



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201953286, 3 September 2019

Pencipta

Nama : **Prof. Dr. Mohamad Karmin Baruadi, M.Hum**
Alamat : Jln. Taman Surya RT 002/RW 004 Kel. Heledulaa Utara Kec. Kota Timur, Kota Gorontalo, Gorontalo, 96119
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Prof. Dr. Mohamad Karim Baruadi, M.Hum**
Alamat : Jln. Taman Surya RT 002/RW 004 Kel. Heledulaa Utara Kec. Kota Timur, Kota Gorontalo, Gorontalo, 96119
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **ME'ERAJI**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 10 September 2018, di Gorontalo

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000152556

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001



Tentang Penulis



Dr. H. Moh. Karmin Baruadi, M.Hum. dilahirkan di Gorontalo pada tanggal 26 Oktober 1958. Beliau adalah staf pengajar pada Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo. Pendidikan sejak SD, SMP, dan SPG ditempuhnya di kota kelahirannya yaitu Kota Gorontalo. Masuk Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Negeri Manado Cabang Gorontalo pada tahun 1979 dan memperoleh gelar sarjana tahun 1984, pada waktu itu lembaga tersebut telah beralih status menjadi FKIP Universitas Sam Ratulangi Manado di Gorontalo. Pada tahun 1995 melanjutkan studi pascasarjana di Universitas Padjadjaran Bandung pada Jurusan/Program Studi Ilmu Sastra Bidang Kajian Utama Filologi dan memperoleh gelar Magister Humaniora pada tahun 1998. Selanjutnya pada tahun 2007 melanjutkan studi program Doktor (S3) di Universitas Sam Ratulangi program studi Linguistik dan lulus dengan predikat cumlaude pada tahun 2011. Pernah memegang berbagai jabatan karir di tingkat Fakultas dan Universitas pada lembaga tempatnya bekerja yaitu Universitas Negeri Gorontalo. Di samping itu mengetuai beberapa organisasi profesi seperti Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia dan Masyarakat Pernaskahan Nusantara komisariat Gorontalo. Berbagai kegiatan pengkajian/ penelitian telah dilakukan bersama para pakar setempat dan menghasilkan karya penelitian seperti Puisi Sastra lisan Gorontalo, Analisis Cerita Rakyat Lahilote, dan Puisi Adat Gorontalo, termasuk karya tesisnya *Me'eraji li Nabi Muhammadi*. Beberapa karya tulisannya berbentuk artikel dan cerita rakyat pernah dimuat di Tabloid Gerbang. Bukunya yang siap diterbitkan yaitu *Cerita Rakyat Gorontalo (Kisah Sejarah dan Legenda)*, dan sekarang sedang merancang penerbitan buku untuk sastra daerah Gorontalo.

*Karmin
Baruadi*



- Sadtono, E.
1985 *Pedoman Penerjemahan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Selden, Raman
1993 *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini* (Diterjemahkan oleh Rahmat Djoko Pradopo). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soeratno, Siti Chamamah
1994 *Naskah Lama dan Relevansinya dengan Masa Kini (Makalah: Simposium Tradisi Tulis Indonesia)* Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sudjiman, Panuti
1986 *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Teeuw, A.A.
1978 *Penelitian Struktur Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
1984 *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Tuloli, Nani
1979 *Sastra Daerah Gorontalo*. Gorontalo: FKSS IKIP
1983 *Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Daerah Gorontalo, Suatu Orientasi Sastra dan Filologi: Pidato Ilmiah pada Dies Natalis XX FKIP Unsrat di Gorontalo*
1990 *Tanggomo, Salah satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Internusa
- Wellek, Rene dan Austin Warren
1978 *Theory of Literature*. London, New York, dan Melbourne: Cambridge University Press.

Ekadjati, Edi Suhardi (ed)

1988 *Naskah Basa, Inventarisasi dan Pencatatan Bahasa: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran Bekerja sama dengan The Toyota Foundation.*

Gohmann, Lucien

1980 *Sociology of Literature.* Oxford: Basil Blackwell Hall, John

1978 *The Sociology of Literature.* London: Logman

Kneetjamingrat

1988 *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Aksara Baru

Liew Yock Fang

1991 *Sejarah Kemasyarakatan Melayu I.* Jakarta: Erlangga

Maryambasag, Abd. Kadir

1987 *Pengantar Filologi.* Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.

Mulyadi, S.E.R. (ed)

1991 *Naskah dan Kifa.* Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

1994 *"Kebudayaan Melayu di Indonesia" dalam Lembaga Sastra Universitas Indonesia.* Jakarta: Universitas Indonesia

Pahida, Mansoor

1991a *Kamus Indonesia-Govindato.* Jakarta: Balai Pustaka.

1991b *Pengantar dan kerdangan Miraj Nabi Muhammad SAW dalam Bahasa Govindato (transliterasi dan terjemahan).* Gorontalo: FKIP Unswat.

Pemda Dati II Gorontalo

1985 *Esayek Aspek Adat Daerah Gorontalo.* Jakarta: Aksara Indira Hampar, Yayasan 23 Januari

Karmin Barundi

143

Me'eraji

Mohamad Karmin Barundi



co publishing



Me'eraji

Mohamad Karmin Baruadi

Penyunting Naskah

Abdul Rahmat
Mira Mirnawati

Desain sampul dan isi

Tim kreatif Ideas Publishing

Cetakan Kedua, Ideas Publishing co publishing LTN NU, Juni 2013
©Ideas Publishing, Juni 2013

Komplek Surya Graha Permai A/12
Kota Gorontalo
Telp 081356708379

ISBN 978-602-9262-00-1

Daftar Pustaka

Ali, Lukman

1976 *Seminar Pengembangan Sastra Indonesia 1975*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud

Bariet, Siti Baroroh, dkk

1985 *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa .

Braginsky, V.I.

1993 *The System of Classical Malay Literature*. Leiden: KITLY Pres.

Damono, Sapartdi Djoko

1994 *Sosiologi Sastra*. Jakarta: PusaPembinaan dan Pengembangan Bahasa

Darsa, Undang Ahmad

1995 *Naskah-Naskah Sunda (Sebuah PeMahaman Berdasar-kan Konsepsi Keislaman)*. Jatinangor: FASA UNPAD

Departemen Agama Republik Indonesia

1989 *Al-Qura'an dan TerjeMahannya*. Semarang: CV. Toha Putra.

Djamaris, Edwar

1990 *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta Balai Pustaka.

1993 *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

padaku ini. Demikian kuasa Allah, menjalankan Nabi Muhammad naik melalui langit yang berlapis-lapis hingga ke arasy Allah SWT. Selanjutnya ketika setelah masak makanan kaum Bani Israel itu, cepat-cepat ia memakan makanan itu dan segera menemui Rasulullah yang sedang bercerita di dalam mesjid, dan setibanya dia Rasulullah masih sedang bercerita di depan orang banyak dan juga belum ada seorang pun yang beranjak dari tempatnya. Di situ kaum Bani Israel itu mengambil tempat duduk di bawah mimbar berkata berkata, katanya, “Wahai Rasulullah! Sesungguhnya semua cerita Tuan ini benar adanya; (memang benar) Tuan telah pergi berMi’raj sampai ke arasy Allah SWT. Kemudian kaum Bani Israel itu menceriterakan kepada Rasulullah semua kejadian yang dialaminya saat dia berubah menjadi perempuan dan sering melahirkan di negeri lain karena tidak mempercayai cerita Rasulullah. Rasulullah hanya tersenyum mendengarkan cerita kaum Bani Israel itu. Berkata Rasulullah, “Wahai kaum Bani Israel! Begitu banyak (dan) berbagai macam yang telah aku lihat meskipun hanya mengambil sebagian saja tidak akan habis diceritakan. Begitulah (akhirnya) kaum Bani Israel itu memohon ampun kepada Rasulullah. Kemudian Rasulullah mengajarkan (lafal) kalimat syahadat kepada kaum bani Israel itu sebagai pertanda ia masuk agama Islam. Selanjutnya kaum bani Israel itu mengucapkan lafal. “*Asyhadu an laailaaha ilallah wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*”. Di situ semua sahabat dan jamaah bergembira dan mengucapkan syukur kepada Allah yang Maha Besar (yang telah memperjalankan) Rasulullah naik berMi’raj dan telah menyaksikan semuanya yang berkilau-kilauan.

*Karmin
Baruadi*



Sambutan Kepala Kantor Wilayah
Kementerian Agama Provinsi Gorontalo

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Sebagai masyarakat yang mayoritas beragama Islam, Gorontalo memiliki ragam budaya yang kental dengan nuansa religius. Salah satunya adalah peringatan Isra Mikraj yang dilakukan semalam suntuk dengan melantunkan naskah me'eraji yang berbahasa Gorontalo dan ditulis dalam huruf arab pegon. Budaya yang berkembang secara turun temurun ini menjadi suatu kekayaan budaya yang bernilai tinggi yang dimiliki oleh masyarakat Gorontalo.

Me'eraji merupakan bahasa Gorontalo. Kata tersebut lazimnya identik dengan kata Isra Mikraj. Peristiwa Isra Mikraj dalam me'eraji adalah perjalanan spiritual Nabi Muhammad SAW dari Masjid Haram ke Masjid Aqsha yang sangat dramatik dan fantastik. Dalam tempo singkat-kurang dari semalam (minal lail)-tetapi Nabi berhasil menembus lapisan-lapisan spiritual yang amat jauh bahkan hingga ke puncak (Sidratil Muntaha). Walaupun terjadi dalam sekejap, tetapi memori Rasulullah SAW berhasil menyalin pengalaman spiritual yang amat padat di sana. Kalau dikumpulkan seluruh hadis Isra Mikraj (baik sahih maupun tidak), maka tidak cukup sehari-semalam untuk menceritakannya. Mulai dari perjalanan horizontalnya (ke Masjid Aqsha) sampai perjalanan vertikalnya (ke Sidratil Muntaha). Pengalaman dan pemandangan dari langit pertama hingga langit ketujuh dan sampai ke puncak Sidratil Muntaha.

Buku Me'eraji yang telah ditulis oleh putra daerah Gorontalo sendiri merupakan prestasi dalam melestarikan budaya Gorontalo. Saya sangat mengapresiasi hadirnya buku me'eraji ini, buku ini berhasil merekam berbagai pemandangan spiritual Rasulullah SAW dan hendaknya bisa dijadikan pelajaran dan hikmah bagi umat Islam. Sebab, perjalanan malam hari itu, telah membangkitkan semangat baru Rasulullah dalam menyebarkan dakwah Islam.

Semoga buku ini menjadi jembatan bagi masyarakat Gorontalo untuk lebih melestarikan dan menjaga budaya Gorontalo termasuk bahasanya yang sudah mulai pudar di kalangan masyarakat remaja. Selain itu, adanya regenerasi bagi keberlanjutan budaya me'eraji yang saat ini hanya dikuasai oleh para orang tua. Akhirnya, semoga buku ini bermanfaat bagi seluruh masyarakat Gorontalo.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Gorontalo, Juni 2013
Kepala Kantor Wilayah
Kementerian Agama Provinsi Gorontalo

Dr. H. Muhajirin Yanis, M.Pd.I.

Sambutan Rektor

Upaya untuk memahami dan mengetahui kebudayaan daerah melalui karya sastra merupakan sikap terpuji dalam rangka perwujudan integrasi nasional. Sebab hal seperti ini akan dirasakan cukup membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangnya. Dalam rangka membantu memperluas cakrawala budaya masyarakat Gorontalo saya mendukung terbitnya buku *Me'eraji*, Sastra Pengaruh Islam dalam Nuansa Budaya Gorontalo.

Naskah Israk mikraj hampir dikenal di setiap daerah di Indonesia seperti di Banda Aceh, Minangkabau, Jawa Barat dan Sulawesi pada umumnya. Akan tetapi di Gorontalo pelaksanaan pembacaan naskah mikraj ini amat berbeda dengan daerah lainnya di Indonesia. Peristiwa perjalanan nabi Muhammad ini diperingati di daerah Gorontalo sarat dengan nuansa budaya Gorontalo sehingga memberikan ciri tersendiri yang olehnya perlu dipertahankan dan diwariskan kepada generasi penerus.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini maka penggalian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah tradisional di Gorontalo akan dapat ditingkatkan terus, sehingga tujuan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Harapan saya sebagai rektor, semoga buku ini bermanfaat serta menambah wawasan budaya bagi pembaca. Saya ucapkan selamat kepada pengarangnya dan ucapan terima kasih kepada semua pihak atas jerih payahnya telah membantu terwujudnya buku ini.

Rektor,
Dr. H. Syamsu Qamar Badu, M.Pd

mereka berdua. Selesai menikah, tiba pada waktu malam, maka diperbuatlah oleh mereka apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang perempuan dan seorang laki-laki (sebagai suami isteri). Pada pagi harinya perempuan itu merasa haus dan mual, dan tidak berapa lama hamillah dia dan saat telah tiba waktunya dia melahirkan seorang anak lelaki. Empat puluh hari kemudian mereka lakukan lagi apa yang seharusnya diperbuat oleh seorang perempuan dan seorang laki-laki. Pagi harinya pun perempuan itu merasakan perasaan haus dan mual, dan tidak beberapa lama kemudian hamil dan ketika tiba waktunya dia melahirkan seorang anak laki-laki, demikian seterusnya sehingga mereka memperoleh lima orang anak. Demikian (akhirnya) dengan kuasa Allah SWT, pada suatu hari terbetik dalam hatinya katanya, "bahwa (dia) saya ini seorang lelaki dan sekarang (justru pekerjaan) saya hanyalah melahirkan anak di negeri ini (sebagaimana yang dilakukan oleh seorang perempuan), suatu saat nantinya saya akan mati disebabkan oleh karena kesulitan melahirkan. Akhirnya kemudian dia pergilah ke sungai tempat dulu dia (pernah) berubah menjadi perempuan. Setibanya di sana, segera dibuka pakaiannya dan turunlah ia pergi untuk menyelam. Ketika dalam keadaan menyelam kembali ia mendengar bunyi seperti gempa (berasal) dari bawah kolam itu maka kembali dia tersentak kaget dan tanpa diketahuinya pada saat menyelam itu tubuhnya telah kembali seperti sediakala sebagai seorang laki-laki, dan juga (saat itu) dilihatnya pakaiannya masih berada di tempatnya.

Selanjutnya dia segera naik ke atas kolamnya itu dan dikenakannya pakaiannya dan juga dia segera kembali ke rumahnya. Ditemuinya istrinya masih sedang mencabut bulu burung merpati. Berkata dia kepada isterinya, "Sungguh lambat benar engkau ini memasak (tahukah engkau) demikian besar rasa laparku". Dijawab oleh isterinya, "Seperti apa lamanya dirimu, baru saja turun mandi dan begitu besar pemaksaanmu meminta makan ini". Berkata dia, "Jika demikian segera masaklah makanan ini, karena saya ingin segera menemui Rasulullah yang sedang bercerita di dalam mesjid. Kemudian diceritakannya kepada isterinya kejadian yang barusan dialaminya dan akhirnya menyimpulkan seperti perkataannya, "Jika demikian Nabi Muhammad pergi berMi'raj itu seperti yang terjadi

tebalnya masing-masing langit (yang dilalui) lima ratus tahun lamanya jika di jalani. “Terbetik di dalam hatiku tidak ada suatu pun yang benar cerita Nabi Muhammad itu, itu semuanya bohong (belaka)”. Kemudian kaum Bani Israel itu merasakan perutnya lapar keluarlah dia dari dalam Mesjidil-Harram kembali ke rumahnya.

Di tengah perjalanan dia bertemu dengan seorang anak kecil membawa burung merpati, maka dibelinya burung merpati itu dan dibawanya ke rumahnya. Setiba di rumahnya langsung disembelihnya (burung itu) lalu diserahkan kepada istrinya dan berkata, “Bersegeralah engkau memasak daging burung ini karena demikian besar rasa laparku ini, hanya mendengarkan Nabi Muhammad bercerita di dalam mesjid di depan banyak orang, katanya dia naik ke langit tujuh lapis hingga ke arasy Allah SWT sampai ke surga dan neraka tujuh lapis dan katanya jarak dan tebal masing-masing langit itu lima ratus tahun lamanya jika dijalani, sedangkan dia itu turun pada waktu Isya dan tiba pada waktu Subuh, terbetik dalam hati kecilku, tidak ada satu pun yang benar cerita Nabi Muhammad itu dan juga tidaklah dia merasa malu dilihat (disaksikan) orang banyak”.

Selanjutnya kaum Bani Israel itu merasakan seperti berkeringat, maka pergilah dia mandi di kolamnya, dan setibanya di kolamnya itu segera (ia) menanggalkan pakaiannya dan ditaruhnya dipinggir kolam itu dan turunlah ia ke dalam kolam dan pergi menyelam. Ketika dalam keadaan menyelam itu tiba-tiba dia mendengar bunyi seperti gempa dari bawah, dia tersentak kaget tidak diketahuinya tubuhnya saat keluar setelah menyelam itu telah berada di negeri lain dan dilihatnya tubuhnya setelah mandi telah berubah menjadi tubuh perempuan. Selanjutnya dia naiklah ke atas, dan tidak beberapa lama dia di atas itu datanglah seorang pemuda yang langsung tertarik kepadanya. Kemudian ia diberikanlah pakaian oleh pemuda itu dan berkata, “Wahai perempuan! Maukah engkau ini kujadikan istri”. Jawab (perempuan) itu dengan malu-malu, “Apa kesalahan Tuan menyukai saya ini, orang yang melalui jalan sesat dan juga tidak ada satu pun orang yang mengenal saya di negeri ini”.

Kemudian perempuan itu diajaklah oleh sang pemuda ke rumahnya dan diundanglah para penghulu untuk menikahkan

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah SWT. Dialah yang telah menurunkan Al-Quran kepada hambaNya tanpa sedikit pun mengandung kesalahan. Kitab yang mampu mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya dengan ijin RabbNya.

Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Rasulullah SAW, penerima Al-Quran yang berisi penjelasan tentang segala sesuatu, petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi kaum muslimin. Sunnah dan sirahnya merupakan penjelasan teoritis sekaligus aplikasi ilmiah atas Al-Quran, kitab yang diturunkan kepada manusia. Tentu saja dengan tujuan agar mereka dapat memahaminya. Seperti ditegaskan Aisyah r.a., orang yang paling dekat dengan Rasulullah SAW, “Akhlak Rasulullah SAW adalah Al-Quran”.

Buku ini diharapkan memberikan kontribusi bagi mahasiswa maupun masyarakat profesional. Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangannya, dan kami terbuka terhadap kritik dan saran.

Kami tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada kolega dan mahasiswa kami yang selalu memberikan umpan balik, pertanyaan, dan berdiskusi tentang isi buku ini. Semuanya memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi kami dalam upaya perbaikan buku ini.

Penulis

Daftar Isi

Sambutan Kepala Kantor Wilayah Kemenag --i

Kata pengantar --iii

Daftar isi --iv

- Me'eraji, Sastra pengaruh Islam bernuansa budaya Gorontalo (hal 1-4)
- Eksistensi Naskah Me'eraji (hal 5-8)
- Kedudukan dan fungsi Me'eraji (hal 9 -34)
- Me'eraji dalam Nuansa Budaya Gorontalo (hal 35-42)
- Edisi teks Me'eraji Bahasa Gorontalo (hal 43-94)
- Terjemahan Teks Me'eraji (dalam Bahasa Indonesia) (hal 95 -140)

Daftar Pustaka

syahadat itu sebagai pertanda mereka telah masuk agama Nabi Muhammad, agama Islam.

Selepas itu Nabi Muhammad diterbangkan oleh buraqnya seperti kilat hingga di rumah Ummi Hani anak Abi Talib. Di situ Nabi Muhammad turunlah dari buraqnya, berkata buraq, katanya, "Wahai Muhammad! Janganlah Tuan ingkari apa yang telah Tuan janjikan dengan saya". Berkata Nabi Muhammad, "Wahai buraq! Tidaklah aku mengingkari janji kepadamu". Setelah itu buraq itu mengelilingi Nabi Muhammad tiga kali dan terbanglah hingga tidak terlihat lagi oleh Nabi Muhammad buraq itu dan kemudian masuklah ia (Nabi Muhammad) ke dalam Masjidil-Haram dan melaksanakan shalat subuh.

Selepas Nabi Muhammad sembahyang subuh datanglah Saidina Ali Karamallahu wajha membawa cincin Rasulullah. Berkata Rasulullah-Lah, "Wahai Ali engkau temukan di mana cincin ini?" Berkata Ali, "Wahai Rasulullah-Lah, saya temukan ketika Tuanku jalan bersama, sayalah yang menjadi harimau di bawah arasy Allah SWT. Di situ barulah Rasulullah mengetahui bahwa Ali adalah harimau Allah SWT.

Selanjutnya Rasulullah naiklah ke atas mimbar dan berkata, "Wahai Abbas! Dengarkanlah kisah ketika saya berMi'raj karena sekian banyak yang telah saya saksikan, meskipun diambil sebagian saja (untuk diceritakan) tidak akan habis saya ceritakan kekayaan Allah SWT. Pada saat itu berdirilah seorang sahabat dan berseru-seru dengan suara yang lantang, katanya, "Wahai jama'ah! Berkumpullah kalian semua mendengarkan kisah Rasulullah pergi berMi'raj berhadapan muka dengan Allah SWT. Kemudian berkumpullah jamaah semuanya mendengarkan kisah Rasulullah itu

XXII. Kisah Seorang Bani Israel

Konon di antara banyak orang saat itu terdapat seorang kaum Bani Israel, di dalam lubuk hatinya sesungguhnya Nabi Muhammad itu hanya menceritakan keadaan dirinya naik melalui langit (dan) melihat bermacam-macam (peristiwa) di lapisan tanah dan langit, dengan surga dan neraka tujuh lapis hingga ke arasy Allah SWT. Bagaimana caranya dia sampai (ke sana) karena dia berangkat sejak waktu Isya dan tiba pada waktu Subuh, sedangkan jarak dan

Selanjutnya turunlah mereka ke dunia, Nabi Muhammad bersalam-salaman dengan para malaikat sambil bertegur sapa hingga akhirnya Nabi Muhammad tibalah di tempat Malikil-maut. Malikil-maut kemudian bertasbih seperti demikian bunyinya, *"subhana'l maddii subhanna'l baqii subhana'l aliyyul a'ala subhanahuu wata'ala wahdahu la syarikalahuu"*. Dan juga malikil-maut telah pula bersalawat kepada Nabi Muhammad seperti ini, *"Allahumma shalli'ala muhammadin wa'ala aalihi Muhammad"*. Berkata malikil-maut, "Wahai Muhammad! Ajarkanlah oleh Tuan tasbih demikian kepada umat Tuan, agar mereka mendapat berkah yang baik dari Allah SWT sejak di dunia sampai di akhirat. Kemudian Nabi Muhammad (diterbangkan) dengan sangat cepat melalui masing-masing lapisan langit sampai pada langit yang bisa dilihat dari bumi dan para malaikat di setiap lapisan-lapisan langit bersalawat kepada Nabi Muhammad dengan lafal *"Allahumma salli 'ala muhammadin wa'ala aali Muhammad"*.

Selanjutnya Nabi Muhammad segera diterbangkan oleh buraknya dan tidak berapa lama berselang tibalah dia di Baitu'l Maqdis. Dengan hal itu Nabi Muhammad merasa takjub kepada dirinya sendiri. Kemudian Nabi Muhammad pergilah mengambil air wudlu dan shalat sebanyak dua rakaat di dalam Baitu'l magdis. Selepas shalat maka Nabi Muhammad berjalan ke suatu tempat dan berjumpalah dia dengan rumah yang banyak dan tidak beratap dan begitu beraneka macam pakaian orang di dalam rumah itu. Kemudian Nabi Muhammad bertanya kepada mereka, katanya, "Kaum dari manakah kalian ini?" Jawab mereka, "Kami ini kaum Nabi Isa". Berkata Nabi Muhammad, "Jika demikian masuklah kalian ke dalam agamaku, sebab masa Nabi Isa telah berakhir dan pada saat itu akulah yang disuruh Allah SWT, dan akulah yang bernama Muhammad Nabi suruhan dan dikasihi Allah SWT dan telah dijadikan pemimpin pada masa ini untuk menunjukkan jalan yang benar kepada semua orang. Maka kalian masuklah ke dalam agamaku, agama Islam dan ucapkanlah oleh kalian kalimat syahadat". Berkata mereka, "Wahai Muhammad! kami redla masuk ke dalam agama Tuan agama Islam, ajarkanlah kami kalimat syahadat itu". Berkata Nabi Muhammad, ucapkanlah oleh kalian lafal, *"Ashadu anlaa ilaaha ilallahu wa ashadu ana muhammadar Rasulullah"*. Kemudian mereka (serentak) mengucapkan kalimat

*Karmin
Baruadi*

Me'eraji
Sastra Pengaruh Islam
Bernuansa Budaya Gorontalo

Sebagai salah satu daerah yang memiliki penduduk yang beragama Islam secara mayoritas maka daerah Gorontalo sebagaimana daerah-daerah Islam lainnya memiliki naskah-naskah pengaruh Islam. Naskah tersebut ada yang dipelihara oleh pemiliknya sebagai benda yang berharga dan ada juga yang dibina dan dikembangkan bahkan pembacaannya dilakukan dalam bentuk upacara adat.

Salah satu di antara naskah-naskah pengaruh Islam yang dimaksud adalah naskah sastra *mikraj* atau secara lengkap disebut dalam bahasa Gorontalo dengan istilah *'Me'eraji li Nabi Muhammadi'*. Naskah *Me'raji* merupakan salah satu di antara naskah-naskah keagamaan, di daerah Gorontalo, yang dibacakan setiap peringatan Isra-Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Dengan sarana bahasa Gorontalo yang dicampurbaurkan dengan bahasa Arab maka *me'eraji* bisa digolongkan ke dalam ragam sastra daerah Gorontalo. Dari hasil

Me'eraji
Sastra Pengaruh Islam
Bernuansa Budaya Gorontalo

penelitian Tuloli (1983:10) didapatkan klasifikasi sastra daerah Gorontalo menurut penggolongan:

1. ragam sastra yang menggunakan bahasa Gorontalo lama atau bahasa adat;
2. ragam sastra yang menggunakan bahasa Gorontalo umum;
3. ragam sastra yang menggunakan campuran kata-kata Arab dan kalimat-kalimat Al-Quran dengan bahasa Gorontalo; dan
4. ragam sastra yang menggunakan campuran bahasa Gorontalo dengan bahasa Melayu.

Me'eraji termasuk pada klasifikasi yang ketiga yakni jenis sastra Gorontalo yang menggunakan bahasa Gorontalo dan campuran kata-kata Arab atau bahasa Al-Quran. Sastra daerah *me'eraji* memiliki fungsi yang banyak dalam kehidupan masyarakat dan kaya akan nilai yang bermanfaat bagi pembinaan budi dan mental bangsa dan masyarakat Gorontalo pada khususnya. Menurut Djamaris (1990:130) peristiwa Isra Mikraj merupakan peristiwa besar yang pernah dialami oleh Nabi Muhammad; peristiwa yang menentukan salah satu kewajiban umat Islam yaitu sembahyang lima kali dalam sehari semalam. Tanggal 27 Rajab yang merupakan awal terjadinya peristiwa ini diperingati oleh seluruh umat Islam sebagai tanggal bersejarah.

Cerita Isra-Mi'raj sebenarnya telah dikarang atau diceritakan dalam berbagai versi, seperti yang disebutkan oleh Haekal versi Darmenghem, menceritakan kisah Isra-Mi'raj yang disarikan dari berbagai buku mengenai Nabi Muhammad. Versi lainnya adalah versi Ibnu Hisyam (Djamaris, 1990:131). Selanjutnya daerah lain di Indonesia memiliki kisah Isra-Mi'raj dengan versi-versi yang berbeda yang diyakini keberadaannya karena bangsa Indonesia memiliki pemeluk agama Islam yang mayoritas. Gorontalo sebagai salah satu wilayah dalam lingkungan negara RI yang memiliki masyarakat yang beragama Islam mayoritas, juga sama dengan daerah-daerah lainnya mengamalkan kisah Isra-Mi'raj dengan versinya tersendiri yang dikenal dengan nama *me'eraji*.

Me'eraji atau Isra-Mi'raj artinya perjalanan malam yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram di Mekkah ke Mesjidil Aqsa di Palestina, dilanjutkan dengan mengendarai

pada semua lapisan langit dan bumi, surga dan neraka tujuh lapis". Firman Allah SWT, "Wahai Muhammad! Ingat-ingatlah olehmu pesanKu kepadamu dan janganlah menganiaya orang Islam seperti dirimu dan janganlah meninggalkan shalat, perbuatlah olehmu dan sekalian umatmu untuk sembahyang duapuluh rakaat dan lima waktu sehari semalam, berpuasa tiga bulan dalam setahun". Menyembah Nabi Muhammad, "Wahai Tuhanku! Hamba dapat melaksanakan hal seperti itu, hanya umat hamba semuanya sungguh sangat lemah". Berfirman Allah SWT, "Wahai Muhammad! Jika demikian lakukanlah olehmu dan seluruh umatmu bersembahyang lima waktu sehari semalam dan berpuasa sebulan di bulan Ramadhan dalam setahun". Menyembah Nabi Muhammad, "Wahai Tuhanku! Telah dapat umat saya untuk melaksanakannya. Setelah itu Nabi Muhammad bersujud di hadapan Allah SWT, kemudian Allah berfirman kepada malaikat Muqarrabin, "Turunkan orang yang Kukasihi kepada Israfil dan dari Israfil bawalah kepada Jibril dan Mikail, dan kepada Jibril dan Mikail (suruh) antarkan ke dunia. Kemudian Nabi Muhammad dibawa turun ke dunia oleh Malaikat Muqarrabin kepada Israfil, dan dari Israfil dibawa kepada Jibril dan Mikail dibawalah ke dunia. Di situ Nabi Muhammad di antar oleh sekian banyak malaikat dan hanya Allah SWT mengetahui jumlahnya, dan para malaikat itu membawakan tasbih yang seperti ini bunyinya, "*Subhana yaumal qa'imu subhanal qayyumu subhanal 'aliyyul a'laa*".

Di situ mereka jumpai seekor harimau sedang membuka moncongnya ke arah Nabi Muhammad. Melihat itu Nabi Muhammad ingin mengikuti jalan lain. Berkata Jibril, "Wahai Muhammad! Lepaskan cincin Tuanku dan lemparkan ke mulut harimau itu. Kemudian dilepaskanlah cincin Rasulullah dan dilemparkan ke mulut harimau itu. Maka tertutuplah mulut harimau itu.

Dari situ mereka berjumpa dengan Nabi Musa. Nabi Muhammad bertanya kepada Nabi Musa, "Wahai Musa! Dimana Nabi yang seketi, dua laksa dan empat ribu dan di manakah kediaman mereka. Berkata Musa, wahai Muhammad! Tentang mereka semua itu sedang bersalawat kepada Tuan seperti ini, "*Allahumma shalli 'ala Muhammadin wa'ala aali Muhammad*".

Muhammad! Di bawah neraka yang ketujuh ini, namanya Ashfalashafilin, di situlah tempat berkumpul mereka, pada tanah yang ketujuh, maukah Tuan pergi ke sana?" Nabi Muhammad menjawab, "Aku tidak ingin (ke sana) sebab tidak ada umatku yang (akan) sampai kesana".

Sesudah itu Nabi Muhammad dikeluarkan oleh Jibril dan Mikail dari dalam neraka dibawa oleh mereka melalui tanah hingga ke tempat Israfil dan dari Israfil kepada malaikat Muqarrabin hingga sampai kehadiran Allah SWT. Menyembah Nabi Muhammad, "Wahai Tuhanku! Akan hamba ampunkan siksa yang sedemikian buruknya yang telah saya lihat di dalam neraka itu". Berfirman Allah SWT, "Wahai Muhammad, barang siapa yang ingin melepaskan diri dari siksa neraka itu, ajarkanlah olehmu kepada semua umatmu (untuk) menyayangi anak yatim piatu, dan juga kepada perempuan yang melahirkan anak, suruhlah semua umatmu untuk percaya kepadaKu dan berbuat amal yang baik dan hindarkan perbuatan yang jahat". Nabi Muhammad menyembah, "Wahai tuhanku, telah hamba junjung di pundak hamba segala perintah Tuhan". Nabi Muhammad melihat suatu surat dari arasy Allah, seperti ini bunyinya : "*Subhanna'l malikil jabbari subhaana'l azzizil gaffar subhaana'l waahidil qahhari aubhanal kariimul muta'alii subhaanahu wata'ala wahadhuu laa syariikalahuu*". Artinya, Maha suci Allah yang mempunyai perintah yang besar, dan Maha suci Allah yang Maha tinggi dan Esa, tidak ada yang menyerupai Dia. Firman Allah SWT, "Wahai Muhammad! Ajarkanlah tasbih ini kepada semua umatmu agar Kuampuni segala kesalahan mereka karena engkau ya Muhammad!" Menyembah Nabi Muhammad, "Wahai Tuhanku! Manakah ibadah yang paling baik di antara semua ibadah?" Firman Allah SWT, "Wahai Muhammad! Ibadah yang baik dan aku sukai di antara semua ibadah ialah tidak mempersekutukan Aku dan mengharapkan keridlaanKu.

XXI. Kembali ke Dunia

Firman Allah SWT selanjutnya, "Wahai Muhammad! Maukah engkau kembali ke dunia?" Menyembah Nabi Muhammad, "Wahai tuhanku! Maulah saya ke dunia agar saya akan ceritakan kepada semua hamba Allah semua kekayaan Tuhan yang pernah saya lihat

Buroq naik ke langit ke tujuh yaitu ke Sidratul Muntaha menghadap Allah SWT. Kesemuanya dilakukan pulang pergi dalam waktu sekejap saja. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT pada awal surat Al-Isra' yang bunyinya sebagai berikut.

"Maha suci Allah yang telah memperjalankan hambaNya pada suatu malam dari masjidil Haram ke masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami memperlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia (Allah) Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"

Dengan adanya penjelasan di atas dihubungkan dengan tradisinya maka dapatlah dikatakan bahwa *me'eraji* adalah salah satu kebudayaan masyarakat Gorontalo yang secara khusus berkaitan dengan pelaksanaan peringatan Isra-Mi'raj Nabi Muhammad SAW, tujuannya untuk memperkuat keimanan umat Islam khususnya di daerah Gorontalo. Berdasarkan hal tersebut dapatlah dikatakan bahwa *me'eraji* mengandung makna religius dan pedagogis yang akan bermanfaat untuk memperkuat rasa keagamaan para pemeluk agama Islam dan sebagai pembentuk watak dan perilaku Islami.

padang api dan pada setiap padang (terdapat) sepuluh ribu rumah api yang sedang menyala-nyala di dalamnya. Nabi Muhammad ketakutan dan gemeteran hingga terjatuh. Menyembah Jibril, "Wahai Muhammad! Janganlah Tuan takut dan gemetar melihat yang seperti itu sebab Tuan disuruh Allah SWT untuk melihat neraka yang sekarang ini, agar jika tiba hari kiamat Tuan tidak kaget lagi melihat siksaan seperti ini di neraka.

Dari situ semakin bertambah siksaan itu dari lapis (langit) yang satu ke lapis (langit) yang lainnya. Nabi Muhammad selanjutnya menjumpai seurat sungai namanya Jahim sangat luas, seperti difirmankan oleh Allah SWT. *"Innaddunia ankaalaw wajahiiman wata'aaman dzagu'sh-shatin wa'adzaban aliima"*. Artinya, Dunia ini hanya terikat pada ekor rantai dari neraka jahim. Sesungguhnya yang namanya sungai (jahim) itu jaraknya jika ditarik lurus dari ujung yang satu ke ujung seberangnya adalah tujuh puluh tahun lamanya diseberangi dan juga kalau dapat meskipun sebutir airnya jatuh kedunia ini, mulai dari Masyrik sampai ke Magrib akan menjadi abu dan daratan. Nabi Muhammad melihat sebatang pohon sangatlah banyak buahnya. Nabi Muhammad bertanya kepada Jibril, "Apa nama pohon itu?" Jawab Jibril, "Wahai Nabi Muhammad ! nama pohon itu *Zakkumil*". Nabi Muhammad juga melihat sebuah sungai airnya terdiri dari darah dan nanah yang sangat busuk. Nabi Muhammad bertanya kepada Jibril, "Sungai yang mana ini?" Jawab Jibril, "Inilah sungai untuk membasuh semua orang berdosa seperti orang yang suka meminum minuman yang memabukkan, dan airnya hanya berupa api yang (mengalir) deras, hitam warnanya dan (gemuruh suaranya) seperti guntur.

Berkata Rasulullah kepada Abbas, "Wahai Abbas! Jika pada sepuluh bagian diambil sebagian saja, tidak akan habis saya ceritakan kekayaan Allah SWT tentang isi neraka".

Nabi Muhammad melihat seurat rantai besi dan umpama dikumpulkan segala macam rantai di dunia tidak akan dapat mencapai seikat rantai itu. Nabi Muhammad melihat itu ketakutan dengan gemeteran. Menyembah Jibril, "Wahai Muhammad janganlah Tuan takut dengan gemetar melihat yang seperti ini". Bertanya nabi Muhammad, "Wahai Jibril! Dimanakah nyawa orang kafir yang sedang disiksa Allah SWT?" Jibril menjawab, "Wahai

Ma'juja seperti Firman Allah SWT. *"Pasaufa yad'uu tsubuura wa yashlaa sa'iraa"*. Artinya, akan dilemparkan kepada mereka sesuatu yang panas dan dicelupkan kedalam api yang menyala-nyala dari neraka sair itu. Neraka yang keempat namanya Khutamah, dan inilah tempat setan-setan dan majusi seperti firman Allah SWT. *"Kalla iayun bazanna fil khuthamah wama adrakamal khutamah naarulah hil muukadah allatii tattali'u 'alal 'afidah"*. Artinya, tiap-tiap dari mereka itu patut dilemparkan ke dalam api dan tidak engkau ketahui, Muhammad apa khutamah itu, sesungguhnya khutamah itu hanya api yang menyala-nyala tidak pernah padam dari sumbernya. Neraka yang kelima namanya Hamim, inilah tempat orang-orang yang tidak shalat dan memberikan zakat seperti firman Allah SWT. *"Illaa hamiiman waqassaqan jazaa'an wifaaqan"*. Artinya, sesungguhnya hanyalah api neraka yang bernama hamim yang mengeluarkan isi perut mereka yang terdiri dari darah dan nanah, sebagai balasan dari perbuatan jahat mereka. Neraka yang keenam namanya Hawiyah, tempat kepada orang-orang yang tidak mandi junub dan semua umat Yahudi dan Nasrani seperti firman Allah SWT. *"Faummuhu haawiyah wama adraakama hiiya, naarun hamiyah"*. Artinya, akan dicelupkan mereka ke dalam neraka hawiyah dan tidak engkau ketahui Muhammad, apa hawiyah itu, dan itulah api yang menyala-nyala. Neraka yang ketujuh namanya Qariah dan inilah tempat orang-orang yang meringankan amalan yang baik dan memberatkan perbuatan buruk serta orang-orang yang kikir seperti firman Allah SWT, *"Alqaari'atu malqaari'atu wama adraakamal qaariatu, yauma yakuunu'nnaasu kalfaraasril mabtsutsi"*. Artinya, qariyah itu pada waktu tiba hari kiamat dan tidak engkau ketahui Muhammad apa qari'ah itu, sesungguhnya di dalamnya itu seperti kalajengking yang besar seperti gajah di dalam dunia.

Di dalam neraka yang pertama, terdapat tujuh puluh ribu ular dan begitu banyak rumah yang terdapat beragam siksaan di dalamnya. Nabi Muhammad melihat begitu banyaknya kalajengking sebesar gajah di dunia dan ada yang seperti unta, airnya dan gunungnya hanyalah api yang menyala-nyala dan pada tiap-tiap gunung (terdapat) sepuluh ribu padang api dan gunung itu jumlahnya banyak. Di dalam neraka yang kedua terdapat sepuluh ribu gunung api dan pada setiap gunung (terdapat) sepuluh ribu

*Karmin
Baruadi*

A. Hakikat Naskah

Tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau merupakan objek penelitian filologi. Bahan tulisan tangan tersebut disebut naskah. Istilah lain yang dapat dipakai di samping naskah adalah manuskrip (Ing: *Manuscript*). Kata *manuscript* diambil dari ungkapan Latin '*codices manuscript*' artinya buku-buku yang ditulis dengan tangan (Madam, dalam Mulyadi, 1994:3). Kata '*manu*' berasal dari kata *manus* yang berarti tangan dan *scriptus* berasal dari *scribere* yang berarti menulis.

Dalam bahasa-bahasa lain terdapat kata-kata *handschrift* (Belanda dan Jerman), *manuskrit* (Prancis). Dalam berbagai katalogus, kata *manuskript* dan *manuskrit* biasanya disingkat menjadi MS untuk bentuk tunggal, dan MSS untuk bentuk jamak, sedangkan *handschrift* dan *handschriften* disingkat menjadi HS dan HSS.

Di dalam bahasa Malaysia perkataan naskah digunakan secara meluas sebelum perkataan manuskrip. Dalam bahasa Indonesia kata naskah jauh lebih banyak dipakai dari pada kata *manuskrip*. Untuk penggunaan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia kata naskah

bisa bermacam-macam arti. Biasanya digabungkan dengan kata-kata lain sehingga kita dapatkan sejumlah gabungan kata seperti naskah pidato, naskah undang-undang, naskah perjanjian, dan naskah kerja sama. Dalam hal ini kata naskah telah bergeser pada arti teks.

Ilmu pernaskahan sering disebut kodikologi. Dalam kodikologi dan juga filologi kita harus membedakan antara kata naskah dan teks. Secara singkat dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan teks ialah apa yang terdapat di dalam suatu naskah. Dengan perkataan lain teks merupakan isi/kandungan naskah dan naskah itu sendiri adalah wujud fisiknya.

B. Me'eraji dan Naskah Sastra Pengaruh Islam

Jumlah naskah dapat bermacam-macam jenisnya. Ada naskah sejarah, agama, filsafat, naskah sastra bahkan ada yang berisi pengetahuan tentang obat-obatan. Naskah sastra pun bisa bermacam-macam tergantung dari asal dan pengaruhnya, misalnya naskah sastra melayu asli, naskah sastra pengaruh Hindu, naskah sastra pengaruh peralihan dan naskah sastra pengaruh Islam (Djamaris, 1990:15-19).

Naskah sastra pengaruh Islam muncul dalam karya sastra Indonesia setelah pengaruh Hindu. Dengan masuknya agama Islam ke Indonesia mulailah zaman baru dalam sastra Indonesia lama. Sastra Indonesia Lama yang sebelumnya didominasi oleh sastra Hindu beralih haluan ke dalam sastra yang berasal dari negeri Islam. Pada zaman Islam inilah mulai dikenal kesusastraan Melayu secara tertulis. Cerita-cerita saja waktu itu telah ditulis dengan huruf Jawi (Arab Melayu). Meskipun agama Islam telah ada dan berkembang dengan pesat di negara kita ini sejak abad ketiga belas, akan tetapi kesusastraan tertulis sampai kepada kita barulah pada permulaan abad ketujuh belas.

Menurut Djamaris (1990:18) hasil sastra Indonesia pengaruh Islam dapat digolongkan dalam beberapa golongan, yaitu: (1) kisah tentang para nabi, (2) hikayat tentang Nabi Muhammad SAW dan keluarganya, (3) hikayat tentang pahlawan-pahlawan Islam, (4) cerita tentang ajaran dan kepercayaan Islam, (5) cerita dongeng dan legenda Islam, dan (6) cerita mistik atau tasawuf.

XX. Melihat Neraka

Kemudian Allah SWT berfirman, "Wahai Muhammad! Maukah engkau melihat neraka?" Sembah Nabi Muhammad, "Wahai Tuhanku, saya, hambaMu mau melihat neraka". Firman Allah kepada malaikat Muqarrabin, "Bawalah orang yang Aku kasihi kepada Israfil dan dari Israfil bawalah kepada Jibril dan Mikail, dan suruhlah Jibril dan Mikail untuk membawanya ke neraka". Kemudian Nabi Muhammad dibawa oleh malaikat Muqarrabin kepada Israfil, seterusnya diturunkan kepada Jibril dan Mikail ke neraka melalui tujuan lapis tanah, Nabi Muhammad melihat seorang malaikat sedang memikul tanah (tempat mereka berpijak) ini berdiri pada tanduk sapi dan sapi itu berdiri di atas batu dan batu itu ada di belakang ikan Nun dan ikan Nun itu berada di dalam laut dan laut itu di atas angin, dan angin itu berada di tempat yang gelap. Tanduk sapi itu tujuh puluh ribu banyaknya.

Dari situ mereka menjumpai pintu neraka, Jibril berseru, "Wahai Malikil Zabaniah, bukakan kepada kami pintu neraka ini!" Beryanya Malikil Zabaniah, "Siapakah kalian?" Kata Jibril, "Saya Jibril". Segeralah dibuka pintu itu, berkata Malikil Zabaniah, "Wahai Jibril! Siapa yang bersama Tuan ini, orang yang demikian bagus parasnya?" Jibril menjawab, "Wahai Malikil Zabaniah! Orang inilah yang bernama Muhammad, nabi suruhan dan dikasihi oleh Allah SWT". Berkata Malikil Zabaniah, "Wahai Jibril mengapa (beliau) Tuan bawa ke sini sebab neraka ini bukanlah tempatnya". Berkata Jibril, "karena Firman Allah SWT yang ingin memperlihatkan (kepadanya) neraka ini".

Kemudian mereka masuklah ke dalam neraka. Neraka pertama namanya Jahannam dan inilah tempat orang-orang berdosa seperti Firman Allah SWT. "*Inna jahannama lamau'iduhum ajma'in*", Artinya, neraka jahannam itu diperuntukkan bagi mereka yang berdosa. Neraka yang kedua namanya Jahim, dan inilah tempat orang-orang yang takabur, ria, dan mereka yang menyembah boneka seperti Firman Allah SWT. "*Innal abraara lafii na'iimu wainnal fujjara lafii jahiimu*". Artinya, orang yang berbuat kebajikan akan dimasukkan ke dalam surga yang bernama Jannatul-na'im, dan orang yang berbuat kejahatan akan dimasukkan ke dalam neraka yang bernama jahim. Neraka yang ketiga namanya Sair, dan inilah tempat Juha dan

Allah, mata air dari arak keluar dari huruf *mim* dari rahmani, dan mata air sungai gula madu keluar dari huruf *mim* pada rahim. Tahulah Nabi Muhammad tempat keluarnya mata air empat cabang itu ternyata keluar dari lafal "*Bismi'l-Lahi'r rahmani'r rahim*".

Allah SWT kemudian berfirman, "Wahai Muhammad! Siapa saja yang menyembah Aku dan dengan ikhlas hatinya menyebut "*Bismi'l-Lahi'r rahmani'r rahim*" maka dia akan merasakan air sungai empat cabang ini. Pada sungai empat cabang itu bertatahkan segala macam permata yang panjang-panjang dan pada halamannya berdiri mahligai yang besar-besar tidak dapat diumpamakan besarnya dan juga tingginya, dan di dalam mahligai itu terdapat beribu-ribu kamar dan di tiap-tiap kamar terdapat banyak tempat tidur di dalamnya, dan alas tempat tidur itu duangga beralaskan segala macam manikam. Barsabda Rasulullah kepada Abbas, "Wahai Abbas jika dari sepuluh bagian hanya diambil satu bagian saja, tidak akan habis cerita saya tentang kekayaan Allah SWT yang telah saya lihat di dalam surga, sungguh sangat menakjubkan".

Nabi Muhammad bertanya kepada Jibril, "Wahai Jibril! segala yang berkilaunan-berkilaunan di dalam surga ini kepunyaan siapa?" Jibril menjawab, kepunyaan Tuan dan semua umat Tuan yang menjadi waliyullah, mukmin yang saleh dan semua anbiya. Setelah selesai Nabi Muhammad melihat isi surga, berkata malaikat Ridwan, "Wahai Muhammad! Ceritakanlah oleh Tuan kepada semua umat Tuan, kebaikan surga dengan segala keindahannya. Hindarkan oleh mereka mengerjakan semua yang dilarang oleh Allah SWT di dalam Qur'an dan suruhlah mereka berbuat kebaikan". Setelah itu Nabi Muhammad dibawa oleh Jibril dan Mikail kepada Israfil dan dari Israfil kepada malaikat Muqarrabin dan selanjutnya di bawa kembali menghadap Allah SWT. Berfirman Allah SWT, "Wahai Muhammad, telah engkau lihat kekayaanKu di dalam surga, semuanya adalah tempat bagi umatmu yang percaya, dan waliyullah serta mukmin yang saleh". Menyembah Nabi Muhammad, "Wahai Tuhanku! Telah hamba lihat semua kekayaan Tuhanku di dalam surga semuanya.

Tentang Nabi Muhammad SAW dan keluarganya terdapat beberapa hikayat. Ada yang berupa kisah hidupnya sejak lahir hingga wafat, ada yang berupa cerita tentang kisah atau peristiwa penting yang dialaminya, dan ada pula cerita Nabi Muhammad dan keluarganya. Termasuk pada golongan ini terdapat beberapa cerita terkenal seperti, "hikayat Nabi Muhammad", "hikayat nabi bercukur", "hikayat bulan berbelah", "hikayat Nur Muhammad", "hikayat nabi Mi'raj", "hikayat nabi mengajar anaknya Fatimah", "hikayat iblis dan nabi", "hikayat nabi mengajar Ali", dan "hikayat nabi wafat". Cerita tentang Isra-Mi'raj berbahasa Gorontalo (*me'eraji*) diduga berasal dari cerita hikayat nabi Mi'raj.

Naskah *Me'eraji li Nabi Muhammadi* merupakan salah satu naskah pengaruh Islam yang digunakan untuk kepentingan syiar Islam di daerah Gorontalo. Berdasarkan klasifikasi sastra daerah Gorontalo, maka sastra *me'eraji* ini dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi ragam sastra daerah yang menggunakan campuran bahasa daerah Gorontalo dengan kata-kata Arab/kalimat-kalimat Al-Quran. Sebenarnya kemunculan naskah sastra *me'eraji* ini bukan merupakan sesuatu yang baru atau sebagai hasil ciptaan masyarakat Gorontalo sendiri. Akan tetapi naskah sastra ini juga terdapat di daerah-daerah lain di Indonesia.

Naskah *me'eraji* ini termasuk naskah sastra Gorontalo pengaruh Islam, yang merupakan istilah bahasa Gorontalo untuk menamai kisah Isra-Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Dalam sastra Melayu cerita ini dikenal dengan nama hikayat nabi Mi'raj, yang naskahnya terdapat di Perpustakaan Nasional dengan nomor ML.123, ML.128, ML.199, ML.358, ML. 364, ML. 389 A, ML. 649, ML. 650, dan ML. 412. Di Jawa Barat misalnya, cerita ini lebih dikenal dengan sebutan Wawacan Mi'raj Nabi (Darsa, 1995:52) dan Kitab Mi'raj (Ekadjati, 1988:497). Demikian pula di Banda Aceh cerita ini lebih dikenal dengan nama Riwayat Mi'raj Nabi Muhammad (Ma'mun, 1992). Di Sulawesi disamping di daerah Gorontalo, naskah-naskah yang mengandung cerita Isra-Mi'raj terdapat pula di daerah-daerah seperti Ujung Pandang dan Kendari. Liaw Yock Fang (1991) memasukan cerita Isra-Mi'raj ini ke dalam cerita tentang Nabi Muhammad SAW. Menurut Liaw (1991:236-237) cerita tentang Nabi Muhammad SAW dapat dibagi atas tiga bagian. *Pertama*, cerita yang

mengisahkan riwayat Nabi Muhammad SAW dari kelahiran hingga wafatnya. *Kedua*, cerita tentang mujizat Nabi Muhammad SAW. *Ketiga*, adalah cerita *maghazi*, sebagai jenis sastra yang berisi cerita peperangan yang disertai Nabi Muhammad SAW dalam rangka syiar Islam. Dua jenis cerita yang disebut pertama berasal dari sastra *Sirah* (riwayat hidup Nabi Muhammad SAW) yang disusun sesudah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Diakui oleh Liaw (1991:236) meskipun bersifat *Sirah* akan tetapi demi mengagungkan Nabi Muhammad SAW sebagai nabi yang dipuja dan disayang oleh kaum muslimin. sering dalam cerita jenis ini telah dimasukkan unsur-unsur yang bersifat imajinatif atau khayalan. Dalam pengelompokan di atas Isra-Mi'raj termasuk pada kategori kedua, yaitu cerita tentang mujizat Nabi Muhammad SAW yang berasal dari *Sirah* dan kumpulan hadits-hadits yang terkenal.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa naskah *me'eraji* dibacakan dalam peringatan Isra-Mi'raj. Naskah ini secara keseluruhan terdiri atas empat bagian, yaitu: (1) *Sifati*, yang berisi perilaku Nabi Muhammad sejak kelahiran beliau sampai mendapat perintah untuk melaksanakan Isra-Mi'raj, (2) *Me'eraji* yaitu kisah perjalanan Isra-Mi'raj Nabi Muhammad SAW dari Mesjidil Haram ke Mesjidil Aqsha, selanjutnya menuju *Sidratul Muntaha* menghadap keharibaan Allah SWT, (3) *Wafati*, berisi kisah-kisah sekitar wafatnya Nabi Muhammad SAW, dan (4) *Wungguli*, berupa cerita-cerita hiburan yang sifatnya didaktis dan religius. Dari keempat hal tersebut yang dipentingkan adalah pembacaan naskah *me'eraji*, sedangkan yang lainnya dianggap pelengkap saja.

menyalami Nabi Muhammad, kemudian berkata, “Wahai Muhammad! coba pejamkan mata Tuan”. Nabi Muhammad kemudian memejamkan matanya. Beberapa saat berkata lagi malaikat itu, “Wahai Muhammad! Bukalah kembali mata Tuan”. Nabi Muhammad membuka matanya kembali, ketika membuka mata Nabi Muhammad melihat sebuah kubah yang terdiri dari mutiara yang sangat putih, pintu kubah itu terdiri dari permata yang sangat hijau, daun pintunya terdiri dari emas yang sangat merah dan jika semua yang ada dalam dunia ini seperti jin dan manusia akan masuk ke dalam kubah itu maka keadaan mereka seperti seekor burung sedang duduk di atas jembatan gunung yang tinggi. Nabi Muhammad kemudian melihat sungai empat cabang sedang mengalir dari kubah itu. Nabi Muhammad (tidak meneruskan melihat kubah itu secara keseluruhan) bahkan ingin kembali ke sudut pintu kubah itu. Berkata malaikat, “Wahai Muhammad ! mengapa Tuan tidak ingin masuk ke dalam kubah itu?” Nabi Muhammad menjawab, “Bagaimana aku bisa masuk ke dalam kubah itu, sedangkan pintunya tertutup rapat”. Berkata malaikat, “Wahai Muhammad! Bukalah oleh Tuan pintu kubah itu”. Nabi Muhammad bertanya, “Bagaimana aku membukanya, pintu kubah itu terkunci”. Malaikat berkata, “Wahai Muhammad! Kunci kubah itu hanya melafalkan “*Bismi'l-Lahi'r rahmani'r rahim*”, Nabi Muhammad kemudian mendekati pintu kubah itu sambil melafalkan bacaan “*Bismi'l-Lahi'r rahmani'r rahim*.” Kemudian terbukalah pintu kubah itu, tahulah Nabi Muhammad bahwa kunci kubah itu hanyalah lafal “*Bismi'l-Lahi'r rahmani'r rahim*”. Kemudian Nabi Muhammad masuk ke dalam kubah itu. Di situ Muhammad melihat sungai empat cabang mengalir dari sudut kubah yang empat dan mengalir ke bawahnya.

Ketika Nabi Muhammad akan keluar dari dalam kubah itu berkata malaikat, “Wahai Nabi Muhammad! Sudahkah dengan jelas Tuan melihat isi kubah itu?” Nabi Muhammad menjawab, sudah jelas bagiku, segala isi di dalam kubah yang semuanya bagus-bagus. Nabi Muhammad melihat tulisan “*Bismi'l-Lahi'r rahmani'r rahim*” di sudut kubah yang empat dan juga dilihat Nabi Muhammad mata air sungai berair tawar itu sedang keluar dari huruf *mim* dari *Bismi'l-Lah*, mata air sungai dari susu keluar dari huruf *Ha* dari

Juga di situ terdapat sebatang pohon yang sangat besar, namanya Tub (*Tubi*), batangnya terdiri dari emas, akarnya perak, rantingnya manikam, buahnya mutiara dan daunnya (berasal dari) kilauan *sindusin wa istabraki*, putiknya seperti gumala yang berkilauan seperti bintang di langit dan sangat sedap rasanya buah pohon itu. Nabi Muhammad bertanya kepada Jibril dan Mikail, “Siapakah yang akan memakan buah pohon ini?” Jawab Jibril dan Mikail, “Wahai Muhammad! Semua penghuni surgalah yang akan memakan buah pohon ini! Dari situ mereka menjumpai seurat sungai namanya Kautsar, putih airnya dan rasanya manis melebihi gula madu dan tepi sungai itu berhiaskan permata dan terdapat mahligai yang banggunya tinggi-tinggi.

XIX. Kubah dan Rahasiannya

Sebermula ini suatu berita dari Nabi Muhammad Saw, katanya, “Di dalam surga itu terdapat sungai empat cabang. Yang pertama adalah sungai yang airnya tawar, yang kedua sungai yang airnya susu, yang ketiga sungai yang airnya arak, dan yang keempat sungai yang airnya (seperti) gula madu, seperti Firman Allah SWT. *“fiha anhaaru min ghairiaasinin wa ‘anharu min labanin latagayyar ta ‘amuhuu wa ‘anharu min khamrin laddatin lisy-syaaribiina wa anhaaru min ‘asalin mushaffa”*. Artinya, di dalam surga itu ada seurat sungai airnya tawar, sangat jernih lagi dingin, ada sungai (berair) susu yang tidak terkirakan rasanya dan akan meningkatkan birahi bagi yang meminumnya dan tidak dapat diumpamakan kesedapan rasanya; dan ada sungai dari arak lebih manis dari madu dan siapa yang meminum (satu barang) yang memabukkan dalam dunia, tidak akan dapat lagi meminum air sungai itu dan ada juga sungai dari madu.

Nabi Muhammad bertanya kepada Jibril dan Mikail, “Dari mana tempat keluarnya (air) sungai yang empat cabang ini?” Jibril menjawab, “Wahai Nabi Muhammad ! sungai empat cabang ini akan tiba di Haudlul-kautsar dan tidak saya ketahui tempat keluarnya, Tuan dapat memohon kepada Allah SWT, semoga akan diperlihatkan kepada Tuan tempat keluarnya mata air sungai empat cabang ini. Kemudian Nabi Muhammad berdoa kepada Allah SWT agar diperlihatkan kepadanya mata air sungai empat cabang itu. Setelah selesai membaca doa maka datanglah seorang malaikat

Kedudukan dan Fungsi Me'eraji

A. Kedudukan Me'eraji

Penggunaan bahasa Gorontalo dan digunakan untuk kegiatan budaya Gorontalo menjadikan *me'eraji* disebut sebagai sastra daerah Gorontalo. Berdasarkan klasifikasi yang telah dijelaskan pada kajian pustaka maka *me'eraji* dapat dimasukkan ke dalam bagian ketiga yaitu ragam sastra daerah Gorontalo yang menggunakan campuran bahasa Gorontalo dengan kata-kata Arab (kalimat Al-Quran). Meskipun demikian karena sastra ini berkembang terus, apalagi dipakai dalam kegiatan keagamaan dan adat di daerah Gorontalo, maka telah terjadi penyesuaian-penyesuaian terhadap bahasanya. Naskah *me'eraji* yang pada umumnya menggunakan kata-kata lama akhirnya sedikit demi sedikit telah diadakan penyesuaian dan hingga sekarang ini bahasa Gorontalo yang umum. Semuanya dimaksudkan agar pesan-pesan yang disampaikan dalam kisah *me'eraji* ini dapat dimengerti secara lebih jelas oleh masyarakat Gorontalo secara umum.

Ada anggapan bahwa cerita dalam naskah *me'eraji* ini diduga berasal dari cerita Melayu yang kemudian disadur ke dalam bahasa Gorontalo dan dibuat variasinya sehingga seolah-olah merupakan

karya sastra Gorontalo sendiri. Seorang informan (Djafar Yahya) menyebutkan bahwa sebenarnya cerita ini dibawa oleh seorang pria suku Jawa yang dibacakan dan diperdengarkan kepada masyarakat. Selanjutnya ada beberapa sastrawan Gorontalo yang tertarik mendengarnya, kemudian meminjam naskahnya dan kemudian menyalinnya. Selanjutnya naskah yang tertulis dalam bahasa Melayu itu disadur ke dalam bahasa Gorontalo (wawancara, 10-6-1999).

Bahasa Gorontalo tidak mempunyai aksara sendiri sehingga dalam menuliskan sastranya atau peristiwa penting yang terjadi di Gorontalo orang atau sastrawan Gorontalo menggunakan aksara Jawi (Arab-Melayu). Aksara atau huruf Jawi ini dapat disebut identik dengan agama Islam, disebabkan dalam kenyataan bahwa naskah-naskah yang tertulis dengan huruf ini adalah naskah-naskah Islam atau naskah-naskah yang berisi cerita pengaruh Islam. Menurut Djamaris (1990:109) kesusastraan Indonesia secara tertulis dimulai pada zaman Islam dan menggolongkan sastra Indonesia pengaruh Islam atas beberapa golongan yaitu (1) kisah tentang para nabi, (2) hikayat tentang nabi Muhammad SAW dan keluarganya, (3) hikayat pahlawan-pahlawan Islam, (4) cerita tentang ajaran dan kepercayaan orang Islam, (5) cerita fiktif, dan (6) cerita mistik atau tasauf. Dalam sastra Melayu cerita sejenis *me'eraji* ini bernama hikayat nabi Mi'raj. Dalam klasifikasi di atas hikayat ini dimasukkan pada golongan sastra hikayat tentang nabi Muhammad dan keluarganya.

Cerita *me'eraji* ini dimasukkan pada cerita jenis prosa, karena unsur-unsur ceritanya bersifat prosais. Cerita disusun dengan alur yang rapat yang dimulai sejak Allah memerintahkan kepada Malaikat Jibril dan Mikail untuk turun ke dunia menjemput Nabi Muhammad, kemudian ke Baitul Maqdis (mesjidil Aqsa) selanjutnya melakukan perjalanan menembus langit melihat berbagai keajaiban di langit hingga pada puncaknya berhadapan dengan Allah SWT di Arasy-Nya yang mulia untuk menerima perintah shalat. Semuanya itu menunjukkan susunan alur seperti yang terlihat dalam cerita-cerita prosa.

Naskah *me'eraji* yang dikenal sekarang sudah kelihatan berbeda dengan naskah Melayu. Perbedaan tersebut misalnya terlihat pada

kepada Allah SWT. Surga yang kelima adalah Jannatul-ma'wa namanya, terdiri dari masuru yang hijau sekali dan itulah tempat orang yang mengharapkan keredhaan Allah SWT. Surga yang keenam yaitu Jannatul-'adnan, terdiri dari intan baiduri dan itulah tempat orang yang menghambakan diri kepada Allah SWT. Surga yang ketujuh yaitu Jannatul-na'im namanya, terdiri dari perak putih dan itulah tempat orang yang mengesakan (tidak menyekutukan) Allah SWT. Surga yang kedelapan yaitu Jannatul-tawi namanya, terdiri dari emas bertatahkan permata dan itulah tempat orang memahami kebesaran Allah SWT. Artinya dia mengetahui bahwa dirinya fana dan hanya Allahlah yang kekal.

Kemudian Nabi Muhammad menjumpai seurat sungai, airnya sangat putih dan rasanya melebihi manisnya gula madu. Juga terdapat seurat sungai, airnya sarabati yang sangat sedap rasanya dan ada seurat sungai, airnya hambar, agak manis dan dingin, tepi sungai itu berpagar batu yang berkilau-kilauan dan rumputnya terdiri dari manikam dan kum-kum, kerikilnya terdiri dari permata tiga macam. Itu merupakan suatu faedah (kegunaan) yang disebutkan imam dalam syara': "*Innahuu ruatatun fil jannati sajarati ismuhattahiyyatu*". sesungguhnya cerita dalam surga itu ada satu pohon yang namanya tahiyat; "*Wa 'alaihaa taa'irun ismuha'l mubaarakaatuh*", dan dalam batang kayu itu ada seekor burung yang bernama mubarakatuh; "*Watahtihaa 'ainun ismuhaat tayyibaatu*", dan di bawah pohon itu ada satu mata air yang namanya tayibah; "*faidza qaala 'abdi fii shalatihi tanzailu dzaalika min 'ala tilkas sajarati wa in gamasa fii tilkal 'aini tsumma kharajaminhaa wahua yan qidl-dlun ajnihatiha fayuqtarul ma'a min 'alaihi fayahluqul-Lahu ta'ala min kulli qatratim minhu malakan yastagfiru'l-Laha ta'ala min kulli dzanbin 'ala dzalikal 'abdi ilaa yaumil qiyamah*", ketika berkata hamba Allah di dalam shalat, maka turun seekor burung ke batang pohon kayu itu dan akan menyelam ke dalam mata air (di dalam pohon itu) sekembalinya menyelam dari mata air itu (ia) akan mengibaskan sayapnya, pada setiap butiran air dari sayap tersebut akan dijadikan Allah SWT malaikat satu persatu dan kesemua malaikat itu memintakan ampun akan dosa hamba itu kepada Allah SWT di dalam sembahyang hingga hari kiamat.

Jibril menjawab, “saya Jibril”, maka segera dibukakan pintu surga itu dan Nabi Muhammad dan Jibril masuklah ke dalam surga. Berkata malaikat Ridwan, “Wahai Jibril, siapa yang bersama Tuan, yang sedemikian bagus parasnya”. Jibril menjawab, “Orang inilah yang bernama Muhammad nabi suruhan dan disayangi oleh Allah SWT dan namanya telah tertulis di pintu surga yang dijaga oleh Tuan ini”. Nabi Muhammad pun menyalami malaikat Ridwan dan dibalaslah salam Nabi Muhammad tersebut, kata malaikat Ridwan, “Wahai Muhammad, sungguh Tuan beruntung mendapatkan berkah dan kesayangan melebihi nabi-nabi semuanya sejak Nabi Adam a.s. hingga kini hanya Tuanlah yang mendapatkan berkah yang sebesar ini. Selanjutnya malikil Ridwan bertasbih demikian bunyinya: “*Subhaana'l khalakal adziimu subhaana'l mujiibu mimman du'a'i janatun na'iem*”. Di situ Nabi Muhammad melihat begitu banyak Mahligai. Ada mahligai yang terbuat dari emas dan ada mahligai mutiara yang berkilauan dan pada setiap kamar (terdapat) tujuh puluh tempat tidur dan pada setiap tempat tidur terdapat tujuh puluh Bidadari. Adapula tempat tidur dari tembaga suasa dan tempat tidur mutiara yang berwarna-warni yang tidak dapat ditaksir (akan keindahannya).

Setelah itu Nabi Muhammad dibawa oleh Jibril dan Mikail ke dalam surga semuanya, dan pada suatu kisah surga itu delapan lapis dan pada sebagian ulama (disebutkan) tujuh lapis. Nabi Muhammad bertanya kepada Jibril, apa nama surga yang pertama? Jibril menjawab, wahai Muhammad, nama surga yang pertama ini (adalah) Darrul-Jannani, terdiri dari mutiara yang sangat putih dan inilah tempat orang-orang yang bertobat akan dosanya. Surga yang kedua Darul-Jallali namanya, terdiri dari emas yang warnanya putih kekuning-kuningan dan itulah tempat bagi orang yang takut kepada Allah SWT dengan takut yang sebenarnya. Surga yang ketiga adalah Darus-salam namanya terdiri dari manikam hijau dan itulah tempat orang yang sabar, sabar dalam tiga jalan. Yang pertama dari sabar itu yaitu sabar dalam keta'atan, yang kedua sabar terhadap maksiat dan yang ketiga sabar terhadap diri sendiri. Surga yang keempat adalah Jannatul-firdaus namanya, terdiri dari emas yang sangat merah dan itulah tempat orang yang kadla kepada Allah SWT. Artinya orang yang menyampaikan niat yang baik

kata pembukaan naskah. Kalau pada naskah *me'eraji* dimulai dengan kata-kata pujaan kepada Allah sedang pada naskah Melayu tidak. Perbedaan keduanya dapat dilihat pada contoh yang diuraikan di bawah ini.

Kata pembukaan pada naskah *me'eraji* setelah diterjemahkan adalah seperti diperlihatkan berikut ini.

Allahumma shali 'ala saidina Muhammad

Bismillahir rahmanir rahiim

Dengan mendahulukan nama Allah SWT dan hanya Allah jualah yang mengasihi hambaNya di dalam dunia dan menyayangi hambaNya yang percaya di negeri akhirat.

Wabihi nasta'inu billahi'ala

Dan Dialah Tuhan yang memberikan pertolongan kepada orang yang mendengarkan cerita ini yaitu cerita ketika baginda Rasulullah naik ke langit melaksanakan Mi'raj.

Kata pembukaan naskah Melayu

Bismillahir rahmanir rahim

Wabihi nasta'inu billahi'ala

Ini hikayat tatkala baginda Rasulullah SAW berMi'raj naik ke langit. Variasi yang telah ditambahkan di sana-sini pada cerita *me'eraji* menunjukkan bahwa cerita ini telah diramu sedemikian rupa sehingga tidak tampak lagi seperti aslinya. Meskipun kelihatan seperti cerita prosa, apalagi didukung oleh adanya kata hikayat di dalamnya (seperti yang tampak pada naskah hikayat Melayu di atas) akan tetapi cerita Isra-Mi'raj ini juga bisa dimasukkan pada cerita yang bersifat religius. Inti cerita Isra-Mi'raj adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad dan umat-Nya untuk melaksanakan shalat lima waktu dan puasa di bulan Ramadhan. Sembahyang itu adalah tiang agama sehingga merupakan syarat yang amat penting dan wajib hukumnya bagi umat Islam. Pada waktu berMi'raj ini perintah sembahyang itu diterima langsung oleh Nabi Muhammad dari Allah SWT tidak seperti kewajiban-kewajiban lainnya yang biasanya melalui perantarnya yaitu Malaikat Jibrail. Oleh karena itu, dengan memahami cerita Isra-Mi'raj yang terdapat dalam

naskah *me'eraji* umat Islam akan semakin kuat imannya dan akan semakin kuat memegang teguh ajaran agamanya.

Dengan memperhatikan uraian di atas jelas menurut kedudukannya *me'eraji* dapat dimasukkan pada genre sastra prosa yang bersifat keagamaan (cerita yang prosais religius).

B. Fungsi Me'eraji

Naskah *me'eraji* merupakan salah satu di antara naskah-naskah keagamaan di daerah Gorontalo, yang dibacakan pada setiap peringatan Isra-Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Sastra daerah ini memiliki fungsi yang banyak dalam kehidupan masyarakat dan kaya akan nilai yang bermanfaat bagi pembinaan budi dan mental bangsa dan masyarakat Gorontalo pada khususnya. Sebagai sebuah naskah, *me'eraji* merupakan satu kesatuan yang terdiri dari dua unsur yaitu (1) bendanya dan (2) isinya. Dalam kaitan dengan ini maka naskah *me'eraji* akan ditelaah dari segi naskahnya yang disebut fungsi naskah, sedangkan fungsinya sebagai teks disebut fungsi teks. Kedua fungsi tersebut akan dijelaskan berikut ini.

a. Fungsi Me'eraji sebagai Naskah

Pada hakikatnya sebuah naskah berfungsi sebagai media yang diciptakan oleh pembuatnya untuk mengabadikan buah pikiran, perasaan dan pengetahuannya agar ia dapat membaca dan memahaminya kembali apabila suatu saat dibutuhkan. Naskah-naskah tersebut setelah dibaca orang lain yang akhirnya jika orang tersebut tertarik kemudian berusaha memperolehnya baik dengan cara menyalinnya sendiri, atau menyuruh orang lain menyalin untuk dimiliki. Pada peralihan generasi atau setelah beralih kepemilikan naskah itu, maka selanjutnya fungsi naskah beralih (berkembang) ke fungsi lain misalnya, dianggap sebagai pegangan seseorang atau keluarga sebagai benda warisan. Demikian pula naskah itu dapat pula digunakan sebagai bahan yang diperjualbelikan sehingga mendatangkan keuntungan bagi pemilik. Untuk kepentingan ilmu pengetahuan maka naskah dapat pula dipakai sebagai objek penelitian, dan sebagainya. Menurut Manyambean (1987:6-7) fungsi naskah itu pada waktu dahulu adalah: (1) sebagai pegangan bagi kaum bangsawan atau para turunan raja untuk mengetahui asal usul, silsilah serta

Nabi Muhammad berulang-ulang kembali lagi ke arasy Allah yang agung untuk memohon pengurangan sembahyang sampai akhirnya hanya diwajibkan oleh Allah SWT untuk sembahyang lima waktu sehari semalam dan juga segera dihadap kembali ia oleh Nabi Musa. (Setelah mendapat penjelasan dari Muhammad) berkata Nabi Musa, baliklah kembali Tuan, kurangkanlah sembahyang ini sebab umat Tuan sungguh sangat lemah dan malas. Berkata Muhammad, "Wahai Musa! terlalu banyak aku bolak balik kepada Allah di arasy yang mulia, aku malu untuk memohon lagi pengurangan terhadap yang sudah sedikit ini". Nabi Muhammad selanjutnya kembalilah (ke arasy Allah) tetapi bukan untuk membicarakan shalat lagi.

XVIII. Melihat Surga

Selanjutnya firman Allah SWT: "Wahai Muhammad, maukah engkau melihat surga? itulah tempatmu, sekalian umatmu yang percaya, agar engkau sampaikan kepada umatmu kebaikan surga itu. Nabi Muhammad melafalkan "*Labbaika baina yadaika*" yang artinya: "saya mau". Kemudian Firman Allah SWT kepada malaikat Muqarrabin, "Bawalah orang yang Kukasihi kepada Israfil, dan dari Israil turunkan ke Jibril dan Mikail dan suruhlah Jibril dan Mikail membawanya ke surga". Selanjutnya Muhammad dibawa oleh malaikat Muqarrabin kepada Israfil, di situ Nabi Muhammad melihat seorang malaikat bertubuh seperti ular yang melilit di arasy Allah SWT. Seribu kepalanya dan pada satu kepala (terdapat) seribu lidah, pada satu lidah ada seribu doa kepada Allah SWT. Nama malaikat itu Abtallira, doa yang dilafalkannya demikian, "*Subhaana man hattal habaru 'an halakahu fala'aini tarahu*". Artinya, Maha suci Allah, yang membenarkan bagi siapa yang menceritakan apa yang diberitakan Nabi Muhammad di lapisan langit dan tanah tujuan lapisan dan segala isinya yang telah disaksikan dengan mata kepalanya seperti yang terlihat kini.

Selanjutnya Nabi Muhammad tiba di tempat Israfil, dan dari Israfil hingga kepada Jibril dan Mikail, dari Jibril dan Mikail dibawalah ke dalam surga. Ketika tiba di depan pintu surga Jibril segera berseru: "Wahai malaikat Ridwan, bukakan kepada kami pintu surga ini". Malaikat Ridwan bertanya, "Siapakah kalian ini?"

Sesudah itu diizinkan Nabi Muhammad untuk kembali, kemudian tibalah raphafi datang menjemputnya dan diturunkan ke Sidratil-Muntaha di tempat kediaman Jibril alaihis salam. Selanjutnya Nabi Muhammad memberikan salam kepada Jibril dan juga segera dibalas oleh Jibril salam Nabi Muhammad dengan segala hormatnya, dengan mengagungkannya, dengan takzimnya, dan dengan segala yang diketahuinya, tentang Nabi Muhammad. Nabi Muhammad menghaturkan ribuan syukur terhadap nikmat (yang diterimanya) seperti itu.

XVII. Perintah Salat

Selanjutnya Nabi Muhammad pergilah bersama Jibril hingga tibalah ke tempat Nabi Musa a.s. Bertanya Nabi Musa: “Wahai Muhammad, apa sajakah yang diwajibkan oleh Allah SWT kepada Tuan perihal shalat?”. Berkata Nabi Muhammad, “Wahai Musa’ diwajibkan oleh Allah SWT (kita) untuk shalat lima puluh waktu sehari semalam”. Kata Nabi Musa, “Wahai Muhammad ! Pulanglah kembalilah Tuan ke arasy Allah SWT, mintalah untuk dikurangi shalat ini, sebab umat Tuan tidak mampu mengerjakan yang sedemikian banyaknya”. Nabi Muhammad kembali ke arasy untuk memohon pengurangan sembahyang itu. Maka dikurangi (oleh Allah) sepuluh waktu, dan Nabi Muhammad kembali turun menemui Nabi Musa. Nabi Musa kembali berkata, “Wahai Muhammad! Bagaimana hasil perjalanan Tuan?” Jawab Nabi Muhammad, “telah dikurangi sepuluh waktu”. Berkata Nabi Musa, “Wahai Muhammad! Baliklah kembali Tuan mintalah untuk dikurangi sembahyang ini sebab Tuan orang yang disayangNya dan umat Tuan sungguh sangat lemah lagi malas.

Selanjutnya Nabi Muhammad kembali lagi ke arasy Allah yang Agung, kembali (sembahyang itu) dikurangi sepuluh waktu seperti sebelumnya dan dia segera menemui Nabi Musa. Segera ditanya oleh Nabi Musa, “Wahai Muhammad! Bagaimana hasil perjalanan Tuan?” Berkata Muhammad, “Telah dikurangi lagi sepuluh waktu” Kembali Musa berkata: “Wahai Muhammad, (masih terlalu banyak) baliklah kembali Tuan ke arasy yang besar, mintalah kembali untuk dikurangi shalat ini, sebab Tuan sangat disayangi oleh Allah dan umat Tuan sungguh lemah dan juga malas”.

sejarah leluhur mereka, (2) menjadi alat pendidikan bagi masyarakat terutama mereka yang sering mendengar dan membacaknya, (3) untuk menikmati hasil seni terutama seni sastra, dan (4) untuk keperluan praktis bagi masyarakat.

Secara lengkap dilihat dari fungsi naskahnya baik sebagai benda maupun isinya, naskah-naskah *me'eraji* mempunyai fungsi sebagai berikut.

1. Sebagai Buku Pegangan Seseorang dan Keluarga

Naskah *me'eraji* sebagaimana halnya naskah Gorontalo pada umumnya juga dimiliki oleh seseorang atau keluarga untuk kepentingan pribadi mereka sebagai pegangan. Pada umumnya naskah-naskah itu seolah-olah dianggap sebagaimana layaknya kitab suci; disimpan, dipelihara atau dirawat sebaik mungkin, sehingga jika sewaktu-waktu dibutuhkan untuk dibaca atau dipakai, naskah tersebut tetap ada. Naskah *me'eraji* mengandung pelajaran agama yang bisa meningkatkan dan memperkuat keimanan mereka, maka dengan memilikinya seseorang atau suatu keluarga merasa mendapatkan kepuasan batin tertentu berupa kepuasan batin dalam beragama.

2. Sebagai Benda yang Bisa Mendatangkan Keuntungan

Memiliki naskah *me'eraji* juga dianggap bisa mendatangkan rezeki atau keuntungan bagi pemiliknya. Pemilik naskah biasanya mengakui dengan memiliki naskah *me'eraji* secara turun temurun mereka merasakan keuntungan bahkan meyakini akan menduduki jabatan penting di kampung baik sebagai kepala desa, sebagai *Dulutuli* (sekretaris desa) dan sebagai pemangku adat (*Baate atau Wu'u*). Jabatan-jabatan terpendang ini dianggap merupakan suatu berkah bagi mereka. Menurut anggapan sebagian masyarakat bahwa untuk menjadi seorang khalifah atau pemimpin umat atau masyarakat maka kita harus mengetahui segala-galanya, dan hal itu hanya bisa kita dapatkan melalui naskah-naskah.

3. Sebagai Benda Warisan

Bagi para penyalin dan pemi'raj yang mewariskan profesi ini kepada keturunannya naskah *me'eraji* dapat dijadikan sebagai benda warisan. Sebagai benda warisan naskah

me'eraji diperlakukan sebagai barang berharga seperti layaknya yang dilakukan terhadap benda-benda warisan yaitu disimpan di tempat yang dianggap aman, dijauhkan dari tempat yang kotor dan berdebu, jauh dari air, api dan sebagainya. Para pemilik naskah *me'eraji* umumnya kurang mengetahui cara-cara menyimpan naskah yang baik terutama yang menyangkut pembuatan ramuan obat-obatan yang diperlukan untuk menjaga naskah agar tetap baik dan utuh. Cara yang mereka lakukan cukup dengan menyimpan naskah di lemari atau di tempat tertentu yang dianggap aman yang jauh dari air dan api. Adapun jika diketahui mereka naskahnya akan rusak maka cepat-cepatlah mereka menyalin naskah tersebut dan naskah yang lama itu dimusnahkan. Hal itu menyebabkan naskah-naskah Gorontalo yang asli itu sukar sekali diperoleh, semuanya hanya berupa salinan.

4. Sebagai Bahan Pelajaran Agama Bagi Masyarakat

Naskah *me'eraji* bukan hanya sebagai media yang disimpan untuk dibaca sewaktu-waktu demi kepuasan batin pemiliknya. Akan tetapi naskah ini juga dipakai atau dibaca untuk diperdengarkan kepada masyarakat terutama saat memperingati perayaan Isra-Mi'raj karena di dalamnya terkandung pelajaran agama, etika, dan moral yang dapat memperkuat keimanan masyarakat. Dengan membaca atau mendengar-nya kita akan mengetahui kepercayaan umat Islam mengenai langit, arasy Allah, surga, neraka dan berbagai siksaan di dalamnya, kepercayaan akan hari kiamat, azab bagi yang berbuat dosa, pahala bagi orang yang berbuat kebajikan, tentang malaikat dan tugas-tugasnya, dan sebagainya. Dengan mengetahui ini maka masyarakat diingatkan untuk senantiasa tidak melupakan kewajibannya melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya, karena imbalan dari perbuatan mereka, yang baik atau yang buruk telah mereka ketahui dari pengalaman Nabi Muhammad ketika bermi'raj. Sesudah mendengar teks *me'eraji* yang dibacakan oleh pemi'raj, seorang yang pelaksanaan ibadahnya kurang

kami hal-hal yang baik dan jadikanlah kami untuk (bisa) melepaskan (sesuatu) yang membuat marah". Firman Allah SWT, "Muhammad! Akan kukabulkan seperti permintaanmu, hanya jika tiba hari kiamat engkaulah yang memberikan syafa'at pada hari kiamat agar gembiralah hati mereka semuanya". Menyembah Nabi Muhammad, telah terjunjung di atas ubun-ubun (kepala) hamba perintah engkau Tuhanku". Firman Allah SWT, "Wahai Muhammad! Engkau akan kuberi ilmu sembilan ribu, yang tiga ribu kau beritahukan kepada semua orang; yang tiga ribu berikanlah kepada siapa yang berkehendak bertanya kepada engkau barulah engkau sampaikan; dan yang tiga ribu janganlah diberikan kepada orang (sebab) itu adalah simpananmu.

Pada sebuah kisah (diceritakan) ketika Nabi Muhammad pergi menyaksikan tajalli Allah SWT, katanya, (pada saat itu) datang ke hadapannya raprafi, dalam tradisi dunia benda itu adalah usungan yang sangat hijau dan berkilauan seperti cahaya matahari dan menusuk tajam ke penglihatan, kemudian diangkatlah badan Nabi Muhammad oleh raprafi itu dan diturunkannya Nabi Muhammad dengan cepat hingga tibalah ke bawah arasy Allah SWT. Dan juga telah diberikan tanda bahwa Nabi Muhammad telah melihat (langsung) tajalli Allah SWT dan letak arasy Allah SWT dengan segala isi arasy Allah SWT. Tiba-tiba sesuatu seperti sebutir embun jatuh di ujung lidah Nabi Muhammad dan jatuh di bagian yang dapat dirasa, tidak ada suatu barang pun yang dapat menyamai kesedapan rasanya. Juga Nabi Muhammad telah berdialog langsung dengan Allah dengan pembicaraan yang tidak kaku dan telah dibukakan oleh Allah SWT (hatinya) untuk tidak merasa takut dan gemetar terhadap segala sesuatu. Nabi Muhammad juga melihat zat Allah SWT, tidak ada satu pun tanda yang baru, dan telah diluaskan oleh Allah SWT, untuknya memohon segala sesuatu dan sudah demikian banyak yang dimintanya, dan diterima dari Allah SWT. Juga Nabi Muhammad telah diberikan ilmu dan telah diluaskan untuknya menyampaikan ilmu itu kepada semua orang. Selanjutnya juga telah diwajibkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad dan sekalian ummatnya (untuk melaksanakan) sembahyang lima puluh waktu sehari semalam dan telah dikuatkan semua hal itu karena telah diterimanya langsung dari kedudukan masya Allah SWT.

ayyuhannabiyyu warahmatu'l-Lahi wabarakatuhu", kebaikan dan kecintaanku kepadamu Muhammad kulebihkan dari nabi-nabi semuanya. Berkata malaikat muqarrabin, menyahuti lafal itu seperti ini bunyinya: "*Assalamu alaina wa'ala ibadi'l-Lahish shalihin*": kecintaanKu kepada kalian semua hamba Allah SWT hanyalah kepada orang yang berbuat amal baik. Kemudian Nabi Muhammad berdoa dengan "*Ashadu ala ilaaha illa'l-Lah*". Artinya : (Aku katakan) sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah. Firman Allah selanjutnya menyahuti lafal Nabi Muhammad seperti ini : "*Wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*": Aku katakan Muhammad pesuruhku dalam kebenarannya bukan hanya berita. Berkata malaikat Muqarrabin berdoa dan bersholawat kepada Nabi Muhammad, demikian bunyinya : "*Allahumma shalli 'alaa Muhammadin wa'alaali Muhammadin*": Wahai Tuhanku! Berikanlah berkah kepada Nabi Muhammad dan kepada sanak keluarganya. Firman Allah : "Muhammad! Dari mana engkau tahu bahwa aku TuhanMu sehingga engkau melafalkan kalimat syahadat dan bermacam-macam doamu?" Menyembah Nabi Muhammad : "Wahai Tuhanku! Yang membuat hamba mengetahui Engkau dan alam semuanya karena saya mendengar semua firmanMu di dalam Al-Quran". Firman Allah SWT : "Wahai Muhammad! Percayakah engkau pada apa yang akan Kusuruh atau Kutitipkan kepadamu". Menyembah Nabi Muhammad: "Wahai Tuhanku! Sudah terjunjung di ubun-ubun hamba perintah Tuhanku". Firman Allah SWT : "Wahai Muhammad! Siapa yang bersama engkau memohon kepadaku". Menyembah Nabi Muhammad, "Siapa saja hamba Tuhan yang percaya tentang yang diperintahkan Tuhanku dan semua malaikat, mereka bersama dengan hamba memohon kepada Engkau Tuhan". Firman Allah, "Apa yang hendak diminta oleh semua hamba kepadaKu itu?" Menyembah Nabi Muhammad, "Tentang apa yang akan diminta oleh kami semua kepada TuhanKu hanyalah pengampunan semua dosa dan jadikan kami (golongan) orang yang mendengarkan firmanMu". Firman Allah SWT, "Muhammad, tentang semua umatmu itu, jika hanya sekali membuat kesalahan, masih akan Kuampuni segala kesalahannya karena engkau ya Muhammad". Menyembah Nabi Muhammad, "Wahai Tuhanku! Mohon jangan dibuat demikian TuhanKu, hanya berikanlah kepada

sempurna akan tergugah hatinya untuk menyempurnakan ibadah itu. Hal tersebut dimungkinkan dengan adanya ganjaran-ganjaran yang dialami dan dilihat oleh Nabi Muhammad seperti yang diuraikan dalam teks *me'eraji*.

5. Sebagai Alat Untuk Keperluan Praktis Masyarakat

Pada peringatan Isra-Mi'raj tidak jarang pembacaan naskah dilaksanakan secara pribadi. Banyak anggota masyarakat yang menyuruh para pemi'raj atau orang yang pekerjaannya membacakan naskah mi'raj untuk membacakan naskah di rumah mereka. Biasanya sebelum diadakan acara pembacaan naskah maka akan didahului dengan doa arwah yang dihadiri oleh keluarga, kerabat, dan tetangga. Selesai acara doa arwah akan dilanjutkan dengan pembacaan naskah semalam untuk yang akan didengar oleh pemilik rumah keluarga, kerabat dan tetangganya.

Di samping itu pembacaan naskah juga dilaksanakan untuk tujuan-tujuan praktis tertentu seperti (1) terhindar dari malapetaka dunia, (2) mendapatkan berkah dari Allah SWT, (3) murah rezeki, dan (4) permohonan kepada Allah insya Allah dikabulkan seperti yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan.

6. Sebagai Media untuk Menikmati Hasil Seni Budaya Masyarakat

Pembacaan naskah *me'eraji* tidak setiap orang mampu melaksanakannya, karena saat membaca dibutuhkan teknik-teknik pembacaan dengan variasi lagu tertentu yang hanya bisa diketahui apabila dipelajari dan dilatih. *Me'eraji* ini oleh orang-orang tertentu disebut dengan istilah *me'eraji lahu-lahu* atau *me'eraji* yang dibawakan secara berlagu. Oleh karena itu *me'eraji* memiliki nilai seni yang tinggi yang tidak sembarang orang dapat membacanya. Hal demikian berlaku karena pembacaan dengan berlagu dimaksudkan untuk mengajak pendengar menyimak dengan sebaik-baiknya isi yang terkandung dalam *me'eraji*.

Dengan adanya penjelasan di atas maka dengan membaca atau pun mendengarkan *me'eraji* maka akan dapat

diketahui dan dinikmati sebuah hasil seni budaya masyarakat Gorontalo yang diciptakan pada masa lalu.

C. Fungsi Teks Me'eraji

Cerita tentang Islam muncul setelah agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13. Di Gorontalo perkembangan pesat agama ini terjadi pada abad ke 16 dan ke 17. Syi'ar agama ini di samping disampaikan secara lisan melalui dakwah-dakwah, ada juga yang disampaikan melalui buku-buku dalam bentuk karya sastra. Bagi kaum terpelajar atau masyarakat yang sudah mengenal aksara dapat saja menimba pengetahuan tentang Islam itu dengan jalan membacanya. Akan tetapi bagi yang tidak mengenal aksara menimba pengetahuan dengan jalan mendengarkan. Atau bagi mereka yang mengerti bahasanya berusaha mengalihbahasakan cerita itu yang kemungkinan pada mulanya tertulis dalam bahasa Arab ke dalam bahasanya masing-masing. Oleh karena itu, muncullah karya-karya sastra tentang Islam yang dibacakan untuk diperdengarkan kepada masyarakat seperti halnya *me'eraji* ini. Siapa yang mengarang atau mempopulerkan karya ini tidak diketahui lagi, pada akhirnya lama kelamaan cerita ini menjadi milik bersama.

Menurut Brazinsky (1993:1) bahwa buku-buku tentang Islam itu pada mulanya ditulis oleh para sufi, sebagai hasil penghayatan, kreativitas, dan penggunaan daya inspirasinya yang diturunkan oleh Allah SWT ke dalam hati nuraninya. Dengan hal ini ternyata bahwa karya sastra sebagai sesuatu yang bernilai seni tinggi bukan hanya menonjolkan segi keindahannya saja akan tetapi fungsi didaktisnya pun menonjol. Dengan kata lain bahwa kita membaca karya sastra bukan hanya ingin menikmati keindahan yang terdapat di dalamnya akan tetapi lebih jauh dari pada itu kita dapat mengambil pelajaran dan manfaat darinya (*dulce et utile*). Cerita tentang Isra-Mi'raj yang terdapat dalam naskah *me'eraji* diciptakan dengan fungsi-fungsi tertentu. Fungsi-fungsi tersebut yang paling utama adalah untuk mengagungkan Nabi Muhammad sebagai nabi panutan umat Islam, dan juga bermaksud untuk menanamkan ajaran agama Islam kepada umatnya, jadi seperti yang dikemukakan sebelumnya berfungsi didaktis dan juga religius. Fungsi-fungsi

mereka seperti suara guntur. Ketika Nabi Muhammad sedang menaiki mahligai menuju ke hadirat Allah SWT itu, hatinya terasa bercahaya sebagaimana firman Allah SWT didalam Al-Quran : "*Makadzabal fu'adu maara'aa*", artinya : bukan bohong apa yang telah dilihat dengan mata hati Muhammad, saat Muhammad melihat tajalli Allah SWT sewaktu Muhammad pergi berMi'raj. Maka tersentaklah tubuh Nabi Muhammad, di sana Nabi Muhammad dipeganglah oleh semua malaikat.

Saat akan mendekat (ke hadirat Allah) berfirman Allah SWT : "Hai Muhammad, yang Aku kasihi juga yang Kusuruh". Nabi Muhammad menyahutinya dengan: "*Labbaika baina yadaika*", artinya "Wahai Tuhanku! Telah banyaklah keinginanKu kepadaMu Tuhanku". Disitu Nabi Muhammad berkeinginan meninggalkan alas kakinya. Firman Allah: "Muhammad, janganlah engkau meninggalkan alas kakimu, naikan ke ArasyKu alas kakimu itu agar ArasyKu akan terinjak oleh alas kakimu. Menyembah Nabi Muhammad: "Ya Robbi! Ya Saidi! Ya Maula! Ya Tuhanku ketika Nabi Musa bermunajat menaiki gunung tursina (Dia) meninggalkan alas kakinya". Firman Allah SWT : "Wahai Muhammad! Tentang Musa itu hanyalah orang yang Kusabdai, sedangkan engkau orang yang Kukasihi juga Kusuruh". Firman Allah selanjutnya: "Muhammad! Melihatlah ke atas! Kemudian Nabi Muhammad melihatlah ke atas dan terlihat olehnya nama Allah SWT, lafal tulisannya adalah : "*La ilaaha illa'l-lahu muhammadar Rasulullah*". Allah berfirman: "Wahai Muhammad! Apakah engkau melihat nama lain tertulis bersama namaKu itu?" Menyembah Nabi Muhammad, "Wahai Tuhanku! Hanya seperti firman Tuhanku itu saja".

Selanjutnya firman Allah SWT : "Wahai Muhammad! Apa yang engkau sembahkan kepadaKu ketika engkau tiba di depanKu ini?" Menyembah Nabi Muhammad : "Wahai Tuhanku! Tentang maksud hamba menghadap Tuhanku hanyalah (menyampaikan) lafal ini : "*Attahiyyatul mubarakatush shalawatud taibaatuli'l-Lahi*", artinya, hanya Allah SWT yang disembah oleh hambanya semuanya. Firman Allah Swt : "Muhammad! Akan kuberikan kasihKu kepada hambaKu yang menyembahKu". Kemudian firman Allah selanjutnya menjawab lafal Nabi Muhammad: "*Assalamu Alaika*

XV. Menjumpai Tempat Berdinding

Dari situ mereka menjumpai begitu banyak dinding dan tebal satu dinding dengan lainnya lapis demi lapis lima ratus tahun lamanya jika dijalani. Nabi Muhammad keheranan melihat kekayaan Allah SWT ini, berkata Israfil : “Wahai Muhammad! Janganlah Tuan takut dan gemetar melihat kekayaan Allah SWT yang demikian banyak macamnya”. Kemudian Israfil berseru : “Bukakan kepada kami pintu dinding ini !” Berkata malaikat penjaga dinding itu, “Siapa kalian ?” jawab Israfil : “Saya Israfil”. Segera dibukalah pintu dinding itu dan Nabi Muhammad dan Israfil masuklah ke dalamnya. Berkata malaikat penjaga dinding itu, “Wahai Israfil! siapa yang bersama Tuan ini orang yang sedemikian bagus parasnya”. Berkata Israfil : “Orang inilah yang bernama Muhammad nabi suruhan dan dikasihi Allah SWT, dan namanya juga telah tertulis di pintu dinding yang sedang Tuan jaga”. Kemudian segera dijabat dan dituntunnya tangan Nabi Muhammad dan Israfil ditinggalkan di situ. Nabi Muhammad memberikan salam kepada malaikat itu dan juga segera dibalasnya salam Nabi Muhammad kemudian berkata : “Wahai Muhammad! Sungguh beruntung Tuan dilebihkan dari nabi-nabi semuanya”.

Dari situ mereka menjumpai bermacam-macam dinding dan keheranan melihat bentuk dinding itu. Pada dinding pertama berbentuk besi yang halus, ada dinding perak, ada juga dinding dari tembaga, ada dinding yang warnanya putih sangat terang, ada dinding (yang terbuat) dari manikam merah, setiap lapisan dinding itu dijaga oleh malaikat tujuh puluh ribu yang memimpin malaikat yang berjumlah tujuh puluh ribu di bawahnya dan bermacam-macam wajah mereka di dalam dinding itu tidak dapat diceritakan. Jika dari sepuluh bagian diambil sebagian saja tidak akan habis (selesai) diceritakan wahai Abbas, sesungguhnya Allah SWT besar kuasaNya menjadi sedemikian banyak kekayaanNya.

XVI. Berhadapan dengan Allah

Pada saat itu datanglah sebuah mahligai ke hadapan Nabi Muhammad, turun (berasal) dari hadapan Allah SWT. Nabi Muhammad naiklah ke mahligai itu dengan diantar oleh para malaikat sekaligus mengiringinya dengan sya'ia (syair) dan suara

tersebutlah yang diangkat sebagai fungsi teks *me'eraji* akan dijelaskan berikut ini.

a. Fungsi untuk Mengagungkan Nabi Muhammad

Nabi Muhammad SAW merupakan nabi yang disanjung dan merupakan panutan umat Islam. Karena nabi Muhammad SAW adalah pesuruh dan nabi pilihan Allah SWT untuk menuntun umat manusia ke jalan yang benar. Kesempurnaan perilaku seorang manusia ter-cermin dari tingkah laku Nabi Muhammad SAW seperti yang kita baca dalam kisah-kisah tentang Nabi Muhammad. Demikian pula dalam *me'eraji* ini fungsi untuk mengagungkan Nabi Muhammad itu pun sangat menonjol. Hal ini dimaksudkan agar umat Islam lebih dalam rasa cintanya kepada junjungannya Nabi Muhammad SAW. Hal-hal yang menyatakan keagungan tersebut dan uraiannya dalam naskah adalah seperti yang dikemukakan berikut ini.

1. Nabi Muhammad SAW digambarkan sebagai seorang manusia yang amat tampan dan elok rupanya yang menimbulkan pujian dari para malaikat. Semua malaikat penjaga langit dan para malaikat yang berjumpa dengan Nabi Muhammad SAW dan Jibrail mengucapkan kata-kata seperti yang diucapkan oleh Malaikat Ismail (penjaga langit pertama) sebagai berikut.

- *Lotombiilu ti Isma'ila: wu Jibra'iilu ! Ta toonu ta wolanto mai botia ta ma bolo odia opipiyohu lakulio.*

Artinya

Berkata (Malaikat) Ismail: Wahai Jibril! Siapa orang yang bersama Tuan ini, orang yang demikian tampan dan elok rupanya.

2. Nabi Muhammad SAW juga dipuji oleh para malaikat dan para nabi yang berjumpa dengannya, sebagai nabi yang mendapat berkah dan kasih dari Allah SWT yang nabi-nabi lainnya tidak mendapatkan kemuliaan sebesar ini. Antara lain kata-kata pujian ini dilontarkan oleh Malaikat Ismail dan Nabi Adam yang berjumpa dengannya di langit pertama sebagai berikut.

- *Ti Muhammadi ma losalamu loma'o oli Isma'ila wau olo lato tiluahelio salamu li Muhammadi wolo tombiilulio, ualio, wu*

Muhammadi ! mai laba-laba tutu ponu wau paladu itu Eeya, malo hamalomai masa Nabiyu'l-Lah Aadamu Alaihissalam tilunggula u ma masa botia delo bo ito Eeya ta labo-laboto ponu wau palade u damanga o'oodie botie.

Artinya

Nabi Muhammad memberi salam kepada Nabi Ismail dan juga langsung dibalasnya salam Nabi Muhammad dan Dia berkata : Wahai Muhammad ! Betapa sayangnya Allah kepada Tuan, sejak masa Nabi Adam a.s hingga sekarang hanya Tuanlah yang mendapatkan kasih dan kemuliaan sebesar ini.

- *Teeto ti Muhammadi ma losalamu to Nabiyu'l-Lah Aadamu alaihis-salam wau olo lato tiluahelio salamu li Muhammadi wolo tombiilulio: Wu Muhammadi ! mai laba-laba tutu paladu ito Eeya ma pilongilabotiomai olamiatia mo'a'aamilala*

Artinya

Di situ Nabi Muhammad memberikan salam kepada Nabi Adam a.s dan juga segera dibalasnya salam Nabi Muhammad dan berkata: "Wahai Muhammad! sungguh Tuan beruntung telah dilebihkan dari kami semuanya."

3. Malaikat Jibrail dan Mikail sebagai pendamping Nabi Muhammad selalu menyanjung-nyanjung Nabi Muhammad sebagai nabi pilihan dan pesuruh Allah yang namanya telah tertulis di masing-masing pintu langit yang dijaga oleh para malaikat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- *Lotombiilu ti Ha'iila : Wu Jibra'iilu ! Ta toonu ta wolanto mai botia ta ma bolo odia o pipiyohu lakulio? Bolo uama'o lo Jibra'iilu: Ta boti-botielo ta tanggu-tanggula Muhammadi nabi ilahula wau iloponu lo Allahu Ta'ala wau tanggulio olo ma tula-tulade to huhebu lo hulunga daha-daha olanto botie.*

Artinya

Berkata Ha'ilaa: "Wahai Jibrail ! siapa orang yang bersama Tuan ini, orang yang sedemikian bagus parasnya". Berkata Jibrail: "Orang inilah yang bernama

"Siapa nama malaikat ini?" Menjawab Jibril, "Inilah malaikat yang bernama Israfil". Nabi Muhammad memberikan salam kepada Israfil dan segera dibalas salam Nabi Muhammad, kemudian berkata, "Wahai Muhammad! Sungguh Tuan beruntung dan setelah sekian lama saya menunggu Tuan barulah pada saat ini Tuan sampai kemari". Berkata Jibril : "Wahai Israfil perlihatkanlah kepada Nabi Muhammad yang ditiup oleh Tuan yang namanya sangkakala ini". Kemudian diperlihatkan kepada Nabi Muhammad sangkakala itu. Berkata Nabi Muhammad: "Wahai Israfil! Cobalah ditiup meskipun hanya perlahan sangkakala ini, (karena) saya ingin mendengar suaranya". Berkata Israfil, "Wahai Muhammad! Jika akan saya tiup maka akan kaget (terbangun) semua penghuni kubur, mengira sudah pada hari kiamat, dan juga nanti pada hari kiamat itu akan disuruh Allah SWT saya untuk meniup sangkakala ini. Berkata Nabi Muhammad: "Wahai Israfil cobalah ditiup meskipun sedikit saja sangkakala ini, demikian besar keinginan saya mendengarkan bunyinya". Kemudian ditiuplah oleh Israfil pelan-pelan sangkakala itu, Nabi Muhammad ketakutan dan gemeteran mendengar bunyi sangkakala itu. Menyembah Jibril : "Wahai Muhammad! Janganlah Tuan takut dan gemetar, melihat kekayaan Allah SWT agar Tuan tidak kaget lagi (melihat hal yang demikian) saat tiba hari kiamat.

Sebermula api neraka ketika mendengar bunyi sangkakala ini akan berpindah dari tempatnya mengira sudah tiba hari kiamat. Tentang panjang sangkakala itu hanya sekejap pandangan mata. Selanjutnya Nabi Muhammad diserahkan Jibril kepada Israfil dan Jibril telah ditinggalkan di langit ketujuh itu. Kemudian Nabi Muhammad pergilah bersama Israfil. Ketika itu Nabi Muhammad tetap hanya melihat ke sebelah belakang kepada Jibril. Berkata Israfil: "Wahai Muhammad! Mengapa Tuan hanya melihat-lihat ke belakang Tuan saja kepada Jibril?" Berkata Nabi Muhammad : "Wahai Israfil! Setelah lama menaiki langit ini belum pernah (saya) berpisah dengan Jibril". Berkata Israfil : "Wahai Muhammad! Setelah di sini sayalah sebagai pengganti Jibril membawa (mendampingi) Tuan". Setelah itu akhirnya mereka tiba pada sebuah laut yang sangat luas, airnya hanya terdiri dari api yang sedang menyala-nyala. Nabi Muhammad pun ketakutan dan gemeteran tetapi tidak terjadi apa-apa.

Dari situ mereka berjumpa dengan seorang malaikat yang sangat besar lagi tinggi dan kepalanya berjumlah tujuh puluh ribu, pada setiap kepala (terdapat) tujuh puluh ribu wajah, pada setiap wajah (terdapat) tujuh puluh ribu mulut, pada setiap mulut (terdapat) tujuh puluh ribu lidah, pada sebuah lidah (terucap) tujuh puluh doa kepada Allah SWT dan yang sedang diperbuat oleh malaikat itu hanya sedang mandi pada sebuah laut yang sangat terang dan setelah selesai mandi, dia mengibaskan sayapnya dan pada setiap butir air yang berasal dari sayapnya akan dijadikan Allah SWT malaikat satu-satu dan semua malaikat itu berdoa dengan tasbih demikian bunyinya : *"Subhaana mimman adziim sayyidika subhaana abdii maa arhuma'l"*.

Dari situ mereka bertemu dengan seorang malaikat sedang duduk di kursi, wajahnya empat persegi, yang satu sisi berwajah seperti manusia, yang satu lagi seperti wajah sapi, yang satu sisi seperti wajah singa dan yang satu sisi berwajah seperti kuda. Pada wajah yang seperti manusia sedang bertasbih seperti ini: *"Subhaana man izza as'ala aftaraman iza gannaa qudrabahu iza arzaqahu"*. Wajah yang seperti muka sapi sedang bertasbih seperti ini: *"Subhaana man tusabbihu lahum wuhuusyufi arwaahiha subhaana man tusabbihu lahum tiifu"*. Wajah yang seperti muka singa bertasbih seperti ini: *"Subhaana man ta'allami halakahu bigairi ta'allamihi"*. Wajah yang seperti muka kuda bertasbih seperti ini: *"Subhaana man tusabbihu lahum latifu halaka kulluhum ajma'in subhaana man tusabbihu yar zukuhul hala'iqu kulluhum"*.

Dari situ mereka berjumpa dengan malaikat yang banyak, melebihi jumlah malaikat di langit keenam kesemua mereka sedang melakukan ibadah kepada Allah SWT, ada yang sedang berdiri, ada yang ruku', ada yang sujud dan ada yang duduk berdoa dengan tasbih demikian : *"Subhaanahu quddusun rabbana warabbul malaikatih warruhi"*. Dari situ mereka berjumpa dengan seorang malaikat sedang duduk di kursi besar lagi tinggi, jika dia berdiri maka kakinya yang sebelah bisa mencapai Masrik dan yang sebelah lagi sampai ke Magrib, jumlah malaikat yang di bawahnya tujuh puluh ribu yang dipimpinnya dan ketujuh puluh ribu malaikat yang di bawahnya itu semua bertasbih seperti ini : *"Subhaana man layanaamu wala yamuutu"*. Selanjutnya Nabi Muhammad bertanya kepada Jibril:

Muhammad, nabi suruhan dan dikasihi Allah SWT dan namanya pun telah tertulis di pintu langit yang dijaga oleh Tuan ini".

4. Kemuliaan yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad juga terlihat ketika Nabi Muhammad akan mendekati Arasy Allah dan bermaksud membuka alas kakinya, Allah melarangnya, seperti yang diperlihatkan dalam dialog berikut ini :

- *Teeto ti Muhammadi yito tolo-tolomo o hilao molola ciripulio. Bolo ualo para-manu Allahu Ta'ala : Elehiamu yi'o molola ciripumu, pobo-tula lo mai ode arasi-U ciripumu alihu arasi-U ma mai o huta'a lo ciripumu. Lolubo ti Muhammadi: ya Rabbi! ya Saidi! ya Maula! wu Eeya ! tontahula Nabiyu'l-Lah Muusa lomonaajati lobutulai to huidu Tuurisiniina yilolola ciripulio. Bolo ualo paramanu Allahi Ta'ala: wu Muhammad ! to owoluo li Muusa yito bo ta pilotombilua-U, wau yi'o ta ilopunu-U boli ilahula-U .*

Artinya

Di situ Nabi Muhammad berkeinginan menanggalkan alas kakinya. Firman Allah: "Muhammad! janganlah engkau menanggalkan alas kakimu, naikan ke arasy-Ku alas kakimu itu agar arasy-Ku ini akan terinjak oleh alas kakimu. Menyembah Nabi Muhammad : "Ya Rabbi! Ya Saidi! Ya Maula! Ya Tuhanku! Ketika nabi Musa bermunajat menaiki Gunung Tursina, (dia) meninggalkan alas kakinya". Firman Allah SWT: "wahai Muhammad! Tentang Musa itu hanyalah orang yang kusabdai (saja) sedangkan engkau orang yang Ku-kasihi dan yang Ku-suruh".

5. Betapa besar kasih Allah kepada Nabi Muhammad SAW juga terlihat pada kemurkaan Allah kepada malaikat maut yang meremehkan kedatangan Nabi Muhammad, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

- *O'oodito ti Muhammadi ma losalamu loma'o to Malikil-mautu, yio bo diila tiluahelio salamu li Muhammadi lo malikil-mautu boito wolo u diila bililehelio ti*

Muhammadi. Bolo ualo paramanu Allahi Ta'ala: Wu Izra'iilu! Yilongola po'olo yi'o ma diila lo tuahe salamu lo ta iloponu-U, tingga malo woloolo o u'uda'a lo hilamu botia. Teeto Malikil-mautu ma lato loheimai to u ilohulo'allo wau ma mai ilo'odelio wau diliilio ti Muhammadi.

Artinya

Nabi Muhammad memberikan salam kepada Malikil-Maut tetapi tidak dibalasnya salam Nabi Muhammad oleh Malikil-maut dan juga tidak ditengoknya. Firman Allah: "Hai Israil! Mengapa tidak engkau membalas salam orang yang Ku-kasihi, sebegitukah besar kesombongan hatimu ini". Mendengar itu Malikil-maut segera beranjak dari tempat kedudukannya dan segera didekap dan diciumnya Nabi Muhammad.

6. Disebutkan pula bahwa karena keagungannya maka semua nabi melakukan salawat kepada Nabi Muhammad SAW seperti yang terlihat dalam dialognya dengan Nabi Musa ketika akan kembali ke dunia, seperti dalam kutipan berikut ini.
- *Ti Muhammadi lohintu oli Muusa: wu Muusa! To owoluo lo nabi ngoketi wau dulo lakisa wau wopato lihu ma to'utoonu bilulo'a limongolio? Bolo ualo ma'o li Muusa: wu Muhammadi to owoluo limongolio mo'a'amilala boito ma hiposalawatia olanto Eeya lo u o'oodia: "Allahumma shalli ala Muhammadin wa ala aalihi Muhammad"*

Artinya

Nabi Muhammad bertanya kepada Nabi Musa: "Wahai Musa! Di antara nabi yang seketi, dua laksa dan empat ribu di manakah tempat mereka?" Berkata Musa: "Wahai Muhammad! Adapun mereka semuanya itu sedang bertasbih kepada Tuan dengan ucapan "Allahumma shalli ala Muhammadin wa ala aalihi Muhammad"

XIV. Berada di Langit ketujuh

Dari situ mereka menjumpai pintu langit lapisan ketujuh, terdiri dari manikam yang sangat mengkilap dan tebal antara setiap lapisan lima-lima ratus tahun lamanya jika dijalani. Disitu Jibril berteriak: "Bukakan kepada kami pintu langit ini ! berkata malaikat penjaga pintu itu: "Siapa kalian?" Jawab Jibril : "Saya Jibril". Kemudian segera dibukalah pintu langit itu dan Nabi Muhammad bersama Jibril masuklah ke dalamnya". Berkata malaikat penjaga, katanya, "Wahai Jibril siapakah yang bersama Tuan ini, orang yang demikian baik parasnya?" Berkata Jibril, "Orang inilah yang bernama Muhammad, nabi suruhan dan dikasihi Allah SWT dan namanya telah tertulis di pintu langit yang dijaga oleh Tuan". Kemudian berkata malaikat itu, "Wahai Muhammad! Sungguh Tuan beruntung dan demikian besar penghargaan kepada Tuan sejak masa Nabi Adam a.s. hingga sekarang hanya Tuanlah yang mendapatkan penghargaan yang besar seperti ini". Nabi Muhammad memberikan salam kepada malaikat itu dan segera dibalaslah salam Nabi Muhammad, kemudian berkata, "Wahai Muhammad! Malaikat yang bersama saya ini tujuh puluh ribu banyaknya dan semuanya berdoa, bertasbih, bertakbir dan bertahmid kepada Allah SWT seperti ni: "*Subhaana rabbi kullii syai'in halakahu, subhaana man laa yakfii alaihi wa fihi wala yahfal shuduri*".

Dari situ mereka berjumpa dengan malaikat penghuni langit lapisan ketujuh melebihi banyaknya malaikat isi langit lapisan keenam dan berlainan wajah mereka. Nabi Muhammad heranlah melihat semua malaikat itu hingga ketakutan. Menyembah Jibril : "Janganlah Tuan takut dan gemetar sebab Allah SWT hanya ingin memperlihatkan kekayaanNya kepada Tuan". Semua malaikat itu berdoa dengan tasbih demikian : "*Subhaana'l-Lahil halakal adzim subhaanaziil maliki wal malakuuti subhaanaziil izzati wal adzamani wal kibriya'i wal jalaali wal jabaruuti*". Dari situ mereka berjumpa dengan seorang malaikat seribu kepalanya, pada satu kepala (terdapat) seribu wajah, pada satu wajah (terdapat) seribu mulut, pada satu mulut (terdapat) seribu lidah dan pada satu lidah (terucap) seribu doa kepada Allah SWT dan doa tersebut demikian bunyinya: "*Subhaanan nuuru fauqan-nuuru kullun nuuru, subhana min kulli syai'in aliim*".

Malaikat itu seperti ini bunyinya : *"Subhaana man ya'tii man yas'jaa'un na'iim"*. Artinya, Maha suci Allah yang memenuhi (permintaan) hambaNya dan bagi siapa yang menghendaki surga yang namanya jannatun-na'im.

Dari situ mereka menjumpai sebuah laut yang (airnya) sangat jernih. Nabi Muhammad bertanya kepada Jibril: "Laut apa namanya ini?" Jawab Jibril, "Inilah laut lapisan langit ketujuh". Dari situ mereka bertemu dengan Nabi Nuh dan Nabi Idris. Nabi Muhammad memberikan salam kepada nabiullah berdua dan segera dibalas oleh mereka salam Nabi Muhammad dan juga dipeluk dan diciumnya Nabi Muhammad, kemudian berkata: "Wahai Muhammad! Sungguh Tuan beruntung, telah dilebihkan dari kami semuanya". Tasbih mereka demikian bunyinya: *"Subhaana'l aliyyul adziim subhaanal arsyil adziim, subhaana'l aziil kariim, subhaana'l 'aliyyul adziim "*. Artinya, Maha Suci Allah dengan sifat-sifat-Nya yang tinggi dan Mahabesar dan Maha Suci Allah dengan arasyNya yang besar dan Maha Suci Allah yang mempunyai sifat yang tinggi dan Maha Besar.

Dari situ mereka berjumpa dengan Malaikat yang bernama Mikail, sedang duduk di kursi, terletak sebuah meriam di depannya dan demikian besar meriam itu, gagangnya saja yang sebelah sampai ke Masyrik dan sebelah lagi sampai mencapai Magrib, dan tempurungnya seperti bumi dan langit. Di situ Nabi Muhammad melihat semua nyawa orang banyak berkumpul di depan Mikail itu. Nabi Muhammad bertanya kepada Jibril: "Siapa Malaikat ini ?" jawab Jibril : "Inilah malaikat yang bernama Mikail". Berkata Mikail, "Wahai Muhammad! Sungguh beruntung dan demikian besar penghargaan kepada Tuan, telah dilebihkan dari para Nabi meskipun sejak Nabi Adam a.s. hingga sekarang ini hanya Tuanlah yang mendapatkan penghargaan sebesar ini". Yang diperbuat oleh Mikail ini, hanya sedang menimbang semua perbuatan orang yang baik atau pun yang buruk, apabila berat perbuatan baik maka akan dimasukkan ke dalam surga, jika yang berat perbuatan buruk maka akan dimasukkan ke dalam neraka. Tasbih dari Mikail bunyinya: *"Subhaana'l waahidu subhaana kulla syai'in khalakahu, subhaana man ia yakfi alaihi wafihi walaa yahfash shuduur "*.

b. Fungsi Didaktik

Di samping fungsi mengagungkan Nabi Muhammad dalam teks *me'eraji* terlihat juga adanya fungsi didaktik. Berdasarkan fungsi ini membaca atau mendengarkan teks *me'eraji* maka kita diberi petunjuk dan nasehat agar kita melakukan perbuatan baik dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela. Sebagaimana halnya sastra Indonesia lama pengaruh Islam maka cerita *me'eraji* yang diduga disadur dari cerita Melayu lama yang berjudul "Hikayat Nabi Mi'raj" sangat menonjolkan fungsi didaktis. Menurut Djamaris (1990:134) fungsi pendidikan memang sangat menonjol dalam sastra lama.

Dalam cerita *me'eraji* hal tersebut dapat terlihat pada adanya macam-macam siksa neraka yang dialami oleh orang yang melakukan perbuatan tercela. Orang-orang yang melakukan perbuatan seperti yang disebutkan dalam cerita *me'eraji* ketika masih berada di dunia ini diharapkan sadar dan bisa mengubah perangnya dari kebiasaannya berbuat yang tidak baik akan berbuat yang baik. Berikut ini dikemukakan fungsi-fungsi didaktis naskah *me'eraji* dengan mengacu kepada berbagai siksaan seperti yang terdapat dalam teks *me'eraji* sebagai berikut:

1. Membaca naskah *me'eraji* mendidik umat manusia untuk mencintai anak yatim, tidak memakan harta mereka. Dalam kisah *me'eraji* diceritakan bahwa nabi Muhammad melihat ada orang yang mengerang-ngerang kesakitan karena bibir mereka dimasukkan dengan tembaga yang mendidih. Itulah siksaan bagi mereka yang memakan harta anak yatim. Dalam teks *me'eraji* hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.
 - *Lontetoma'o timongolio ma mola lo'odungga olo ta daadaatala to sikisa, bihimongolio malo odelo biihu unta, wau hetuangamota lo mala'ikati lo tombaha dilidi lo tulu lo naraka, yio ma bolo hitanggu-tanguwayatala lo batangalio wolo hihiyonga. Teeto ti Muhammadi lohintu to Jibra'ilu wolo totala lo ta o'oodie? Bolo uama'o lo Jibura'ilu: Ta o'odiolo ta mongongaala harata lo ta malo diilalo o tiilo o tiamo to delomo dunia pohumayamai odelo paramanu Allahi ta'ala: "Innallaziina ya'kuluuna amwaalal yataamaadzulman innama*

ya'kuluuna fii butuunihim naaran wasaya'launa sa'iraa". Debolio'mo'o, tutu lio tutu timongolio ta mongongaala harata lo ta malo wunula wau wolola, yio ma balasia mai lo Allahu ta'ala tuango ombongimongolio ma'alo lo tutu lo Naraka Sa'iri u ma bolo hilame-lamengala.

Artinya

Dari situ mereka berjumpa dengan orang banyak yang disiksa, bibir mereka seperti bibir unta dan diisi oleh malaikat dengan tembaga mendidih dari api neraka, menggelepar-mengelepar badan mereka dan sedang menangis. Nabi Muhammad bertanya kepada Jibrail: "Apakah kesalahan orang-orang ini?" Berkata Jibrail orang seperti ini adalah orang yang memakan harta orang yang tidak mempunyai ibu dan bapak (anak yatim piatu), seperti firman Allah: "Innallaziina ya'kuluuna amwaalal yataamaadzulman innama ya'kuluuna fii butuunihim naaran wasaya'launa sa'iraa". Artinya: Sesungguhnya kalian yang memakan harta orang-orang yang tidak berpunya (anak yatim), akan dibalas oleh Allah SWT, segala isi perut kalian akan dimakan oleh api neraka Sa'ir yang menyala-nyala.

2. Didikan bagi wanita untuk tidak berzina dan melakukan aborsi juga disampaikan dalam teks me'eraji. Wanita yang suka berzina dengan lelaki lain dan melakukan aborsi akan mendapat siksaan berupa buah dadanya akan digunting dengan gunting yang berasal dari api neraka, seperti yang dijelaskan dalam teks me'eraji berikut ini:
 - *Lontetoma'o timongolio ma mola lo'odungga mongobua daadaatala hebantangalio to tutu, wau he huntingalio lo huntinga tutu lo naraka yio ma bolo hitanggu-tanggueayatala. Ti Muhammadi lohintu to Jibra'ilu: wolo to tala lo ta o'oodie?. Ti Muhammadi lohintu to Jibra'ilu: wolo to tala lo ta o'oodie? Bolo uama'o lo Jibra'ilu: ta odi-odiolo mongobua mopoduluwo lo ta lola'ilio, deboli-lioma'o ta mohuhamawa pipiya wau mongobua mo'i popateya olo ta 'ukiki'a to delomo ombongimongolio, debolilioma'o, ta mohihing-gila.*

subhaanannuurul mubiin, subhaana rabbussmaa-waatiwal ardlil wara'bbul alamiin". Artinya, Maha suci Allah yang mempunyai sifat yang sangat jelas adanya dan Maha suci Allah, Tuhan dari segala langit dan tanah tujuh lapisan dan Tuhan dari alam semuanya.

Dari situ mereka berjumpa dengan malaikat penghuni langit lapisan keenam, banyaknya melebihi malaikat penghuni langit lapisan kelima dan keseluruhan malaikat itu sedang berdiri dan berdoa dengan tasbih seperti ini bunyinya : "*Subhaana man tusabbihu lahuul hawamuu fiilmaa'l, subhaana man tusabbihu lahuul tiifufin nari, subhaana man lahulbarri fii makaani*". Artinya, Maha suci Allah yang bertasbih kepadaNya semuanya, dan Maha Suci Allah yang bertaqdis kepadanya semua (barang) yang halus di dalam api dan bertasbih kepadanya semua yang diam di tempatnya dan yang ada di atas tanah.

Dari situ mereka berjumpa dengan seorang malaikat yang menakutkan wajahnya, dan yang sedang keluar dari mulutnya hanyalah api yang menyala-nyala, Nabi Muhammad ketakutan dan gemeteran melihat malaikat itu. Menyembah Jibril, katanya, "Wahai Muhammad! Jangan Tuan takut dan gemeteran, melainkan (seharusnya) Tuan mendekatlah kepada malaikat itu agar jelas pada Tuan akan kekayaan Allah SWT. Kemudian Nabi Muhammad bertanya pada Jibril, "Siapa nama Malaikat ini?" Berkata Jibril, "Inilah malaikat yang bernama Kanzunnari, artinya "gedung neraka". Malaikat itu hanya tersenyum dan tertawa melihat Nabi Muhammad. Kemudian nabi Muhammad bertanya kepada Jibril, Haruskah aku memberi salam pada malaikat ini?" Berkata Jibril: "Haruslah Tuan memberikan salam kepadanya". Selanjutnya nabi Muhammad memberikan salam kepada malaikat itu, tetapi tidak dibalasnya salam nabi Muhammad bahkan tidak bergeming dari tempat duduknya. Berkata Jibril: "Hai Kanzunnari! Tidak engkau ketahui bahwa inilah orang yang bernama Muhammad nabi suruhan dan diberkahi Allah SWT dan namanya juga telah tertulis di pintu langit semuanya". Mendengar itu Kanzunnai segera beranjak dari tempat duduknya dan segera dijabatnya tangan Nabi Muhammad, didekapnya dengan penuh hormatnya". Berkata malaikat itu: "Wahai Muhammad! Sungguh beruntung Tuan dan demikian besar penghargaan (Allah kepada Tuan) ini". Tasbih

yang dipukul dengan tongkatnya itu (karena) mereka tidak mengikuti firman Allah SWT dan tidak bertobat akan dosanya, dan tasbih malaikat itu demikian bunyinya : *“Subhaana’l kabiirul akbaru, subhaanal hariimu wahual aliiyyul adziiimu”*. Artinya, Maha suci Allah yang besar dengan segala kekayaan dari tingkah laku dan yang memelihara hamba-hambaNya dan Dialah Tuhan yang mempunyai sifat yang tinggi dan Maha Besar.

Dari situ mereka menjumpai sebuah laut, airnya terdiri dari api yang sangat panas dan (bunyi) ombaknya seperti guntur. Nabi Muhammad ketakutan dan gemeteran sehingga hampir jatuh, melihat itu Jibril menyembah : *“Wahai Muhammad! Hindarkan oleh Tuan ketakutan dan gemeteran, sebab Allah SWT masih ingin memperlihatkan kekayaan-Nya kepada Tuan dan keberadaan laut ini bisa saya perintahkan, dan (niscaya) semua keinginan Tuan akan dipenuhi Allah SWT untuk Tuan”*. Berkata lagi Jibril: *“Wahai Muhammad ! semua laut ini dalam tanggung jawab saya”*. Nabi Muhammad bertanya kepada Jibril: *“Laut mana ini?”* Menjawab Jibril, *“Inilah laut yang namanya Kilat”*.

XIII. Berada di Langit Keenam

Dari situ mereka menjumpai pintu langit lapisan keenam, dan langit itu terdiri dari mutiara yang sangat berkilauan, putih warnanya dan tebalnya lima ratus tahun lamanya dijalani. Di situ berseru Jibril, *“Bukakan kepada kami pintu langit ini!”* Bertanya malaikat penjaganya, *“Siapa kalian?”* Jawab Jibril, *“Saya Jibril”*. Selanjutlah segera dibukalah pintu langit itu dan Nabi Muhammad dan Jibril masuklah ke dalamnya. Berkata malaikat penjaga: *“Wahai Jibril! Siapa yang (datang) bersama Tuan ini, orang yang sedemikian bagus parasnya”*. Berkata Jibril: *“Orang inilah yang bernama Muhammad, nabi suruhan dan diberkahi Allah SWT dan namanya juga telah tertulis pada pintu langit yang dijaga oleh Tuan ini”*. Nabi Muhammad memberikan salam kepada malaikat itu dan segeralah disambut salam Nabi Muhammad, kemudian berkata: *“Wahai Muhammad ! Sungguh Tuan beruntung, tidak ada nabi lainnya yang memperoleh penghormatan besar seperti ini, meskipun sejak masa Nabi Adam a.s hingga sekarang hanyalah Tuanlah”*. Tasbih (malaikat itu) seperti ini bunyinya : *“Subhaana’l jabbarul kariim,*

Artinya

Dari situ mereka menjumpai perempuan banyak sekali sedang ditarik buah dada mereka dan digunting dengan gunting dari api neraka, menggelepar-gelepar badannya. Nabi Muhammad bertanya kepada malaikat Jibrail: apa kesalahan orang-orang ini? Jawab Jibrail, orang-orang seperti ini, perempuan yang menduakan suaminya (berzina dengan lelaki lain) atau main serong dan perempuan yang membunuh janin di dalam perutnya atau orang yang melakukan aborsi.

3. Tidak hanya wanita, pria yang suka berzina atau meninggalkan istrinya yang sah dan berselingkuh dengan wanita yang lain akan mendapatkan hukuman seperti yang dinyatakan dalam kutipan berikut :

- *Lonteetoma’o timongolio ma mola lo’odungga mongolola’I daadaa-tala to sikisa ngango limongolio hetuangalio mota lo tombaha dilidi lo tulu lo naraka, yio ma bolo hitangu-tanguwayatala. Ti Muhammadi lohintu to Jibra’ilu: Wolo to tala lo ta o’oodie? Bolo uama’o lo Jibra’iluto odi-odiolo mongolola’I molola ma’o nikalio halale wau ma’o mozina wolo mongobua ngopohiya.*

Artinya

Dari situ mereka menjumpai banyak lelaki yang disiksa, mulutnya diisi dengan tembaga mendidih dari api neraka, sedang menggelepar-gelepar. Nabi Muhammad bertanya kepada malaikat Jibrail, *“apa kesalahan orang-orang ini?”* Jawab Jibrail: *“Orang-orang seperti ini, para lelaki yang meninggalkan istrinya yang halal dan hanya pergi berzina dengan perempuan lain”*.

4. Dengan membaca dan mendengarkan teks me’eraji kita dididik untuk senantiasa mendekatkan diri kita kepada Allah SWT sebab orang-rang yang melupakan nama Allah akan memperoleh siksaan seperti yang diperlihatkan dalam kutipan naskah me’eraji berikut ini:

• *Lonteetoma’o timongolio ma mola lo’odungga olo ta dadatala hirantea wau tapu limongolio ma heantuluwo lo tulu lo naraka wolo’u diilalo mo’otoduwo titihula motulide. Ti Muhammadi*

lohintu to Jibra'ilu: wolooli totala lota o'oodie? Bolo uama'o lo Jibra'ilu, ta odi-odiolo ta lai-laita lolipata tanggulo Allahu ta'ala.

Artinya

Dari situ mereka berjumpa dengan orang banyak sedang dirantai dan daging mereka hancur oleh api neraka dan tidak dapat berdiri lurus lagi. Nabi Muhammad bertanya kepada Jibrail, apakah kesalahan orang-orang ini? Menjawab Jibrail, orang-orang seperti ini adalah orang-orang yang senantiasa melupakan nama Allah, setengah bagian dari kehidupannya tidak sempat menyebut nama Allah.

5. Para pemimpin juga di didik untuk tidak bertindak kejam kepada rakyat dan berbuat adil dalam kepemimpinannya, bagi mereka yang berbuat sebaliknya akan mendapatkan siksaan seperti yang disaksikan nabi Muhammad terhadap raja lalim dan kadli yang tidak adil, dalam kutipan naskah me'eraji berikut ini :

- *Wau to'owoluo lo ta hulo-hulo'o to dulanga tulu botie toonulala olongiya alinaya to ta Isilamu odelo tio. Wau mo'ihuhamawa harata lo tau wau mo'i popateya olo ta diila ototola. Wau ta hepaitolio ma'o lo tulu botie toonulala kaadi ta'uwalio dudula'a diila aadili to buto'a*

Artinya

Dan keadaan orang yang sedang duduk ditangki api itu (adalah) semua raja yang kejam terhadap umat Islam seperti dia, dan merampas harta orang dan berperang dengan orang yang tidak bersalah. Dan orang yang sedang dipukul dengan api ini adalah para kadli yang tidak adil dalam kepemimpinannya.

6. Dengan membaca naskah me'eraji manusia didik untuk tidak menyimpan dendam kesumat atau menyebar fitnah sebab orang-orang yang suka menyimpan dendam kesumat dan penyebar fitnah itu akan mengalami siksaan terbakar habis di dalam neraka seperti yang diuraikan dalam kutipan berikut ini.

belum ada orang seperti Tuan", dan selanjutnya bertasbih seperti ini bunyinya : *"Subhaana' I-lahil arsyil wasi'u subhaana manla yusafu lahul sifuuna, subhaana man lahuu qablahu"*. Artinya Maha suci Allah dengan araNya yang besar dan Maha suci Allah yang memakai semua sifat dan juga Maha suci Allah tidak ada yang dahulu dari-Nya. Dari situ mereka berjumpa dengan Nabi Ibrahim dengan anaknya Nabi Ismail dan Nabi Ishak serta cucunya Nabi Yakub dengan Nabi lainnya. Nabi Muhammad memberikan salam kepada semua nabi itu dan segera dibalaslah oleh mereka salam Nabi Muhammad. Berkata mereka, "Wahai Muhammad! Sungguh beruntung Tuan dilebihkan dari kami semuanya, kemudian mereka bertasbih seperti ini : *"Subhaana man rabbul arsyil adzim, subhaana ma laayyuushafu'ahad"*. Artinya, Maha suci Allah yang tinggi dan Maha Besar dan Maha suci Allah tidak ada yang mempunyai sifat seperti Dia.

Dari situ mereka berjumpa dengan banyak malaikat yang sedang menjulurkan muka mereka dan tidak bergeming-geming, seperti itulah takutnya mereka kepada Allah SWT. Nabi Muhammad bertanya kepada Jibril, "Apa yang sedang diperbuat oleh para malaikat itu?" Menjawab Jibril, "Tidak ada yang membuat mereka mengunjurkan muka mereka ini selain bertafakur kepada Allah SWT". Dari situ mereka berjumpa dengan seorang malaikat sedang duduk di kursi menakutkan wajahnya, bentuknya sangat besar dan tinggi. Nabi Muhammad ketakutan dan gemeteran melihat malaikat itu. Menyembah Jibril, "Wahai Muhammad! Hindari oleh Tuan ketakutan dan gemeteran sebab Allah berkeinginan untuk memperlihatkan kekayaanNya kepada Tuan". Dan malaikat ini kalau disuruh Allah untuk turun ke dunia, akan habis dimakannya isi bumi semuanya seperti itulah besarnya malaikat ini, telapak kakinya saja sampai ke lapisan tanah yang ketujuh dan kepalanya sampai ke bawah arasy Allah SWT, tangannya yang sebelah (panjangnya) dari Masyrik sampai ke Magrib; yang sedang diperbuat oleh malaikat ini adalah sedang mengawasi semua orang yang berdosa, dan jika (mereka) dipukul dengan tongkatnya itu maka akan hancur daging dan tulang orang yang berdosa itu. Nabi Muhammad bertanya kepada Jibril, "Apa kesalahan orang yang dipukul dengan tongkatnya itu?" Menjawab Jibril, "Kesalahan orang

masing lima ratus tahun lamanya dijalani meskipun oleh kuda yang larinya secepat badai.

Nabi Muhammad bertanya kepada malaikat maut, apa guna muka malaikat-maut bersegi empat ini ? Menjawab malaikat maut : “Wahai Muhammad! Keberadaan wajah saya yang sebelah depan ini adalah untuk menjemput nyawa para anbiya dan waliyullah, wajah sebelah kanan ini adalah untuk menjemput nyawa mukmin yang saleh, wajah sebelah kiri adalah untuk menjemput nyawa orang-orang kafir dan nyawa anak cucu Adam, saya tarik dari sumbernya, saya cabut dan saya lemparkan mulai dari Masyrik hingga ke Magrib. Keberadaan wajah sebelah depan ini adalah untuk mengambil nyawa orang yang benar, yang dikasihi Allah SWT yang senantiasa bercahaya wajah mereka dan penglihatan mereka, jika orang durhaka akan saya sodorkan wajah bagian belakang yang menggelapkan penglihatan mereka. Tasbih Malakil maut, bunyinya seperti ini : “ *Subhaana’ I-lahil quddus warabbana wara’bbul malaikati warabbuhu subbuhun quddusun karabbul arbabu subhaanal quddusu ka’rrabul aalamin*”. Artinya, Maha suci Allah dari semua nyawa dengan semua malaikat yang bertasbih kepadaNya, Allah yang sangat besar sayangNya kepada mereka dan bertaqdis kepadaNya alam semuanya. Dari situ mereka menjumpai sebuah laut yang airnya sangat dingin. Nabi Muhammad bertanya kepada Jibril, “Laut mana ini ?” Jawab Jibril, “Inilah laut yang namanya Zamhar tempat berenang guru dan murid”.

XII. Berada di Laut Kelima

Dari situ mereka tiba di pintu langit lapisan kelima, terbuar dari emas yang sangat merah dan bercahaya, nama langit ini Latihi. Jibril berteriak-teriak, “Bukakan untuk kami pintu langit ini ! bertanya Malaikat penjaganya, “Siapa kalian?” jawab Jibril, “Saya Jibril”. Kemudian dibukalah pintu itu dan Nabi Muhammad dan Jibril masuklah ke dalam. Berkata malaikat tersebut, “Wahai Jibril! siapa yang datang bersama Tuan, orang yang demikian bagus parasnya. Menjawab Jibril, “Orang inilah yang bernama Muhammad, Nabi suruhan dan dikasihi Allah SWT dan namanya juga sudah tertulis di pintu langit yang di jaga oleh Tuan ini. Berkata malaikat itu : “Wahai Muhammad sungguh beruntung Tuan, sejak masa Nabi Adam a.s

- *wau ta helombutolio lo tulu to tunggila botie toonulala ta pato’a wau binggila wolo toonulala ta modudelowa pitana humayamai odelo paramanu Allahi ta’ala: Alfitnatu asyaddu minal qatli. Debolilioma’o, dusa lo ta modelo pitana yito mongolabota’o lo dusa lo ta momate*

Artinya

Dan orang yang sedang dibakar dengan api neraka pada mulutnya ini (adalah) orang yang menyimpan dendam kesumat dan para penyebar fitnah seperti firman Allah “Alfitnatu asyaddu minal qatli. Artinya Fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan.

7. Dalam naskah me’eraji juga disebutkan bahwa diharamkan bagi manusia untuk meminum-minuman keras. Siksaan yang akan dialami adalah dilempar ke dalam api neraka yang menyala-nyala seperti yang terlihat dalam kutipan naskah me’eraji berikut ini :

- *wau to’owoluo lo ta hepopotuotolio mota ode delomo tulu botie toonulala ta mongingiluma u mo’ohuo’a humayamai odelo parama-nu Allahi ta’ala: “Innamaalkhamru wal-maisiru wal-anshabu wal-azlaamu rijsun min’amalisysyaitan fajtanibuhu la’allakum tuflihuun”*. Debolilio-ma’o, araki wau tuaki yito ma pilidudutiomai to’u bo najisi wau uito-ito bo huhutu lo toonulala lati, yio walahima’o limongoli u o’oodito alihu ma mudamai lo Allahu ta’ala u mo’otoduo uuntungi.

Artinya

Tentang orang yang dimasukkan ke dalam api ini adalah para peminum minuman yang memabukkan, sebagai mana firman Allah, “Innamaalkhamru wal-maisiru wal-anshabu wal-azlaamu rijsun min’amalisysyaitan fajtanibuhu la’allakum tuflihuun” . Artinya arak dan tuak itu telah ditegaskan sebagai barang najis dan meminumnya itu adalah perbuatan setan, maka hindarilah oleh kalian agar akan dipermudah oleh Allah SWT untuk kalian beroleh keuntungan.

8. Dengan membaca dan mendengarkan teks me’eraji manusia juga di didik menjauhkan diri dari perbuatan setan dan mendahulukan kewajiban terhadap Allah setelah itu baru melaksanakan kepentingan lain. Sebab jika berbuat

sebaliknya, niscaya akan memperoleh hukuman disembur dengan api neraka sehingga menghitamkan wajah seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini:

- *Wau to'owoluo lo ta moitomaa bayalio botie toonulala ta motololatia wolo toonulala ta mololohide wau wolo toonulala te moleeta halelio wolo toonulala ta motota molulali mealo mongarbahu wau mongan-tunga wau molonggobi, yio to'u mayyipamola ma ota'ube lo tingohio tanggulo Allahu ta'ala yio o'oodie sikisalia to aherati.*

Artinya

Dan keadaan orang yang hitam wajahnya ini (adalah) orang yang bergaul dengan setan, orang jahat dan segala peniup seruling, rebab, gambus, dan para penembang yang saat mendengar bunyinya mereka lupa akan nama Allah, seperti itulah siksaan di akhirat.

9. Di samping itu manusia juga di didik untuk tidak berbuat durhaka kepada Allah dan mengindahkan firman Allah yang telah disebutkan al-Quran. Hukuman bagi hal tersebut adalah seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini :

- *Lontetoam'o timongolio ma mola lo'odungga olo ta daadatala to sikisa laba-labalo mohutode wau pa'i limongolio himatanga wau to'u mopotamai matanga boito bo duhu wau lala wolo wulode dudula'a wau boli hirantea wau hibuyya o'atimongolio wau ngango limongolio hetuangalio mota lo tombaha dilidi lo tulu lo naraka. Ti Muhammadi lohintu to Jibra'ilu, "Wolo totala lota o'odie"? Bolo uama'o lo Jibra'ilu, "Ta odi-odiolo ta duruhaka to Allahu ta'ala, diila lodudu'a paramanu Allahu ta'ala wau dila paracaya to'u pilo-po'ahulio*

Artinya

Dari situ mereka menjumpai orang banyak dalam siksaan yang pedih, ada yang bengkak betisnya dan saat pecah bengkak tersebut berisi darah, nanah dan ulat yang besar, juga dirantai dan membusuklah kaki mereka, sedangkan mulut mereka diisi dengan tembaga yang mendidih berasal dari api neraka. Nabi Muhammad bertanya kepada Jibrail, "Apa kesalahan orang seperti ini"? Jawab Jibrail, "Orang seperti ini adalah orang yang durhaka

seperti negeri Syam, dan yang keluar dari batang pohon itu hanya empat cabang sungai, cabangnya yang dua menghadap ke surga dan yang dua lainnya menghadap ke dunia, yang satu bagian namanya Nailu dan bagian yang satu lagi bernama Puratu, dan sedemikian banyak malaikat di dalam Sidratil Muntaha itu tidak ada yang mengetahui jumlahnya dan kilauan cahaya di dalamnya bertambah terus tidak dapat diumpamakan lagi. Dan dengan kuasa Allah SWT inilah kediaman Jibril.

Sesampainya Nabi Muhammad di Sidratil Muntaha, menyembah Jibril: "Wahai Muhammad! Silakan Tuan jalan duluan". Berkata Nabi Muhammad, "Akan kemanaakah saya?" Jawab Jibril, "Tetap melewati (jalan) itu saja". Selanjutnya Nabi Muhammad berjalan lebih dahulu, dan Jibril tetap mengikuti di belakangnya. Kemudian Jibril menyembah, "Wahai Muhammad! Di sinilah tempat saya dan saya tidak boleh lagi melewati tempat ini, akan (hancur) menjadi abu badan saya (jika melewatinya) dan hanya sampai di sini pula saya bisa berada di tempat ini bersama Tuan dan juga (untuk selanjutnya) saya tidak akan lagi disahuti oleh malaikat".

Selanjutnya mereka tibalah (bertemu kembali) di dinding Piratu, terdiri dari emas yang berkilauan, segera dibukalah oleh Jibril pintu dinding itu setelah meminta ijin seperti (cara meminta ijin menurut) tradisi Arab. Berkata malaikat penjaga dinding itu, katanya : "Siapa ini?" Menjawab Jibril, "Saya Jibril datang bersama Nabi Muhammad". Malaikat itu mengucapkan tasbih "Allahu Akbar", dijawab oleh Nabi Muhammad juga dengan melafalkan takbir "Allahu Akbar". Setelah itu diulurkannya tangan malaikat itu dari bawah dinding, kemudian menyambut tangan Nabi Muhammad dan Jibril ditinggalkan di tempat itu. Selanjutnya Nabi Muhammad pergilah bersama malaikat penjaga pintu itu, sungguh cepat (jalannya) melebihi kecepatan kilat hingga tibalah di dinding (yang terbuat) dari mutiara. Seperti juga di dinding piratu malaikat penjaganya melapalkan ucapan "Allahu Akbar" dan Nabi Muhammad berseru pula dengan "Allahu Akbar". Demikianlah secepat kilat perjalanan Nabi Muhammad dari dinding yang berlapis-lapis itu hingga dinding ke tujuh, dan tebalnya masing-

menjadikan malam menjadi pertanda siang dan Maha suci Allah tempat berserah diri pada yang disukai dan Maha suci Allah yang memenuhi segala kasih sayang untuk hambaNya di tempat mereka.

Dari situ mereka berjumpa dengan seorang malaikat, wajahnya empat persegi dan begitu banyaknya malaikat sedang berdiri mengelilinginya dan hanya Allah SWT yang mengetahui banyaknya. Malaikat itu sering-sering melihat ke Lauhil-mahfuz sejak sebelum Allah SWT menciptakan Nabi Adam. Nabi Muhammad bertanya kepada Jibril, "Siapa nama malaikat ini?" Berkata Jibril, "Inilah malaikat yang namanya Malikil-maut". Nabi Muhammad memberikan salam kepada Malikil-maut tapi tidak dilihatnya Nabi Muhammad. Allah berfirman, "Hai Izrail! Mengapa engkau tidak membalas salam orang yang Kukasihi? Sudah sedemikian besarkah kesombongan hatimu ini?" Mendengar itu Malikil-maut beranjak dari kedudukannya dan segera dipeluk dan diciumnya Nabi Muhammad. Kemudian Nabi Muhammad bertanya, "Wahai Malikil-maut engkaulah yang mencabut nyawa cucu Adam?" Berkata Malikil-maut, "Bukan hanya saya sendiri, bersama saya terdapat malaikat (lain) sejumlah tujuh puluh ribu yang bertugas mencabut nyawa cucu Adam dan saya ini tidak bisa berpindah dari tempat duduk saya ini, harus selalu melihat ke Lauhil-mahfuz dan jika telah terlihat oleh saya anak-cucu Adam yang telah terhapus (namanya) di dalam Lauhil-mahfuz segeralah saya menyuruh seorang malaikat untuk menjemput nyawanya. Di bawah saya ini ada sebuah pohon namanya Sidratil Muntaha yang dijadikan pertanda anak-cucu Adam sejak dilahirkan di dalam dunia. Jika ada yang dilahirkan akan bertambahlah jumlah daun pohon itu. Apabila ada seorang lelaki akan meninggal, maka empat puluh hari sebelumnya daun pohon di sidratil muntaha akan jatuh, setelah meninggal barulah namanya akan terhapus di Lauhil-mahfuz. Jika seorang perempuan (yang meninggal), maka jatuhnya daunnya di Sidratil Muntaha bersamaan dengan kematiannya dan akan diikuti dengan terhapusnya namanya di Lauhil-mahfuz.

Pada suatu cerita (digambarkan), Sidratil Muntaha itu sesungguhnya hanyalah sebatang pohon yang sangat besar, daunnya saja jika sehelaunya jatuh ke dunia akan bisa menutupi dunia ini seluruhnya. Bijinya seperti negeri Hijir dan besarnya

kepada Allah, tidak mengikuti firman Allah dan tidak percaya kepada yang disuruhnya".

10. Kita juga di didik untuk tidak durhaka kepada orang tua. Orang yang durhaka kepada ibu dan bapaknya akan mengalami siksaan dilempar di suatu padang api neraka, daging mereka akan dihancur-leburkan oleh api neraka seperti yang terlihat dalam kutipan berikut :

- *Lontetoma'o timongolio ma mola lo'odungga olo ta daadaatala to padenga tuawu laba-labalo motanggalo wau tapu limongolio ma he'aalo lo tulu to padenga boito. Ti Muhammadi lohintu to Jibra'iluu wolo totala lo ta o'oodie? Bolo uama'o lo Jibra'iluu Ta odi-odiolo ta duruhaka oli lolio wau oli yamolio*

Artinya

Dari situ mereka menjumpai banyak orang berada di suatu padang yang luas, daging dan tulang mereka sedang dimakan api neraka. Nabi Muhammad bertanya kepada Jibrail: Apa kesalahan orang-orang sini? Menjawab Jibrail: Orang-orang ini adalah mereka yang durhaka kepada ibu dan bapaknya.

Siksaan-siksaan tersebut di atas merupakan pelajaran bagi yang berbuat jahat. Dengan membaca atau mendengar naskah *me'araji* orang-orang yang melakukan perbuatan seperti yang diceritakan dalam kisah *me'araji* akan insyaf dan selanjutnya meninggalkan perbuatan tersebut.

Selanjutnya mengenai tempat orang-orang yang melakukan perbuatan tercela adalah di neraka tujuh tingkat. Semakin tinggi tingkatan neraka itu maka akan semakin berat siksaan yang akan di alami oleh orang-orang yang melakukan perbuatan jahat. Adapun segala macam siksaan yang terdapat di dalamnya dikemukakan dalam kutipan seperti yang terdapat pada naskah *me'araji* berikut ini.

- (a) *Oyinta lo naaraka boito bo jahannama tanggolio wau l'itolo bilulo'a lo ta o dusa humaya mai adelo paramanu Allahi Ta'alaa "Inna jahan-nama lamauduhum ajma'in".*

Debolilioma'o, naraka jahannama uito tingga madilapatio olimongolio ta o dusa.

Artinya

Pertama dari neraka itu namanya jahannam dan itulah tempat orang-orang yang berdosa, seperti firman Allah SWT, "Inna jahannama lamaudhum ajma'in". Artinya, neraka jahannam itu diperuntukkan bagi mereka yang berdosa.

- (b) *Wau oolulio lo naaraka boito bo jahiimu tanggulio wau i'itolo bilulo'a lo ta takaburu boli ria wolo toonulala ta moluluboa bu'l humayamai odelo paramanu Allahu ta'ala, "Innal abraara latfii na'iimu wainnal fujjara lafii jahiimu". Debolilioma'oo ta mohuhutua u mopio yio ma buotolio ma'o ode delomo soroga tanggulio jannatun na'iimu wau ta mohuhutua u moleeta yio ma tuotolio ma'o ode delomo naaraka tanggulio jahiimu.*

Artinya

Neraka yang kedua itu jahim namanya, dan inilah tempat orang-orang yang takabur, riya dan mereka yang menyembah boneka (berhala) seperti firman Allah, "Innal abraara latfii na'iimu wainnal fujjara lafii jahiimu". Artinya, Orang yang berbuat kebajikan akan dimasukkan ke dalam surga yang bernama Jannatun Na'im, dan orang berbuat kejahatan akan dimasukkan ke dalam neraka yang bernama Jahim.

- (c) *Wau ootolulio lo naaraka boito bo Sa'iri tanggulio wau i'itolo bilulu'a lo Juuja wau Ma'juuja humayamai odelo paramanu Allahi ta'ala, "Fasaufa yad'uu tsubuura wa yashlaa sa'iiraa". Debolilioma'o, delo bo mawahulalio ma'o timongolio ode u mopatu wolo u ma ma'o wahumalio to delomo tulu lo naraka Sa'ira ma bolo hilame-lamengala boito.*

Artinya

Neraka yang ketiga itu namanya Sa'ir, dan inilah tempat Juja dan Ma'juja seperti firman Allah, "Fasaufa yad'uu tsubuura wa yashlaa sa'iiraa". Artinya, akan dilemparkan mereka kepada sesuatu yang panas dan

Nabi Muhammad segera akan bermohon kepada Allah untuk melepaskan siksaan kedua orang di dalam peti api itu". Berkata Jibril, "Jika Tuan bermohon seperti itu, niscaya akan diterima oleh Allah SWT, hanya semua umat Tuan tidak akan memperoleh berkah dari Tuan, silahkan Tuan memilih". Nabi Muhammad berpikir dan katanya, "Diantara kedua permintaan tersebut, yang dimintakan hanya untuk dua orang, sedangkan semua umatku yang beribu-ribu banyaknya tidak akan memperoleh berkahku". Akhirnya Nabi Muhammad tidak jadi memohon kepada Allah untuk melepaskan siksa kedua orang di dalam peti api itu.

XI. Berada di Langit Keempat

Dari situ mereka menjumpai pintu langit lapisan keempat dan langit itu terbuat dari perak yang sangat putih dan bercahaya, nama langit ini adalah Halak. Di situ nama langit dicatat oleh Nabi Muhammad. Selanjutnya Jibril berseru, "Bukakan kepada kami pintu langit ini!" Bertanya malaikat penjaga, katanya : "Siapa kalian?" Berkata Jibril, "Saya Jibril". Kemudian segera dibukalah pintu langit itu dan Nabi Muhammad dan Jibril masuklah ke dalam. Berkatalah malaikat penjaga, "Wahai Jibril! Siapa yang bersama Tuan ini, orang yang sedemikian bagus parasnya". Menjawab Jibril, "Orang inilah yang bernama Muhammad, nabi suruhan dan kesayangan Allah SWT, dan namanya juga telah tertulis di pintu langit yang dijaga oleh Tuan ini".

Nabi Muhammad segera memberikan salam kepada malaikat itu, juga langsung dibalasnya salam Nabi Muhammad dan berkata malaikat itu, katanya : "Wahai Muhammad ! betapa besar berkah dan kemuliaan yang Tuan terima, sejak masa Nabi Adam a.s hingga sekarang, hanya Tuanlah yang mendapatkan berkah yang seperti ini". Berkata lagi malaikat itu kepada Jibril : "Wahai Jibril! Apa yang akan dilakukan Tuan ini sehingga tiba di tempat ini?" Jawab Jibril: "Sesungguhnya Allah SWT yang mengundang Tuan ini, sebab Allah SWT berkeinginan memperlihatkan kekayaanNya kepada Tuan ini". Kemudian malaikat itu bertasbih sebagai berikut : "*Subhaana aliyjud dayyani, subhaana tasydiidil arkani, subhaana man yan qalahu sya'nun anisy sya'ani, subhaana'l mannanu, subhaana'l masiihu fii kulli makani*". Artinya, Maha suci Allah yang tinggi dan Maha suci Allah yang

Dari situ mereka berjumpa dengan Nabi Yusuf a.s. Nabi Muhammad memberikan salam kepada Nabi Yusuf dan segera dibalasnya salam Nabi Muhammad, dan tasbih Nabi Yusuf bunyinya seperti ini : *"Subhaana'l kariimul jaliilul ajli subhaana'l firdil watri"*. Artinya, Maha suci Allah yang Maha Besar dan Tinggi dari semua yang tinggi dan Maha Suci Allah Yang Maha Esa. Dari situ mereka menjumpai malaikat penghuni langit lapisan ketiga dan malaikat itu sedang duduk dan ada yang sedang sujud dan rukuk serta bertasbih seperti ini: *Subhaana rabbiyal a'la"*, dan diucapkan berulang-ulang. Dari situ mereka berjumpa dengan Nabi Daud dan anaknya Nabi Sulaiman. Nabi Muhammad segera memberikan salam kepada kedua nabi itu dan segera dibalaslah salam Nabi Muhammad dan dipeluk dan dicium oleh mereka Nabi Muhammad, kemudian berkata, "Wahai Muhammad! Sungguh beruntung Tuan, dilebihkan dari kami semua, dan tasbih Nabi Daud seperti ini bunyinya, *"Subhaana halakan nuuru subhaana halakal hala'iki subhaanan nashiru ilaihil umuuri"*. Artinya Maha suci Allah yang menjadikan makhlukNya dan yang empunya perintah dan memberikan pertolongan pada semua perbuatan.

Dari situ mereka berjumpa dengan seorang malaikat, tujuh puluh ribu jumlah kepalanya dan seperti itu pula jumlah sayapnya dan juga ada banyak malaikat berdiri dan mengelilinginya dan yang sedang diperbuat malaikat itu adalah sedang menjaga semua orang yang durhaka kepada Allah SWT dan tasbihnya seperti ini, *"Subhaana'l mustaqimu syarrud dua'i"*. Artinya, Maha suci Allah menerima semua permintaan jahat. Dari situ mereka menjumpai laut yang sangat luas dan airnya hanyalah darah dan nanah bercampur dengan api neraka dan orang yang ada di dalam laut itu adalah kaum Nabi Nuh yang sedang disiksa oleh Allah SWT diumpamakan seperti firman Allah SWT : *"Inna arsalna Nuuhan ilaa kaumihi "*. Artinya, Kami menyuruh Nabiyullah Nuh kepada kaumnya.

Dari situ mereka menjumpai sebuah peti api berisi dua orang lelaki dan wanita. Berkata Jibril, "Wahai Muhammad! Apakah Tuan mengetahui siapa yang berada di dalam peti api itu?" Jawab Nabi Muhammad, "Aku tidak tahu". Berkata Jibril, "Wahai Muhammad! Mereka ini adalah sebagai perumpamaan (siksa yang akan dialami) oleh ayah Tuan Abdullah, dan Ibunda Tuan Aminah". Melihat itu

dicelupkan ke dalam api yang menyala-nyala dari neraka Sa'ir.

- (d) *Wau oopatio lo naaraka boito bo Khataamah tanggulio wau i'itolo bilulu'a lo toonulola lati wau majuusi humayamai odelo paramanu Allahu ta'ala, "Kalla layunbazanna fil khutamah wama adrakama'l khutamah naarul-Lahil muukadah'allatii tattali'u alal'affidah". Debolilioma'o, Motu'i-tu'idimongolio boito paatuti udelo bo mapomahulalio ma'o ode delemo tulu wau diila tunggulo u otawamu Muhammadi wolo Khatamah boito, tutu lio tutu Khatamah boito bo tulu ma bolo hilame-lamengala wolo'u diila opate-opate monto wontuwo lo putu li mongolio.*

Artinya

Yang keempat dari neraka itu namanya Khutamah, dan inilah tempat setan-setan dan majusi seperti firman Allah SWT, "Kalla layunbazanna fil khutamah wama adrakama'l khutamah naarul-Lahil muukadah'al-latii tattali'u alal 'affidah". Artinya, Tiap-tiap mereka itu patut dilemparkan ke dalam api dan tidak engkau ketahui Muhammad apa Khatamah itu, sesungguhnya Khatamah itu hanyalah api yang menyala-nyala dan tidak akan pernah padam dari sumbernya.

- (e) *Wau oolimolio lo naaraka boito bo Hamiimu tanggulio wau i'itolo bilulo'a lo ta diila lo totabiawa wau diila lo zakatia humayamai odelo paramanu Allahu ta'ala, "Illaa hamiiman waqassaqan jazaa'an wifaaqan". Debolilioma'o, tutu lio tutu deelo de tulu lo naraka tanggulio Hamiimu u molimbu'e tuango ombongimongolio malo duhu wau lala tuli lo huuhutu lomongolio moleeta.*

Artinya

Kelima dari neraka itu Hamim namanya, dan inilah tempat dari orang-orang yang lalai mengerjakan sholat dan tidak memberi zakat seperti firman Allah , "Illaa hamiiman waqassaqan jazaa'an wifaaqan". Artinya, sesungguhnya hanyalah api neraka yang bernama Hamim yang akan mengeluarkan isi perut

mereka yang terdiri dari darah dan nanah sebagai balasan dari perbuatan jahat mereka.

- (f) *Wau oolomio lo naaraka boito bo Hawiyah tanggulio, wau i'itolo bilulu'a lo ta diila mopo-lihua junupu wolo toonulala ta Yahuudi wau Nasaraani humayamai odelo paramanu Allahu ta'ala, "Faummuhu haawiyah wama adraaka hiiya, naarun hamiyah". Debolilio-ma'o, ma ma'o wahumalio timongolio to delomo naaraka Hawiyah wau diila tunggulo u otawamu Muhammadi wolo Hawiyah boito wau de uito-itto bo tulu ma bolo hilame-lamengala.*

Artinya

Neraka yang keenam namanya Hawiyah, tempat orang-orang yang tidak mandi junub serta semua orang Yahudi dan Nasrani seperti Firman Allah, "Faummuhu haawiyah wama adraaka hiiya, naarun hamiyah". Artinya, akan dicelupkan mereka ke dalam neraka Hawiyah dan tidak engkau ketahui Muhammad apa Hawiyah itu, dan itulah api yang menyala-nyala.

- (g) *Wau oopitulio lo naaraka boito bo Qaariiah tanggulio wau i'itolo biluloo'a lo ta mopoheelo amali mopio wau mopobuheto amali moleeta, wolo toonulala ta pato'a wau binggila humayamai odelo paramanu Allahi ta'ala, "Alqaari'atu mal qaari'atu wama adraakamal qaariatu, yaum yakuununnasu kalfaraasyil mabtsu-tsi". Debolilioma'o, Qaari'ah boito tou meidungga mola dulahu u kiaama wau diila tunggulo u'otawamu Muhammadi wolo Qaari'ah boito yio to delomio boito odelo bambau dudula'a humayamai odelo gajah to delomo dunia to bilulu'allo.*

Artinya

Dan yang ketujuh dari neraka itu bernama Qari'ah dan inilah tempat orang-orang yang meringankan amal yang baik dan memberatkan perbuatan buruk serta orang-orang yang kikir seperti firman Allah, "Alqaari'atu mal qaari'atu wama adraakamal qaariatu, yauma yakuununnasu kalfaraasyil mabtsutsi". Artinya Qari'ah itu pada waktu tiba hari kiamat dan tidak engkau ketahui Muhammad apa itu Qari'ah,

dilebihkan dari kami semuanya dan kemudian bertasbih seperti ini bunyinya, *"Subhaana' l-lahil kariimul akramu subhaana'l wasi'u subhaana'l adziim"*. Artinya, Maha suci Allah yang Maha Tinggi dan Maha suci Allah yang luas dari segala yang luas dan Maha suci Allah yang Maha Besar.

Dari situ mereka berjumpa dengan seorang malaikat tujuh puluh kepalanya, dan pada satu wajah (terdapat) tujuh puluh wajah dan pada satu wajah (terdapat) tujuh puluh mulut, pada satu mulut (terdapat) tujuh puluh lidah, dan pada satu lidah (terucap) tujuh puluh do'a kepada Allah SWT yang berbunyi seperti ini : *"Subhaana'l halaqil 'adzim"*. Artinya, Maha Suci Allah yang menjadikan dengan segala kebesaranNya. Nabi Muhammad bertanya kepada malaikat Jibril, "Siapa nama malaikat ini?" Menjawab Jibril, "Inilah malaikat yang menurunkan rejeki kepada semua hamba Allah SWT pada siang dan malam". Dari situ mereka menjumpai laut yang airnya sangat putih dan malaikat yang sedang berdiri di pinggir laut itu hanya Allah SWT yang mengetahui banyaknya.

X. Berada di Langit Ketiga

Dari situ mereka menjumpai pintu langit lapisan ketiga dan langit ini terbuat dari tembaga yang sangat mengkilap. Di situ Jibril berteriak, "Wahai Ka'ilu! bukakan pintu langit ini". Ka'ilu bertanya, "Siapa kalian?" Kata Jibril, "Saya Jibril". Kemudian dibukalah pintu itu, Nabi Muhammad dan Jibril masuklah ke dalamnya. Berkata Ka'ilu, "Wahai Jibril, siapakah yang bersama Tuan, yang sedemikian baik parasnya?" Berkata Jibril, "Inilah orang yang namanya Muhammad, nabi suruhan dan disayang oleh Allah SWT dan namanya telah tertulis di pintu langit yang dijaga oleh Tuan". Nabi Muhammad segera memberikan salam kepada Ka'ilu dan segera dibalasnya salam Nabi Muhammad. Berkata Ka'ilu : "Wahai Muhammad! Sungguh Tuan beruntung, tidak ada nabi yang lain yang mendapatkan berkah seperti Tuan, kemudian bertasbih yang bunyinya seperti ini: *"Subhaana'l ma'aatil wahhab, subhaana'l mujiibu mimman du'a'i"*. Artinya, Maha suci Allah yang memberikan kasih sayang dan Maha suci Allah yang menerima semua permintaan. Sesungguhnya bahwa (malaikat) yang bersama Ka'ilu itu ada dua puluh ribu malaikat banyaknya.

Nabi Muhammad bertanya kepada Jibril, "Laut apa ini?" Jawab Jibril, "Inilah laut yang berada di antara lapisan kedua, namanya Bosi Hursani artinya besi halus yang sangat mengkilap, tebalnya lima ratus tahun lamanya dijalani".

IX. Berada di Langit Kedua

Dari situ mereka menjumpai pintu langit lapisan kedua. Di situ Jibril berseru, "Wahai Ha'ila bukalah olehmu pintu langit kedua ini. Menjawab Ha'ila, "Siapa kalian?" Jawab Jibril, "Saya Jibril". Segera dibukalah pintu itu kemudian Nabi Muhammad dan Jibril masuklah ke dalamnya. Berkata Ha'ila, "Wahai Jibril! siapa yang bersama Tuan, orang yang sedemikian baik parasnya?" Kata Jibril, "Inilah yang namanya Muhammad, nabi suruhan dan disayangi oleh Allah SWT dan namanya juga telah tertulis di pintu langit yang dijaga oleh Tuan ini". Nabi Muhammad memberikan salam kepada Ha'ila dan juga segera dibalasnya salam Nabi Muhammad, kemudian berkata, "Wahai Muhammad! Sungguh Tuan beruntung sejak masa Nabi Adam a.s hingga sekarang hanya Tuanlah yang memperoleh berkah sedemikian besar ini". Tasbih Ha'ila demikian bunyinya : "Subhaana' l-Lahi laa ilaaha illa' l-lahu Muhammadun rasulu' l-Lah".

Dari situ mereka menjumpai malaikat penghuni langit lapisan kedua. Nabi Muhammad bertanya kepada Jibril, "Berapa banyak malaikat di sini?" Jawab Jibril, "Hanya Allah SWT yang mengetahui jumlahnya". Dilihat oleh Nabi Muhammad semua malaikat itu bersujud dan mendengungkan tasbih seperti ini : "Subhaana ' l-lahi man ta'azzarul izzati waqahharul ibadi bilmauti wal fana'I ". Artinya, Maha suci Allah Yang Maha Tinggi dan tidak akan mati dan binasa seperti yang dirasakan oleh hamba-hambaNya. Dari mereka berjumpa dengan seorang malaikat yang sedang tekun melakukan ibadah kepada Allah SWT dan yang diperbuatnya adalah berjalan (mondar-mandir) dari Masyrik ke Magrib, dan dari Paksina ke Daksina (Utara dan Selatan).

Dari situ mereka berjumpa dengan Nabiyullah Musa kalamullah. Di situ Nabi Muhammad memberikan salam kepada Nabi Musa Kalamullah dan segera dibalaslah salam nabi Muhammad dan dipeluk dan diciumnya Nabi Muhammad, kemudian berkata, "Wahai Muhammad! Sungguh Tuan beruntung

sesungguhnya di dalamnya itu seperti kalajengking yang sebesar gajah di dalam dunia.

Kebalikan dari apa yang diuraikan di atas adalah bahwa Allah akan menjamin kebahagiaan yang hakiki bagi mereka yang berbuat kebaikan di dunia. Orang-orang ini akan merasakan berbagai kenikmatan surga di delapan lapis surga yang disaksikan oleh nabi Muhammad. Surga-surga tersebut semakin tinggi tingkatannya, maka akan semakin terasa kenikmatannya. Hal ini mengandung pengertian bahwa semakin banyak seseorang beramal atau berbuat kebajikan di dunia akan merasakan nikmatnya surga, yang tingkatannya tersebut ditentukan oleh nilai kebaikan atau amal yang diperbuat seseorang dalam kehidupannya di dunia ini. Kutipan mengenai delapan macam surga beserta penghuninya seperti yang terdapat dalam naskah *me'eraji* akan diuraikan sebagai berikut:

- (a) *Ti Muhammadi lohintu to Jibra'ilu, "Wolo tanggulo sorga oyintalio botie". Bolo uama'o lo Jibra'ilu, "wu Muhammadi! Tanggulo soroga oyintalio botie Darul-janaani tanggulio wau uito-ito bo mutiara laba-labalo moputi'a wau ii'itolo bilulo'a lo toonulola ta lo'otobati dusalio.*

Artinya

Nabi Muhammad bertanya kepada malaikat Jibril, "Apa nama surga yang pertama"? Berkata Jibril, "Wahai Muhammad! Nama surga yang pertama ini adalah Darul-jannani dan itu terdiri dari mutiara yang sangat putih, dan itulah tempat semua orang yang bertobat akan dosanya.

- (b) *Wau Soroga oolulio bo Daarul-jalali tanggulio, wau uito-ito bo hulawa laba-labalo moputi'a waranalio lonto lalahe wau ii'itolo bilulo'a lo ta moohe lo Allahu ta'ala.*

Artinya

Surga yang kedua adalah Darul-jalali namanya, dan itu terdiri dari emas yang warnanya putih kekuning-kuningan dan itulah tempat bagi orang yang takut kepada Allah SWT.

- (c) *Wau soroga ootolulio yito bo Daarus-salam tanggulio, wau uito-ito bo manikamu moidu wau ii'itolo biluluo lo ta sabari, wau de'u sabari toolo dalala. Wau de ointa lo'u sabari yito, bo sabari to ta'ati; wau oolulio, bo sabari to maksati; wau ootolulio, bo sabari to'u ee'eti.*

Artinya

Surga yang ketiga adalah Darus-salam namanya, terdiri dari manikam hijau dan itulah tempat orang yang sabar, sabar dalam tiga jalan. Yang pertama dari sabar itu yaitu sabar dalam keta'atan, yang kedua sabar terhadap maksiat, dan yang ketiga sabar terhadap diri sendiri.

- (d) *Wau soroga oopatio yito bo Jannatul-firdausi tanggulio, wau uito-ito bo hulawa laba-labalo meela wau ii'itolo bilulo'a lo ta mokokadawa to Allahu ta'ala, debolilioma'o ta mopopotunggulo niatilio mopio to Allahu ta'ala.*

Artinya

Surga yang keempat namanya Jannatul-Firdaus, dan itu terdiri dari emas yang sangat merah dan itulah kediaman orang yang kadla kepada Allah SWT artinya orang yang menyampaikan niat yang baik kepada Allah SWT.

- (e) *Wau soroga oolimolio yito bo Jannatul-Ma'wa tanggulio, wau uito-ito bo masuru laba-labalo moidu wau ii'itolo bilulo'a ta mohuharapua ponu monto Allahu ta'ala.*

Artinya

Surga yang kelima bernama Jannatul-Ma'wa, dan itu terdiri dari masuru yang sangat hijau dan itulah tempat orang yang mengharapkan kasih (keridhoan) dari Allah SWT.

- (f) *Wau soroga olomio yito bo Jannatul-Adnan tanggulio, wau uito-ito bo intani biduri wau ii'itolo bilulo'a lo ta lotitiwato to Allahu ta'ala*

Artinya

Surga yang keenam namanya Jannatun-Adnan, dan itu terdiri dari intan baiduri dan itulah tempat orang yang menghambakan diri kepada Allah SWT.

- (g) *Wau soroga opitulio yito bo Jannatu-Na'imu tanggulio, wau uito-ito bo tala'a laba-labalo moputi'a wau ii'itolo bilulo'a lo ta lopotuawu lo Allahu ta'ala.*

Artinya

Surga yang ketujuh jannatul-na'im namanya, terdiri dari perak yang sangat putih dan itulah tempat yang sangat mengesakan Allah SWT.

kuburnya". Bertanya Nabi Muhammad, "Wahai Jibril ! Apa saja yang akan ditanyakan itu ?" Kata Jibril, "Siapa Tuhanmu? Siapa Nabimu? Apa Agamamu? Apakah Imammu? Apa Kiblatmu? dan Siapa Saudaramu? Jika bisa menjawab pertanyaan itu maka akan terlepas dari pukulan tongkat itu". Nabi Muhammad bertanya lagi, "Apa jawaban (dari pertanyaan itu)?" Jawab Jibril, "Sesungguhnya Allah SWT Tuhanku, Nabi Muhammad nabiku, Agama Islam agamaku, Quran Imamku, dan Ka'bahtullah adalah kiblatku dan semua umat Islam adalah saudaraku", jika seperti itu jawabnya maka akan terlepaslah tongkat Munkar dan Nakir itu. Nabi Muhammad memberi salam kepada Munkar dan Nakir dan segera dibalaslah salam Nabi Muhammad.

Dari situ mereka menjumpai seekor ayam jantan sangat bagus parasnya, beragam-ragam rupa ayam itu dan semua bulu ayam yang ada di dunia ada pada ayam itu. Suaranya saat berkokok sangat merdu dan kepalanya sampai berada di bawah arasy Allah dan ayam itu bertasbih seperti ini "Subhaanal-lahil-ladzi yuukarumin istijarihaa subhaana man lahulwuhuu syu fii aflaaqiha subhaana man lahulbarri fii makkani". Artinya, Maha Suci Allah yang bertasbih kepadaNya semua ayam yang berkokok di tempatnya dalam dunia. Nabi Muhammad bertanya kepada Jibril, "Ayam mana ini ?" Jawab Jibril, "Inilah ayam sebagai contoh ayam di dunia. Jika dia mengibaskan sayapnya dan berkokok maka akan ada ayam di dalam dunia yang akan berbuat seperti itu". Dari situ mereka menjumpai seorang malaikat yang wajahnya sangat menakutkan dan sebelah sayapnya berisi air dan yang sebelah lagi berisi api dan sedang bertasbih seperti ini : "Subhaana'l-lahil khalaka bainal ma'i wannar". Artinya, Maha Suci Allah yang menjadikan aku antara air dan api.

Dari situ mereka menjumpai seorang malaikat yang menakutkan wajahnya. Nabi Muhammad bertanya kepada Jibril, "Siapakah nama malaikat ini?" Jibril menjawab, "Inilah malaikat yang namanya Mikail, pemimpin semua malaikat di lapisan langit pertama ini, dialah yang menjadikan hujan, guntur dan halilintar. Jika dia mengibaskan sayapnya sebelah kanan maka akan terjadi hujan dan halilintar, dan sebelah kiri maka akan terjadilah guntur dan kilat, banyaknya butiran hujan diketahui oleh malaikat ini". Dari situ mereka menjumpai sebuah laut yang sangat luas sekali.

firman Allah : *"Inna maa'lklambru wal-maisyiri wal-anshadu wallazlaamu rijhsun min 'amalisy syaitan fajtanibuhu la'allakum tuflihuun"*. Artinya arak dan tuak itu telah ditegaskan sebagai barang najis dan meminumnya itu adalah perbuatan syaitan, maka hindarilah oleh kalian agar akan dipermudah oleh Allah SWT untuk kalian beroleh keuntungan. Ada juga terlihat orang yang hitam wajahnya, itu adalah orang yang bergaul dengan syaitan, orang jahat, dan segala peniup seruling, rebab, gambus dan para penembang yang ketika mendengar bunyinya mereka lupa akan nama Allah, seperti itulah siksaan di akhirat.

Dari situ mereka menjumpai orang banyak dalam siksaan yang pedih dan ada yang bengkok betisnya dan saat pecah bengkok itu berisi darah, nanah dan ulat yang besar, dan juga dirantai, membusuklah mereka; dan mulut mereka diisi dengan tembaga yang mendidih dengan api neraka. Nabi Muhammad bertanya kepada Jibril, "Apa kesalahan orang-orang ini?" Jawab Jibril, "Orang seperti ini adalah orang yang durhaka kepada Allah, tidak mengikuti firman Allah dan tidak percaya kepada yang disuruhNya". Dari situ mereka menjumpai banyak orang di satu padang yang luas, daging dan tulang mereka sedang dimakan api neraka. Nabi Muhammad bertanya kepada Jibril, "Apa lagi kesalahan orang-orang ini?" Jawab Jibril, "Orang-orang ini adalah mereka yang durhaka kepada ibu dan bapaknya".

Dari situ mereka menjumpai malaikat yang wajah mereka hitam dan sangat menakutkan; suaranya seperti guntur, matanya diumpamakan seperti api, galak sekali dan sedang memegang sebuah tongkat yang bertangkai-tangkai. Nabi Muhammad ketakutan dan gemetar melihat tongkat itu. Jika tongkat itu ditaruh pada sebuah gunung, akan menjadi abu dataran gunung yang diletaknya. Nabi Muhammad mendengar tasbih mereka, seperti demikian bunyinya : *"Subhaana'l mustaqimu mimman du'a'i subhaana'l adzim"*. Artinya, Maha suci Allah yang menerima bagi siapa yang meminta kepadaNya, dan Maha suci Allah yang mempunyai sifat yang besar.

Nabi Muhammad bertanya kepada Jibril, siapakah nama malaikat ini?" Jawab Jibril, "Inilah malaikat Munkar dan Nakir, merekalah yang menanyakan semua orang ketika akan tiba di

- (h) *Wau soroga oalulio yito bo Jannatul-Taawii tanggulio, wau uito-ito bo hulawa hitambi-tambi'a mota lo paramata wau ii'itolo bilulo'a lo ta malo o'ilalo to Allahu ta'ala, debolilioma'o, mai lo'otawallo batangallo pana wau eeyallo kidamu baka.*

Artinya

Surga yang kedelapan yaitu Jannatul-Tawi namanya, terdiri dari emas bertahtakan permata dan itulah tempat bagi orang yang memahami kebesaran Allah SWT artinya dia mengetahui bahwa dirinya fana dan Allahlah yang kekal.

sesungguhnya kalian yang memakan harta orang-orang yang miskin dan papa, akan dibalas oleh Allah SWT dengan segala isi perut mereka akan dimakan oleh api neraka sa'ir yang menyala-nyala.

Dari situ mereka menjumpai perempuan banyak sekali sedang ditarik buah dada mereka dan digunting dengan gunting dari api neraka, menggelepar-gelepar badannya. Nabi Muhammad bertanya kepada Jibril, "Apa kesalahan orang-orang ini?" Jawab Jibril, "Orang-orang seperti ini perempuan yang menduakan suaminya (berzina dengan lelaki lain) atau main serong dan perempuan yang membunuh janin di dalam perutnya atau orang yang melakukan aborsi". Dari situ mereka menjumpai banyak lelaki yang disiksa, mulutnya diisi dengan tembaga mendidih dari api neraka, sedang menggelepar-gelepar badan mereka. Nabi Muhammad bertanya kepada Jibril, "Apa kesalahan orang-orang ini?" Jawab Jibril, "Orang-orang seperti ini para lelaki yang meninggalkan istrinya yang halal dan hanya pergi berzina dengan perempuan lain".

Dari situ mereka menjumpai orang banyak dirantai dan daging mereka dihancurkan secara perlahan oleh api neraka dan tidak dapat berdiri lurus lagi. Nabi Muhammad bertanya kepada Jibril, "Apa kesalahan orang-orang ini?" Menjawab Jibril, "Orang-orang seperti ini adalah orang yang senantiasa melupakan nama Allah, setengah bagian dari kehidupannya tidak sempat menyebut nama Allah". Dari situ mereka menjumpai orang-orang banyak disiksa amat pedih, ada orang yang duduk di api, ada yang sedang dimasukkan ke dalam api, dan ada yang dipukul dengan api. Nabi Muhammad bertanya kepada Jibril, "Apa kesalahan orang-orang ini?" Jawab Jibril, "Orang-orang ini yang tidak mengikuti firman Allah di dalam Quran. Dan keadaan orang yang sedang duduk di api itu adalah raja-raja yang kejam terhadap orang Islam dan merampas harta orang, berperang dengan orang yang tidak bersalah; dan orang yang sedang dipukul dengan api ini adalah para kadhi yang tidak adil mengadili perkara; orang yang sedang dibakar dengan api pada mulutnya adalah orang yang menyimpan dendam kesumat, dengan semua penyebar fitnah seperti firman Allah: *"Al fitnatu asyaddu minal Qatli"*. Artinya, fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan. Tentang orang yang dimasukkan ke dalam api ini, adalah para peminum minuman yang memabukkan, sebagaimana

wahua's sami'ul bashiru". Nabi Muhammad melihat malaikat berdiri bershaf-shaf dan tidak ada yang mengetahui jumlahnya hanya Allah jualah, dan semua malaikat itu membawakan tasbih yang bunyinya seperti ini, *"Subbuuhun Quddusun karrabul alamiina'l- ar-babu subhaanal adziim"*. Artinya : Maha suci Allah yang bertasbih dan bertaqhdish kepadanya seluruh alam dan hanya Dialah Tuhan, kunci dari segala penguasa dan Maha Suci Allah yang mempunyai sifat yang sangat besar.

Nabi Muhammad bertanya kepada Jibril "Berapa jumlah malaikat ini?" Jawab Jibril, "Hanya Allah jualah yang mengetahui banyaknya, diumpamakan seperti firman Allah : *"Maa ya'lamu junuudu rabbika illahua"*. Artinya, yang mengetahui banyaknya malaikat ini hanyalah Allah SWT. Dari situ mereka bertemu dengan Nabi Adam a.s dan yang sedang diperbuatnya adalah hanya melihat kepada anak cucunya dan jika tiba nyawa orang mukmin yang saleh maka senanglah hati Adam seperti firman Allah : *"Kalla inna kitabal abrar lafii a'lliyyiina wama adraaka ma'illiyuuna kitaabun marquumuy yasyhaduhul muqarrabuun"*. Artinya, sesungguhnya tulisan dari amal yang baik itu berada di atas lapisan langit ketujuh di bawah arasy Allah SWT dan tidakkah engkau ketahui Muhammad apa *illiyuun* itu, sesungguhnya *illiyuun* itu adalah tulisan semua amal orang mukmin dan akan berdiri saksi untuknya segala malaikat muqarrabun. Selanjutnya jika datang nyawa orang yang durhaka, akan disusupkan (dilemparkan) ke tanah yang ketujuh.

Nabi Muhammad memberi salam kepada Nabi Adam dan segera dibalasnya salam Nabi Muhammad seraya berkata, "Wahai Muhammad! Sungguh Tuan beruntung yang telah dilebihkan dari kami semuanya". Dari situ mereka berjumpa dengan orang banyak yang disiksa, bibir mereka seperti bibir unta dan diisi oleh malaikat dengan tembaga mendidih (yang berasal) dari api neraka, menggelepar-gelepar badan mereka dan sedang menangis. Nabi Muhammad bertanya kepada Jibril, "Apa kesalahan orang-orang ini di dalam dunia?" Berkata Jibril, "Orang seperti inilah orang yang makan harta orang yang tidak mempunyai ibu dan bapak (anak-anak yatim) di dalam dunia, diumpamakan seperti firman Allah : *"Innal Ladzina ya'kuluuna amwaala'l yataamaa dzulman innama ya' kuluuna fii butuunihim naaraan wasaya'launa sa'iraa"*, artinya,

*Karmin
Baruadi*

Me'eraji dalam Nuansa Budaya Gorontalo

Penduduk Gorontalo adalah penduduk yang terkenal sebagai umat yang sangat kuat memegang teguh ajaran agama Islam. Kaitan antara agama Islam dan kebudayaan di dalam masyarakat Gorontalo sangat erat. Agama sangat mempengaruhi budaya Gorontalo dan banyak unsur-unsur ajaran agama yang diperlakukan menjadi budaya masyarakat Gorontalo. Sejak dahulu daerah Gorontalo dikenal sebagai salah satu daerah budaya di Indonesia. Unsur-unsur budaya daerah ini tercermin dalam peninggalan budaya seperti pakaian pengantin yang mirip dengan pakaian pengantin Parsi, pakaian raja dan pemangku adat, rumah adat dan tempat kedudukannya, senjata kerajaan serta bahasa daerah yang terus dipelihara. Kesenian dan kesusastraannya beraneka ragam, sedangkan di bidang pertanian daerah Gorontalo terkenal dengan sistem pengolahan tanah yang menunjukkan ciri-ciri khusus.

Sistem pemerintahan kerajaan dahulu dalam batas-batas tertentu, masih tercermin dalam adat-istiadat daerah. Suatu sistem demokrasi dari zaman dahulu telah terwujud dalam masyarakatnya, pemangku adat, penguasa agama yang disebut kadli serta penguasa keamanan yang disebut Apitalau. Seorang penguasa atau raja pada

Me'eraji
dalam Nuansa
Budaya Gorontalo

zaman dahulu yang dianggap memerintah hanya untuk kepentingan sendiri dan bukan untuk rakyat, dapat diturunkan dari tahtanya setelah melalui prosedur adat berdasarkan konsensus dan dilaksanakan oleh pemangku adat melalui syair (tuja'I) yang dikhususkan untuk itu.

Me'eraji Nabi Muhammadi (me'eraji) merupakan salah satu budaya Gorontalo yang berunsur kesusastraan dan bernafaskan Islam. Oleh karena itu, untuk kepentingan syiar Islam maka pada setiap tahun diadakan acara pembacaan naskah, baik yang diselenggarakan di mesjid maupun di rumah-rumah penduduk. Waktu pelaksanaan biasanya secara resmi dilakukan dua kali di mesjid-mesjid yaitu pada hari peringatan Isra-Mi'raj tanggal 27 Rajab, dan pada malam nisfu Sya'ban. Sedangkan di rumah-rumah penduduk mengambil tenggang waktu kedua bulan tersebut. Bentuk pelaksanaan untuk dewasa ini telah dibuat dalam dua bentuk yang disebut dengan cara nasional dan tradisonal. Cara nasional cukup dengan acara pidato dan sambutan dan pada intinya uraian mengenai hikmat Israk-Mikarj, kemudian acara yang berlangsung di mesjid ini dilanjutkan dengan pembacaan naskah *me'eraji* mengikuti tata cara tertentu yang sudah ditetapkan secara adat. Umumnya dalam adat Gorontalo segala sesuatu sudah diatur, setiap orang tinggal melaksanakannya. Dalam hubungan dengan peradatan, Gorontalo menganut aturan seperti yang diungkapkandalam semboyan "*Aadati ma dili-dilito bolo mopo'aito, aadati ma hunti-huntinga bolo mopodembingo, aadati ma hutu-hutu bolo mopohutu*". Artinya "Adat sudah dipolakan, tinggal menyambung, adat sudah digunting, tinggal menempelkan, adat sudah ada tinggal melaksanakan (PEMDA Gtlo, 1985:4).

Proses pelaksanaan acara pembacaan naskah *me'eraji* secara adat melalui tahapan-tahapan tertentu sesuai adat. Oleh karena itu sebelum perayaan tiba masyarakat mengadakan musyawarah terlebih dahulu. Hal-hal yang dimusyawarkan menyangkut (1) penentuan hari dan tanggal perayaan, (2) pembagian tugas pelaksanaan perayaan berupa pembentukan panitia, (3) penentuan tempat pelaksanaan, (4) penentuan perlengkapan yang dibutuhkan, (5) penentuan tata laksana perayaan, dan (6) penentuan biaya dan sumber biaya.

Muhammad itu. Berkata Nabi Muhammad : "Hai batu ! Tidak akan ada tapak kaki lain yang akan menginjak belakangmu ini". Batu itu diamlah dan barulah pada saat itu Nabi Muhammad dapat mengambil air wudlu di atas batu itu. Sesudah itu Nabi Muhammad masuklah ke dalam Baitul Maqdis dan menjadi imam semua nabi, mereka mengikuti (menjadi makmum) di belakang Nabi Muhammad saat sholat itu. Selesai sholat karena makbulnya doa beliau diterima oleh Allah, maka secara mendadak naiklah batu itu di antara langit dan bumi, berhenti di kediamannya yang kira-kira berjarak 300 tahun lamanya kalau dijalani. Kemudian Jibril berkata: "Wahai Muhammad ! Naiklah Tuan ke burak Tuanku". Setelah menaiki burak, Nabi Muhammad segera diterbangkan oleh burak diumpakan seperti kilat diantar oleh guntur dari tempat yang tinggi sekali hingga tiba pada suatu lautan antara langit dan bumi. Nabi Muhammad bertanya kepada Jibril : "Wahai Jibril laut yang mana ini?" Jawab Jibril, "Inilah laut di antara langit dan bumi".

VIII. Berada di Langit Pertama

Dari situ mereka tibalah di pintu langit lapisan pertama, di situ Jibril berseru, "Hai Ismail! bukakan kepada kami pintu langit ini". Berkata Ismail, "Siapa kalian?" Jawab Jibril, "Saya Jibril". Selanjutnya segera dibukalah pintu langit itu dan Nabi Muhammad dan Jibril segera masuk ke dalam langit itu". Berkata Ismail: "Hai Jibril siapakah yang bersama Anda ini, yang sedemikian bagus parasnya?" Jawab Jibril, "Orang inilah yang bernama Muhammad, nabi suruhan dan diberkahi oleh Allah dan namanya juga telah tertulis di pintu langit yang dijaga oleh Anda ini". Nabi Muhammad memberi salam kepada Ismail dan juga langsung dibalasnya salam Nabi Muhammad, dan dia berkata : "Wahai Muhammad! betapa besar cinta dan kemuliaan yang Tuan terima (dari Allah), sejak masa Nabi Adam a.s hingga sekarang hanya kepada Tuanlah yang memperoleh kemuliaan sebesar ini".

Bertanya Nabi Muhammad kepada Jibril, "Apa nama langit ini?" Jawab Jibril, "Inilah langit yang namanya Rafi'ah tebalnya 500 tahun lamanya dijalani". Nabi Muhammad selanjutnya mendengar tasbih Ismail yang bunyinya seperti ini, "*Subhaana'l aliyiyul adziimu, subhaana'l-Ladzi dzilmalikil adzimu, subhaana laisa kamitslihii syai'un*

atau suara sebelah kiri jalan ataupun suara seorang perempuan sedang menunggu di tengah jalan yang sungguh cantik parasnya, apakah Tuan melihatnya?” Berkata Muhammad: “Wahai Jibril! Ketika itu (Aku) mendengar suara sebelah kanan jalan dan suara sebelah kiri jalan, hanya tidak aku sahuti, dan suara seorang perempuan yang menunggu di jalan di depanku, juga tidak aku sahuti atau aku lihat. Berkata Jibril: “Wahai Muhammad! sungguh Tuan beruntung, dilebihkan dari nabi-nabi yang lain. Perlu saya sampaikan kepada Tuan, tentang suara sebelah kanan jalan itu jika Tuan sahuti, maka semua ummat Tuan akan menjadi Yahudi dan jika suara yang sebelah kiri itu Tuan jawab, maka ummat Tuan akan menjadi Nasrani, dan suara seorang perempuan itu jika Tuan sahuti atau Tuan melihatnya maka ummat Tuan tidak akan beribadat kepada Allah karena (sesungguhnya) perempuan itu merupakan simbol keduniawian”. Selanjutnya Nabi Muhammad berdoa dan beribu-ribu syukurnya kepada Allah.

VII. Permintaan Sebuah Batu

Setelah itu Nabi Muhammad masuklah ke dalam Baitul Maqdis. Berkata Jibril : “Wahai Muhammad! Berwudlulah Tuan dan shalatlah dua rakaat hingga salam bersama-sama dengan semua Nabi di Baitul Maqdis ini. Kemudian Nabi Muhammad pergilah mengambil air wudlu. Nabi Muhammad selanjutnya berjalan menelusuri pinggiran kali (pergi) ke tempat (dia) akan mengambil air wudlu. Saat Nabi Muhammad ingin mengangkat kakinya ke atas sebuah batu ketika akan mengambil air wudlu di atas batu itu, batu tersebut membanting-bantingkan diri tidak ingin diinjak telapak kaki Nabi Muhammad. Jibril berkata : “Wahai batu! Mengapa engkau tidak ingin diinjak telapak kaki Nabi Muhammad?” Berkata batu itu, katanya, “Wahai Muhammad ! Telah seribu dua ratus tahun lamanya saya menunggui Tuanku disini dan telah banyak pula telapak kaki orang lain telah menginjak belakang saya ini dan baru pada saat ini telapak kaki Tuanku menginjak belakang badan saya, maka permintaan saya kepada Tuanku, tidak akan ada lagi telapak kaki lain selain Tuan yang akan menginjak belakang saya ini.

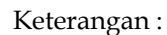
Selanjutnya nabi Muhammad meminta kepada Allah seperti permintaan batu itu dan dikabulkan oleh Allah permintaan nabi

Panitia yang dibentuk oleh pihak pemerintah saat pelaksanaan bertugas mengatur mulai dari penerimaan tamu, mengatur konsumsi, dan mencatat tamu yang wajib diberikan sedekah. Panitia bukan sebagai pelaksana adat, mereka bekerja sama dengan pemangku adat mempersiapkan dan memperlancar pelaksanaan baik sebelum maupun saat berlangsungnya perayaan. Sedangkan yang berperan sebagai pelaksana adat adalah para pemangku adat yang dalam istilah Gorontalo disebut *Baate*.

Tradisi *me'eraji* yang dilaksanakan secara adat dapat pula dilihat dari tempat duduk. Semua masyarakat yang hadir termasuk khalifah harus duduk bersila. Tempat duduk adat atau *huhulo'a lo aadati* dibagi menurut stratifikasi masyarakat. Menurut Yamin Husain (Wawancara, 12-11-1999) bahwa pembagian tempat duduk (bulita) secara adat waktu pembacaan naskah *me'eraji* pada peringatan Isra-Mi'raj dapat digambarkan dengan denah sebagai berikut.

BULĪTA UTAMA PRIA

BULĪTA UTAMA WANITA



F = Para Pegawai Syara' (Salada'a)

*Karmin
- Baruadi*

Sesudah itu berkata Jibril, "Wahai Muhammad ! (ketika dalam perjalanan tadi) apakah Tuan mendengar suara sebelah kanan jalan

burak itu, di hari kiamat Tuan tidak akan menunggangi burak selain dia. Berkata Muhammad : “Hai burak! Tidak akan aku menunggangi burak selain engkau”. Setelah mengucapkan itu Nabi Muhammad diterimalah oleh burak itu.

V. Perjalanan Menuju Baitu’l-Maqdis

Selanjutnya Jibril dan Mikail berpesan kepada Muhammad, katanya, “Wahai Muhammad ! jika Tuan mendengar suara di sebelah kanan jalan atau di sebelah kiri jalan, ataupun suara seorang perempuan sedang menunggu di jalan, janganlah Tuanku menyahuti suara itu atau melihat perempuan itu”. Pada suatu kisah seperti yang diceritakan oleh yang empunya cerita, katanya, “Ketahuilah (olehmu) saat Rasulullah melaksanakan Mi’raj, naik melalui langit itu, terjadi pada tanggal 27 Rajab yang diutamakan. Pada sebagian ulama disebutkan pada tanggal 12 Rabiulawal, malam Senin dan juga menurut sebagian ulama, terjadinya pada tanggal 15 bulan Sya’ban malam Jum’at, terjadi di kota Mekah pada sembilan tahun saat beliau diangkat menjadi Rasul Allah dan pada saat Rasulullah sedang berdiam di rumah Umi Hani anak Abi Thalib, ketika itu beliau melihat malaikat sekian banyak sedang memberi salam kepadanya dan segera dibalasnya salam mereka itu. Nabi Muhammad mendengar tasbih semua malaikat itu seperti ini bunyinya: “*Subhaana’l-Ladji Asraa Bi’abdihi Laila’m Minal Masjidil Haraami Ila’l Masjidil Aqsa’lladzi Baaraknaa Haulahuu Linuriahuu min Aayatinaa, Inahu Huasamii’ul Bashir*”. Artinya Maha suci Allah yang telah memperjalankan hambanya pada malam hari dari masjidil Haram ke masjidil Aqsa dan telah kami berkahi sekelilingnya agar diketahui tAnda-tAnda kebesaran kami, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Kemudian Jibril dan Mikail melepaskan tali kekang burak itu, burak mengibaskan sayapnya sebelah menyebelah dan terbang, diumpamakan seperti kilat dari tempat yang tinggi. Nabi Muhammad terheran-heran dan tidak berapa lama dia mendengar suara sebelah kanan jalan, seperti ini : “Wahai Muhammad ! siapa yang (bersama) dengan Tuan ini?” Nabi Muhammad tidak menyahuti suara itu, berbuat seperti orang tuli; dan tidak berapa lama berselang (Beliau) mendengar satu suara sebelah kiri jalan,

G = Hatibi/Para Khatib

H = Apitalau/Pemimpin Keamanan Adat

I = Baate/Pemangku Adat

J = Kepala Desa/Kimalaha

K = Sekretaris Desa/Sikili

L = Para Istri

M = Mayulu/Petugas Keamanan Adat

Tempat duduk diatur sedemikian rupa sesuai tertibnya dalam jabatan dan fungsi masyarakat. Ruangan untuk pelaksanaan acara pembacaan naskah *me’eraji* disebut *Huhulo’a lo Aadati*. Sedangkan ruangan untuk para pembesar negeri disebut *Huhulo’a lo Bulita*. Ruangan ini dibagi atas ruangan Bulita Utama Pria yang dikhususkan bagi pria dan Bulita Utama Wanita dihususkan bagi para istri yang mendampingi suaminya ke acara ini. Khusus untuk tempat duduk khalifah dialas dengan kasur dan permadani yang sisinya diberi bantal. Apabila telah masuk ruangan tersebut dilarang melakukan gerakan-gerakan yang mengganggu pelaksanaan adat. Siapa saja yang ingin masuk atau keluar dari ruangan itu harus memberi hormat lebih dahulu kepada Khalifah yang dalam istilah adat disebut *molubo*. Demikian pula tempat duduk lainnya diatur menurut ketentuan adat. Siapa saja yang duduk di ruangan tersebut harus berhadapan langsung dengan Khalifah, tidak diperkenankan membelakangi khalifah. Di belakang dari petugas dan pelaksana adat duduk anggota masyarakat yang ingin mendengarkan *me’eraji*.

Di pintu luar masjid berdiri petugas keamanan adat (*mayulu*). Selama Khalifah masih berada di dalam *Huhulo’a lo Bulita*, *mayulu* tidak bisa beranjak dari tempatnya, dan selama pemimpinnya (*Apitalau*) masih ada dalam mesjid *Mayulu* tidak bisa merapat ke tempat duduk khalifah.

Semua masyarakat yang berada dalam lingkungan *Huhulo’a lo Aadati* baik pelaksanaannya atau hanya bermaksud mendengarkan diharuskan memakai pakaian yang sopan. Bagi kaum pria diharuskan memakai baju kin, celana panjang dilengkapi dengan sarung yang dililit dalam keadaan terlipat dua pada pinggang di luar celana panjang serta memakai kopiah. Sedangkan bagi kaum wanita harus berpakaian baju muslim serta memakai kerudung. Bagi

Khalifah, Pemangku Adat/*Baate*, Pemuka Agama, Kepala Desa, dan Dinas Jawatan lainnya memakai pakaian yang telah ditentukan secara adat.

Adapun tata cara pelaksanaan upacara perayaan Isra-Mi'raj dengan acara inti pembacaan naskah *me'eraji* secara adat menurut rangkaian kegiatan sebagai berikut:

1. *Mopo'ota*. Acara ini berupa pemberitahuan kepada pemerintah setempat tentang pelaksanaan perayaan Isra-Mi'raj, disampaikan secara adat oleh dua orang pegawai syara' (*salada'a*). kegiatan ini dilaksanakan empat hari sebelum acara dilaksanakan.
2. *Moloduo*. Kegiatan ini berupa undangan oleh pemangku adat kepada *Butulo Toulongo* atau Tiga Serangkai Adat, yang terdiri dari;
 - a. *Bubato* atau pemerintah dalam hal ini Khalifah;
 - b. Pemimpin agama (*Kadli*); dan
 - c. Pemimpin Keamanan (*Apitalau*).
3. *Lenggota lo Pohutu*. (pelaksanaan acara). Kegiatan ini dilaksanakan menurut tahapan-tahapan tertentu yang pelaksanaannya secara adat terdiri dari:
 - a. *Molo'opu*, berupa penjemputan khalifah di rumah kediaman atau *yiladia* oleh pegawai syara' dan *Apitalau* diikuti oleh para pelak-sana adat dan undangan yang diiringi dengan genderang oleh *Mayulu*, dilengkapi pula dengan melagukan sastra pujian yang disebut *sa'ia lao-lao*.
 - b. *Mopobulio* atau mengatur tempat duduk menurut tertibnya. Acara ini dilaksanakan setelah Khalifah dan para undangan tiba di mesjid. Setelah duduk akan diiringi dengan *sa'ia hulo-hulo'o*.
 - c. *Mopodunga lo yilumo*, menyuguhkan minuman ringan yang dilaksanakan oleh pemangku adat menurut tertibnya.
 - d. *Mopoluduo lo u yilumo*, mempersilahkan Khalifah dan para undangan minum.
 - e. *Mopotouli lo u yilumo*, menjemput kembali peralatan sajian minuman setelah acara minum selesai.
 - f. *Mopoma'lumu*, memaklumkan kepada pembesar negeri (khalifah) bahwa acara Isra-Mi'raj akan dimulai yang

IV. Burak dan Permintaannya

Setelah selesai shalat, berkata Jibril dan Mikail: "Wahai Muhammad! Unjukkan wajah Tuanku!" Kemudian diunjukan Muhammad wajahnya dan dikenakan oleh Jibril mahkota, dan Mikail memakaikan pakaian "sundusin wa istabraki" di badan Nabi Muhammad. Selanjutnya berkata Jibril dan Mikail: "Wahai Muhammad! Naiklah Tuan pada burak Tuan ini!" Nabi Muhammad menatap wajah burak itu, wajahnya seperti wajah manusia dan badannya seperti badan kuda dan baunya seperti bau minyak kesturi (wangi) dan warnanya seperti warna kum-kum dan kukunya terdiri dari mutiara, telinganya manikam yang sungguh berkilau-kilau, sedangkan alasnya terdiri dari emas yang disepuh sepuluh kali kuningnya. Pada kisah yang lain (diceritakan bahwa) burak itu adalah binatang sebesar himar dan lebih kecil dari binatang bigal, pipinya seperti pipi manusia, kakinya seperti kaki unta, ekornya seperti jamrud dan mempunyai sayap sebelah menyebelah tertancap pada kedua belah pahanya, dan tali kekangnya terbuat dari perak yang sangat putih dan jika dia berjalan seperti kilat dan kalau melangkah sekejap mata, seperti itulah kata sebagian ulama.

Nabi Muhammad bertanya kepada Jibril : "Binatang apa ini?" Jibril menjawab, "Inilah burak tunggangan Tuanku". Segera Jibril memegang kendali burak sebelah kanan dan Mikail memegang kendali sebelah kiri. Ketika Muhammad akan menaiki burak, burak itu tidak mau dinaiki Muhammad. Jibril dan Mikail berujar melihat kelakuan burak seperti itu, kata Jibril dan Mikail, "Hai Burak! Apakah engkau tidak meMahami firman Allah dan tidakkah engkau ketahui dialah nabi yang diberkahi Allah SWT, mengapa engkau tidak mau ditunggangi Tuan ini? Karena dialah Tuan yang telah dilebihkan dari segala nabi, janganlah hal ini akan menyebabkan keaiban dirimu". Burak berkata seperti cara manusia berkata-kata dengan suara yang jelas dan lurus lidahnya, katanya: "Wahai Muhammad! Bukannya tidak ingin saya dinaiki Tuanku, hanya ada yang saya ingin mohonkan kepada Tuanku, setibanya hari kiamat janganlah Tuan menaiki burak yang lain selain saya, pada saat ini berjanjilah Tuan". (mendengar itu) Nabi Muhammad berpaling kepada Jibril dan Mikail. Berkata Jibril dan Mikail, "Wahai Muhammad! Berjanjilah Tuanku sebagaimana yang diinginkan

dan keguguran daun, sedemikian itulah gugurnya dosa pada dirinya.

II. Perintah Allah

Sebermula berfirman Allah kepada Jibril dan Mikail, “Turunlah kalian (berdua) ke dunia kepada orang yang Ku-kasihi Nabi Muhammad, panggillah oleh kalian, naikan melalui langit, karena Aku berkeinginan bertemu, berdialog dengannya dan ambikan oleh kalian mahkota dan pakaian dari dalam surga dan seekor burak yang sangat bagus parasnya di antara sekian banyak burak yang baik dan pergilah kalian ke dunia, kepada orang yang Kuberkahi Nabi Muhammad”. Demikianlah Jibril dan Mikail pergilah ke dalam surga dan setibanya (di depan pintu surga) Jibril berseru, “Wahai malaikat Ridwan, bukakan kepada kami pintu surga ini!” Bertanya malaikat Ridwan, “Siapa kalian?”, kata Jibril, “Saya Jibril”. Segera dibukalah pintu surga itu, Jibril dan Mikail segera masuklah ke dalam surga, kemudian (pergi) mengambil mahkota dan pakaian ‘sundusin wa istabraki’ dan seekor burak yang bagus parasnya di antara sekian banyak burak yang baik lainnya, kemudian dikeluarkan (oleh mereka) dari dalam surga dan segera dibawa ke dunia bersamaan dengan malaikat tujuh puluh ribu banyaknya.

III. Jibril dan Mikail menemui Nabi Muhammad SAW

Saat Jibril dan Mikail tiba di hadapan Rasulullah, mereka segera memberi salam kepada Rasulullah dan segera dibalas oleh Rasulullah salam mereka. Pada cerita yang lain seperti yang dikisahkan oleh yang empunya cerita ini pada saat itu Rasulullah sedang berdiam diri di rumah Ummi Hani, anak Abi Talib dan dia sedang dalam keadaan tidur dan jaga. Sewaktu Rasulullah melihat Jibril dan Mikail, beliau langsung bangun dan duduk. Berkata Jibril dan Mikail : “Hai Muhammad! keberadaan kami berdua ini hanya menyampaikan firman Allah kepada Anda Tuan dan tidak ada nabi yang lain yang beroleh rahmat seperti Tuan ini sejak masa nabi Adam a.s hingga sekarang hanyalah Tuan”. Berkata Jibril dan Mikail: “Hai Muhammad! Bersegeralah Tuan mengambil air wudlu dan shalatlah dua rakaat hingga salam”.

didahului dengan *mohaulu* (tahlilan). Pemangku adat maju ke depan khalifah sambil melakukan sembah (*molubo*)

- g. *Mohaulu* (tahlilan), yang mengikuti tahapan acara: *momuata bohu* (menjemput bara api), *mopoloduo lo bohu* (mempersilahkan acara memulai tahlilan) yang dipimpin oleh imam, *mahaulu* dan ditutup dengan *du’a* (doa) oleh pegawai syara’ diiringi dengan hawasif oleh hadirin.
4. Pembacaan naskah *me’eraji* (*Mome’eraji*), mengikuti urutan acara sebagai berikut:
 - a. *mopoma’lumu*, maklumat kepada pembesar negeri bahwa acara pembacaan naskah *me’eraji* akan dimulai
 - b. *momuata bohu*, menjemput bara api secerek air dan satu tempat air (loyang) yang dihiasi dengan bunga dayo sebagai perlengkapan upacara. Selanjutnya bara api tadi ditaruh disuatu tempat yang agak besae dialas dengan bunga pinang (*buloyo*) kemudian diletakkan di atas meja. Di atas meja itu telah disediakan naskah *me’eraji* yang akan dibaca.
 - c. *Mopoloduo*, mempersilahkan kepada para tokoh agama untuk memulai, yang biasanya akan didahului oleh *Kadli* sebagai pembaca yang pertama, kemudian secara berganti akan dilakukan oleh para imam dan tokoh agama yang lain. Para pembaca naskah diharuskan menutup kepalanya (dipakai sebagai kerudung) dengan kain putih yang telah disediakan, biasanya diletakkan di sandaran kursi.
 - d. *Mongabi*. *Mongabi* biasanya juga disebut dengan *molomela hulo’a* (mengubah cara duduk adat). *Mongabi* merupakan pertanda bahwa upacara kebesaran adat telah selesai. Dengan selesainya acara *mongabi* maka peserta telah bebas dari ikatan peradatan. Hal ini dilakukan karena tidak semua orang yang duduk di *huhulo’a lo aadati* akan bertahan sampai pembacaan naskah *me’eraji* selesai. Oleh karena itu, biasanya setelah pembaca yang pertama selesai dan akan dilanjutkan dengan pembaca yang kedua acara *mongabi* ini dilaksanakan, yang kemudian akan dilanjutkan kemudian setelah persidangan adat dibubarkan. Setelah itu biasanya khalifah dan dinas jawatan sudah diperkenankan untuk beristirahat.

Bagi yang ingin mendengarkan kisah *me'eraji* hingga selesai bisa tetap tinggal di dalam mesjid.

Terjemahan Teks Me'eraji

I. Mukaddimah

Allahumma shalli 'ala Saidina Muhammad

Bismil'l-Lahi'r rahmani'r rahim

Dengan mendahulukan nama Allah SWT dan Allah jualah yang Maha pemurah kepada hambanya di dalam dunia dan penyayang kepada hambanya yang percaya di negeri akhirat. *Wabihii nasta'inu bi'l-Lahi 'ala*. Dan Dialah Tuhan yang memberikan pertolongan tentang (orang yang menceritakan) kisah ini ketika Baginda Rasulullah naik ke langit melaksanakan Mi'raj.

Suatu ketika Rasulullah sedang duduk di dalam mesjid, bersabda dia kepada Abbas rahiya'l-Lahu anhu dengan sekalian (orang) yang mengelilinginya, katanya: "Wahai Abbas! Barang siapa yang mengajikan kisah ini ketika saya melaksanakan Mi'raj, didengarkannya atau pun ditulisnya dimulai dari awalnya hingga akhirnya, maka akan diampuni Allah SWT segala dosanya, diumpamakan seperti sebatang kayu (pohon) yang ketanggalan kulit

Edisi Teks Me'eraji Bahasa Gorontalo

ME'ERAJI LI NABI MUHAMMADI

I. Mukaddimah

Allahumma shalli 'ala saidina Muhamamad

Bismi'l-lahi 'rahmani 'r rahim

Lopomulomai lo tanggulo Allahu Ta'ala wau de Allahu Ta'ala ta laba-labalo mponu lo watolio to delomo dunia wau motoli'ango watolio paracaya to lipu lo aherati. *Wabihi nasta 'inu bi'l-lahi ala*. Wau de tio-tiolo Eeya ta mongohi tuulungi du'ola to'u mohungguli mola lo wungguli botia tontahulo baginda Rasulu'l-lah lo botula loli hulunga mola lo me'eraji.

To tonggade tuawu Rasulu'l-lah ma'o hulo-hulo'o to delomo tihi, yio lotom-biilu tio oli Abaasi radliya'l-lahu anhu wolo toonulalo hihilinggalio, ualio : "Wu Abaasi! bolo mealo tita lo tita ta mongadi mola lo wungguli tontahulo wa:tia mola lo me'eraji mealo dungohelio bolo mealo tuladulio hama ma'o to bohulio tunggulo mola pulitio, yio ma ambunguomai lo Allahu Ta'ala toonulala dusalio pohumayamai odelo ayu ngobungo olulu'ita lo alipio wau

obubuyuhuta lo duungio, yio o'oodito olo o bubuyuhuto dusalio monto pohuwawa' alio.

II. Parendla lo Eeya

Tomuloololio debolo paramanu Allahu Ta'ala to Jibra'ilu wau Miika'ilu, "Potuhuta mola timongoli ode dunia, ode ta iloponu'u Nabi Muhammadi, mola tiangamai limongoli, pobotulamai moli hulungo, tu'udu Wa'u o hilao modudunggaya wau mototombiilua wolio, wau pohamaimola limongoli makuta wolo pakeeyangi to delomo Soroga wau wolo Buuraki tuawu labo-laboto u mopio lakulio to Buuraki daadaatala wau hipiyohela wau potuhutamola ode dunia ode ta iloponu'u Nabi Muhammadi. O'oodito Jibra'ilu wau Mikai'lu ma tilonggola'olo ode soroga wau to'uledungga ma'o yio Jibra'ilu mama'o wua-wuati'a: "Wu Malikir Riduani! Hu'oima'o alami huhebu lo soroga botie. Bolo uama'o lo Malikir-Riduani : "Tita timongoli?" Bolo uama'o lo Jibra'ilu: "Waatia Jibra'ilu". Teeto ma mai hilu'o lo Malikir-Riduani hehebu lo soroga boito wau Jibra'ilu wolo Mika'ilu ma tilonggo tuwotoloma'o ode delomo soroga wau mama'o lo hama makuta wolo pakeeyangi tanggulio *Sundusin wa Istabraki* wau wolo Buuraki tuawu laba-laba tutu mopio lakulio to Buuraki daadaatala wau hiipiohela boito. Wau ma pilolualai limongolio lonto delomo soroga wau lato pilotuhutiomai ode dunia tuutuaumai wolo malaikati pitu lo pulu lo lihu daatalio.

III. Jibura'ilu wau Mika'ilu

To'u Jibra 'ilu ma leidunggamai ode talu lo Rasulullah yio timongolio ma lato lo salamu to Rasulullah wau olo lato tiluahe lo Rasulullah salamu limongolio. Wau to owo luo lo wungguli ma lapato yilungguli lo ta'ohu'owo lo wungguli botia to'u boito Rasulullah bo ma'o po'o-po'ooyo to bele li Ummi Haani, wala'i Abi Taalibu wau tiyo yito bo tingo-tingole. To'u Rasulullah ma lo'onto ma'o to Jibra'ilu wau Mika'ilu yio tio lato lobongu wau lotihulo'a. Bolo uama'o lo Jibra'ilu wau Mika'ilu, "Wu Muhammadi! to'owoluo lamia:tia duulota botia bo hideloamai paramanu Allahu Ta'ala ode olanto Eeya wau dialu nabi ngopohia lo'otoduwo ponu wau palade odelo olanto Eeya botie eleponu mola hamalomai masa Nabyu'l-lah Adamu alaihi's-salam tilunggulo u ma masa botia

loma'o lo kalima syahadati to kaumu lo Bani Israila tuoto u ma tilumuota'o lo agama Islamu. O'oodito kaumu lo Bani Israila boito malotombiilu lomola lo'u "*Asyhadu an laailaaha ila'l-Lah wa asyhadu anna Muhammadar rasulu'l-Lah*". Teeto toonulola sahabati wolo jama'ati mo'a'amilala ma hiyengahe wolo'u ma lo syukuru lomola to Allahu molanggata wau uda-uda'a, Rasulullah lo botula loli hulunga mola lo'onto toonulala u ma bolo hi'inta-intawala.

tibawa. Yio tio pooli ma tilala'angginga wolo'u diilalo ilotawalio batangalio dilolotonga lo'u hinta tio yilumunetai to delomo u tinu-tinulopa boito debolo ma ma'o yilumuneta to kuulamulio wau bililehelio mola pohuawa'allo yito ma lo hualinga'a lo pohuawa'a lo ta lola'i odelo u mulo-muloolo wau bililehelio ma'o olo kainilio yito deelo bo to u ilodutualio. Teeto tio ma lato lo botulai ode tudulio lo kuulamulio boito wau ma pilopohulilio ma'o kainilio wau tio olo lato lo hualinga'o ode belelio wau olo ilodunggalio ma'o dilelio yito bo donggolo to polahuta lambuto buurungi marupati boito. Lotombiilu ma'o tio to dilelio ualio, "Mailaba-labalo tutu boyumu to u motubu botie, yio malo odia ilopolangu'u". Tilameta ma'o lo dilelio, "Ma odelo taatonu hiihewolio yi'o heli laalahe'o wau malo odie tu'aluma to'u mohile u'aalo botie". Bolo ualio ma'o, "Yinawo olo to u boyiameli pomai u'aalo botie tu'udu wa'u donggolo molame'a'o to Rasulu'l-Lah hemohungguli to delomo tihi, wau olo ma yilunggulilio ma'o to dilelio toonulala u mai lowali olio boito". Lotombiilu tio ualio, "Wonu wa'u o'oodito Nabi Muhammadi mola lo me'eraji yito delo bo'odelo u ma ilowali ola'u botia, o'oodito kawasa lo Allahu Ta'ala to'u Nabi Muhammadi lo botula loli hulunga pitu loolude tilunggula mola ode arasi Allahi Ta'ala". To momoolilio ma'o to'u ma lolutumai u'aalolio lo kaumu lo Bani Israila boito yio bo yiliamelalio ma'o u yilonga wau tio ma lolame'a'o to Rasulu'l-Lah hemo hungguli to delomo tihi yito wau ilodunggalio ma'o Rasulu'l-Lah boito delo bo donggolo topohunggulia to talu lo ta daadaata wau olo dipoolu ma'o ta lohei to bilulo'allo. Teeto kaumu lo Bani Israila boito malo dudula mota wau lotombiilu ualio, "Wu Rasulu'l-Lah, tutu lio tutu ito Eeya mola lo me'eraji tilunggula mola ode arasi Allahi Ta'ala". Wau olo kaumu lo Bani Israila boito malohungguli ma'o to Rasulu'l-Lah toonulola u ma yilowali olio boito dilolotonga lo u mama'o yilowali ta bua hemotutua to lipu ngopohia tu'udu tio lo'opahe wungguli lo Rasulu'l-Lah. Teeto Rasulu'l-Lah yito bo iyo-iyoma hemodungohe wungguli lo kaumu lo Bani Israila boito. Bolo uama'o lo Rasulu'l-Lah, "Wu kaumu lo Bani Israila ma bolo diladatala tilidaalala lo'u mola ilontonga'u mai, yio eleponu bo mohamai ngotayade diila mopulita wunggulio'u mai". O'oodito kaumu lo Bani Israila boito ma lohile ambuungu to Rasulu'l-Lah. Wau Rasulu'l-Lah malo ngajari

de:lobo ito Eeya". Bolo uama'o lo Jibra'iilu wau Mika'iilu: "Wu Muhammadi! mao pohamalo taluhu tabia ito Eeya wau potabiamola duulo tilihula tunggulo salamu".

IV. Buuraki

To lapata'o lo'u lo tabia, yio bolo uama'o lo Jibra'iilu wau Mika'iilu: "Wu Muhammadi! popowuduo lomai ta'u lo ito Eeya". Teeto ma pilopowudulioma'o ta'u li Muhammadi wau ma pilo pohulialioma'o lo Jibra'iilu lo makuta, wau Mika'iilu ma lopohulima'o lopakeeyangi sundusin wa istabraki to pohuwawa'allo li Muhammadi. Poli bolo uama'o lo Jibra'iilu wau Mika'iilu: "Wu Muhammadi! luntu lomola ito Eeya ode wulea lo Buuraki lo ito Eeya botie". O'oodito ma bililehe ma'o li Muhammadi Buuraki boito, bayalio odelo baya lo tau wau pohuwawa'allo odelo pohuwawa'a lo wadala, wau boo lio odelo bo lo kasturi wau waranalio odelo warana lo kumkuma wau lu'obio bo mutiara wau bulongalio bo manikamu laba-labalo motinela. Bo helipo wapidiyo bo hulawa odelo umalo pilalu po'oopulu lalahio. To wungguli tuawu debililioma'o Buuraki boito bo binaatangi uda'ama'o lo himari wau mobuta'o lo bigali wau putongilio yito bo odelo putongi lo manusia, wau o'atio odelo o'ato unta wau patahio bo jamarudu wau o polipi'a mohualia hipopantanga mola to bungolopalio mohualia, wau wongodio yito bo tala'a laba-labalo tutu moputi'a wau wonu de'u tio molola'omota, yio o ngodiyambangio yito bongobilohu mato, o'odito ualo ta ngobuta'o ulama.

Teeto ti Muhammadi lohintu to Jibra'iilu: "Binaatangi wolo utie?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Uti-utiello Buuraki luntua lo ito Eeya". Teeto Jibra'iilu ma lodihuloma'o wangodu Buuraki ambahu olowala wau Mika'iilu ma lodihuma'o wangodu Buuraki ambahu oloihi. To'u ti Muhammadi yito maohilawo lumuntu mola to Buuraki boito, yio Buuraki boito diila mohuto oluntua li Muhammadi. Teeto Jibra'iilu wau Mika'iilu malo linggolabulo lo'ontoma'o huhutu lo Buuraki boito. Bolo uama'o lo Jibra'iilu wau Mika'iilu: "Wu Buuraki! Na'olo diila otawamu paramanu Allahu Ta'ala, wau olo diila otawamu tio-tiolo nabi ta iloponu lo Allahu Ta'ala. Yilongola po'olo yi'o ma diila mohuta oluntualio Eeya botie, karana tio-tiolo Eeya botie ta ma pilongilabotiomai to nabi

mo'a'aamilala, yio elehiamu bolo moali leeto batangamu. Bolo uamai lo Buuraki boito humayamai odelo pototombiilu lo tau wolo umopatata suaraliuo wolo u motulide dilalio, ualio: "Wu ta wuntu-wuntu to yimbupulu lo waatia ! diila bo u diila mohuto waatia o luntua lo ito Eeya. Watia bo oharapu to tonggadu meedunggamola dulahu u kiyaama pelehia lo ito Eeya'u bolimao lumuntu to Buuraki ngopohia lo waatia botia, yio to tonggade botia ponjanjalomai ito Eeya. O'oodito ti Muhammadi ma lomilohu loma'o to Jibra'iilu wau Mika'iilu. Bolo uama'o lo Jibra'iilu wau Mika'iilu. "Muhammadi! pojanjaloma'o ito Eeya, pohumayamai odelo lo'iya lo Buuraki boito to dulahu kiyaama ito Eeya diilalo ma'o lumuntu to Buuraki ngopohialio". Bolo uama'o li Muhammadi : "Wu Buuraki ! diilalo bolo wa'u lumuntu to Buuraki ngopohiamu botie". Touo'oodito ti Muhammadi ma tilolimolio lo Buuraki boito.

V. To'u la'o-la'o ma ode Baital Mukaddasi

Te:to Jibra'iilu wau Mika'iilu malo lahuli ma'o oli Muhammadi, ualio, "Wu Muhammadi! wonu ito Eeya bolo mo'odungohe suara ambahu olowala lo dalala, mealo ambahu oloihi lo dalala bolo mealo suara lo tabua ngota wola-wolato to dalala, yio pelehia lo ito Eeya u ma'o motuahe suara boito, bolo mealo u ma'o momilohe olo ta bua boito". Wau to'owoluo lo wungguli ma lapato yilungguli lo ta'ohu'uwo lo wungguli ualio, ototayima'o wakutu Rasulu'l-lah mola lo me'eraji yito lo botula loli hulunga bo to huilio lo hulala dulo pulu hui wau pitu hui lo hulalo Rijibu uda-uda'a. Bo poli ualo butola lo ulama bo to hulala mopulu hui wau limo hui lo hulalo Rabi'il'awwali to hui lo Isinini, wau poli aulo ta ngobuta'o ulama bo to hulala mopulu hui wau limo hui lo hulalo Sya'abani to hui lo Juma'ati, o'oodito walilio to lipu lo Makka wau olo tutumulio heli tio lo taaunu to u masa tio lo wali Rasulu'l-lah. Wau to'u boito Rasulu'l-lah bo ma'o po'o po'oyo to bele li ummi Ha:ni wala'i Abi Talibu wau de bolo tio ma lo'ontoma'o to malaikati daadaatala ma ma'o hiposalamua olio wau olo lato tiluahe lo Rasulu'l-lah salamu limongolio boito. Ti Muhammadi ma lo'odungohe tasbihi lo toonulala malaikati boito, o'oodia tingohio: *Subhana'lladzi asraa bi'abdihi laila'm minal masjidil haraami ilal masjidil aqsa'lladzi baaraknaa hualahuu li nuriahuu min aayatinaa, innahu hua'ssamii'ul bashir.*

tio ma lolahe mola ode delomo kuulamu wau ma mola lotinulopa. O'oodito to'u tio to delomo kuulamu u tinu-tinulopa boito, yio tio debolo ma lo'odungohe tingohu u odelo huluhu'a lonto tibawa, yio tio ma tilala'angginga wolo'u diilalo ilotawalio batangalio dilolotonga lo'u hinta tio yilumunetai to delomo u tinu-tinulopa boito bo mama'o yilumuneta to lipu ngopohia wau bililehelio mola pohuawa'aliao yito mai lowali pohuawa'a lo tabua. O'oodito tio ma lobotulai ode tudulio, yio diila mola wololo hiiheolio tio to tudulio debolo ma dungga-dunggamai ta bohu lo tau ngota wau mamai lotohilalio. Teeto mai laba-labalo tutu ilowowolitio to u tio ilodungga mai lo ta bohu lo tau diila lo'o kaini ngopita ma'o to puhuawa'a lio. O'oodito ma lohialio ma'o kaini lo ta bohu lo tau boito wolo tombi-tombiilu ma'o, ualio, "Wu tabua ! mohuto yi'o botie ma pohutu'u ta bua'u?". Yio tilameta lioma'o wolo u woli-wolita ualio, "Woolooli totala lo'u ito motohila lo waatia botia, ta loli dalaala mototola, wau olo dialu ta ngota ma'o mo'o'otawa wolo waatia to delomo lipu botia". O'oodito ta bua boito ma tiliangio lo ta bohu lo tau boito ode belelio wau ma ma'o pilolodualio buto'a loponika oli mongolio duulota. To lapata'o lo'u lo nika ma leidungga u hui ma pilohutu limongolio u tilanggula ta bua wau ta lola'i. To'u ma diidimodupa mola ta bua boito mai lo'orasa u motoitupa wau diila woloolo hiihewolio tio ma ilomboda'a, wau to'u leidungga mola to hulalio yio ma pilotutulio mai ta lola'i. To moomolilio ma'o bo lorekenimola wopato pulu hui ma pilohutu limongolio pooli u tilanggula ta bua wau talola'i. To'u ma diidimodupa mola ta bua boito pooli mayilo'orasa u motoitupa wau diila woloolo hiihewolio tio pooli ma ilomboda'a wau to u ma leidungga mola tohulalio yio ma pilotutulio mai deelo bo ta lola'i. O'oodito tio lo'otapu wala'a limo.

To'u O'oodito debolo kawasa lo Allahu Ta'ala to dulahe tuawu ma yilumenetai to delomo hilalio ualio wanu wa'u tia ta lola'i wau botia ma mai hemolotutua to lipu botia, yio debolo ma mai mate lo u motutu ototola u bulawahe wa'u botia. O'oodito tio la'o-la'olo ode buta'iyo ilowalialio ta bua boito, wau to u ma leidungga mota ma yilinggilio ma'o kainilio wau ma lolahe mola tio wau ma mola lo tinulopa. O'oodito to'u tio to delomo u tinu-tinulopa boito, yio tio pooli debolo ma lo'odungohe tingohu u odelo huluhu'a lonto

ma ilomambu sahabati wolo jama'ati mo'a'amilala lodungohe wungguli lo Rasulullah-Lah boito.

XXII. Kaumu lo Bani Israila

To muloololio to delomo ta dadaata boito maito taa ngota kaumu lo Bani Israila. To delomo e'eti lo hilalio, ualio tutu lio tutu Nabi Muhammadi hemohungguli lo batangalio lo botulo loli hulunga mola lo'ontomai u ma bolo hilahe-lahepala to tiliyolude lo hulunga, wolo huta, wolo soroga, wolo naaraka pitu lo lude tilunggula mola ode arasi Allahi Ta'ala, yio woloolo ilotutunggulio tu'udu tio lolahe'o lonto wakutu Isya wau bo leidunggamai to wakutu shubuh to huhama lo'o woolota wolo hulodio lo hulunga ngoludu-ngoludu limo-limo lo hetuto taaunu hiheolio la'ola. Yio lumenetai to delomo e'eti lohila'u dialu ma'o u banari wungguli lo Nabi Muhammadi botie mohimbulo tio botie.

O'oodito kaumu lo Bani Israila boito ma ilo'orasa piloolanga ombongio. Teeto kaumu lo Bani Israila boito mai lumualo loma'o lonto Masjidil Harami lo hualinga ode belelio. To dalala'o tio lodudungaya wolo ta lola'i kiki'a ngota delo-delo buurungi marupati tuawu, yio matilalilio buurungi marupati boito wau ma dilelolio ode belelio. Wau to'u leedungga ma'o ode belelio tio ma lato ma'o ilolotio wau lohilio ma'o to dilelio wolo tombiilulio ma'o ualio, "Mola-molamemeta'o yi'o motubu tapu lo buurungi botie tu'udu bolo odia opopolangu'u botia bo helodudungohe to Nabi Muhammadi hemo hungguli to delomo tihi to talu lo ta daadaata, ualio, tio lo botula loli hulunga pitu lo lude tilunggula mola ode arasi Allahi Ta'ala dilolotonga ode soroga wolo naaraka pitu lo lude, wau ualio woolotalio wolo hulodio lo hulunga ngoludu-ngoludu yito limo-limo lo hetuto taaunu hiheolio la'ola wau to huhama lo'u tio yito bololahe'o to wakutu Isya' wau leidungga mai to wakutu shubuh. Yio lumenetai to delomo e'e'ti lo hila'u yito dialu ma'o u banari wungguli lo Nabi Muhammadi boito, wau olo dialu ma'o wolitio hepobiibilohe lo ta daadaata to baya lio". Teeto kaumu lo Bani Israila boito ma ilo'orasa odelo u moli-molingangata, yio o'oodito tio ma lola'olo ma ma'o lolihu to kuulamu lio wau to'u tio ma leidungga ma'o ode kuulamulio boito ma lato yilinggilio pakeeyangilio wau ma dilutulio ma'o to biihu kuulamu boito wau

Deebolilioma'o, molamahe Eeya longohimai ilomata to'u pilola'oa lo watolio to'u hui lonto Masjidil Harami dilolotonga ode Masjidil Aqsha wau olo longohi ilomata olanto to'u lo helili ma'o olio boito, tu'udu patato tuotonto, wau de tio-tiolo Eeya ta laba-labalo tutu mo'odungohe wau boli laba-labalo tutu mo'onto. Te:to Jibra'iilu wau Mika'iilu ma lomuliloma'o wangode Buuraki boito wau Buuraki ma lopongo'abu polipi 'io mohualia wau ma tilumomboto, humayamai odelo ilaata monto u molanggato. Te:to ti Muhammadi ma lolinggolabulo lo u yiluntualio, wau diila woloolo hiiheolio tio lo'odungohe suara ambahu olowala lo dalala, o'oodia: "Wu Muhammadi! Tita ta wolanto Eeya botie?" O'oodito ti Muhammadi diila lo tuahe suara boito, bolo titihutu ta bungolo. Wau poli diila woloolo hiiheolio tio ma lo'odungohe suara ambahu oloihi la dalala, o'oodia: "Wu Muhammadi! ma ode u toonu ito Eeya". Poli deelo bo diila tilluahe li Muhammadi suara boito. Poli bo ngope-ngope'emota tio ma lo'odungga olo ta bua ngota wola-wolaata to dalala hemotombiilu, ualio, "Wu Muhammadi! wolati po'olo waatia, bo matia u mowali tombiiluo lo waatia olanto Eeya". Yio o'oodito deelo bo diila tiluahelio wau olo diila bililehelio ta bua boito li Muhammadi.

VI. Maa to Baital-Muqaddasi

To'u o'oodito ti Muhammadi ma tilunggulolo mola ode Baital-muqaddis. Teeto bolo ma hua-huatai baki tuawu ta'e-ta'e halati mohelu dulo, u tuawu tua-tuanga araki wau tuawu tua-tuanga tabu lo tutu wau ma mai dilutulio to talu li Muhammadi wau to talu lo toonulala malaikati malo o'otapulama'o woli Muhammadi. Bolo uama'o lo Jibra'iilu: "Wu Muhammadi polulawotolo ito Eeya tala tuawu u yilumo to halati mohelu dulo botie yilumo lo ito Eeya.

Teeto ti Muhammadi malo hama loma'o halati tua-tuanga tabu lo tutu wau yilulimio, wau bo donggolo ilo labita ngope'e. Bolo uama'o lo Jibra'iilu: "Wu Muhammadi! mai laba-labalo tutu paladu ito Eeya tu'udu Allahu Ta'ala mai longohi halati tua-tuanga tabu lu tutu boito u yilumo lo ito Eeya. Bolo uama'o li Muhammadii "Wu ta wola'u! yilongola po'olo yi'o ma'o lo'iya o'oodito". Bolo uamao lo Jibra'iilu: "Wu Muhammadi! Wonu lopulito ito Eeya tabu lo tutu boito yio toonulala ummati lo ito Eeya lowali Isilamu wau tuango

soroga bo donggolo ilolabita ngope'e, yio donggolo ummati lo ito Eeya moali tuango lonaaraka. To'u o'oodito ti Muhammadi ma'ohilawo motinguli mohumbulito tabu lo tutu. Bolo uma'o lo jibra'iilu diilalo moali wambulito lo ito Eeya bo wonu to bohulo ito Eeya yilongilu yito wau lopulito ito Eeya yio toonulala ummati lo ito Eeya loali Isilamu wau tuango soroga, bo botie donggolo ilolabita ngope'e, yio donggolo olo ummati lo ito Eeya tuango na:raka humayamai odelo paramanu Allah ta'ala to delomo kuru'ani, "*wa inna min kum illa wa ridu ha kana 'ala ra 'bbika hatmam maqdiyyah*". Debolilioma'o: Wau tutu lio lo tutu dialu olimongoli delo de olu'u mohualia owoluo lo Eeya u mo'olimo-mato buto'a. Wau to owoluwo lo halati tua-tuango araki bitie haramu alanto Eeya wau haramu olo to toonulala ummati lo ito Eeya.

To momolilio ma'o leeto, bolo uamoo lo Jibra'iilu, "wu Muhammadi to'owolua lo ito Eeya yio deelo lo'odungohe suara ambahu olowala lo dalala mealo suara ambahu oloihi lo dalala, bolo mealo suara suara lo tabua ngota wola-wolato to hungo dalala laba-labalo mopio lakulio, yio bolo mealo lomilohe olio boito ito Eeya". Bolo uama'o li Muhammadii "Wu Jibra'iilu to'owoluo utia deelo bo lo'odungohe suara lo ta ambahu olowala lo dalala wau suara lo ta ambahu oloihi lo dalala bo diila tiluahe'u wau olo suara lo ta bua ngota wola-wolato to dalala to talu'umota, delo bo diila olo tiluahe'u bolo mealo bililohe'u. Bolo uama'o lo Jibra'iilu: "Wu Muhammadi, mai laba-labalo tutu paladu ito Eeya ma pilongilabotiomai to nabi mo'a'amilala. Wau ma popo'otawamai olanto Eeya to owoluwo lo suara ambahu olowala lo dalala yito wau bolo tilameta lo'ito Eeya, yio to:nulala umati lo ito Eeya lowali Yahudi wau suara ambahu oloihi lo dalala wau bolo tilameta lo ito Eeya, yio toonulala ummati lo ito Eeya moali Nasarani, wau suara lo ta bua ngota boito wau bolo tilameta lo ito Eeya bolo mealo bililohe lo ito Eeya tio boito, yio toonulala ummati lo ito Eeya diilalo ta lohuhutua ibadati talu-talu ode Allahu Ta'ala tu:udu ta bua boito bo polu-polumai lo dunia. O'oodito ti Muhammadi ma lodu'alomola ma bolo hilihi-lihuala sukurulio to Allahu Ta'ala.

Ta'ala wau ma mai lowali pilohutulio ta'ua to masa botia to u mai mopotunu lo dalala tuha-tuhata to toonulala tau. Yio timongoli tuotolo mai lo agama'u, agama Isilamu wau timongoli podewolomola lo kalima syahadati". Bolo uamai limongolio : "Wu Muhammadi ! ma redla amiaatia tumuota agama lo ito Eeya agama Isilamu, ajari lomai amiaatia botia lo kalima syahadati boito". Bolo uama'o li Muhammadi, "Potombiilu lomola timongolio lo'u *Ashadu anal ilaaha ila'l-Lah wa ashadu anna Muhammadar rasulu'l-lah*. Teeto malo tombiilu lomola timongolio lo kalima syahadati boito tuoto u ma tilumuota'o lo agama li Muhammadi agama Isilamu.

To lapata'o le : to ti Muhammadi ma pilotombotiolo lo buurakilio humayamai odelo ilaata dilolotonga de mai bele li Ummi Haani wala'i Abi Talibu. Teeto ti Muhammadi malolahu loma'o to burakilio, yio lo tombiilu buuraki boito, ualio : "Wu Muhammadi ! elehia lo ito Eeya u bolo mopomamalia lo janjia lo ito Eeya wolo waatia". Bolo uama'o li Muhammadi: "Wu buuraki ! diila wa'u mopomaamalia lo ngaku'u wolemu". To lapata'o leeto buuraki boito bo lohelili ma'o po'otolu oli Muhammadi wau bolo tilumombota wau olo de diilalo ilontongalio li Muhammadi buuraki boito, wau bolo tio ma tilumuota'o ode Masjidil Harami wau ma'o lo tabia shubuh.

To moomiloma'o lo'u lo tabia shubuh ti Muhammadi yio debolo ma dungga-dunggamai ti Ali Karama'l-Lahu Wajha delo-deloma'o hu'alimo lo Rasulu'l-Lah. Bolo uama'o lo Rasulu'l-Lah : "Wu Ali ! lotapumu to'utonu hualimo botie". Bolo uama'o li Ali : "Wu Rasulu'l-Lah ! ilotapu lo waatia to'u ito Eeya la'o-la'o wolo Jibra'iilu waatia ta lowali hariimu to tibawa lo arasi Allahi Ta'ala". Teeto ma ilotawa lo Rasulu'l-Lah ti Ali hariimu lo Allahu Ta'ala. Teeto Rasulu'l-Lah ma lo botulo lomola ode yitato mimbaru wau ma mola lo tombiilu, ualio : "Wu Abaasi ! podungohei wungguli lo u waatia mola lo me'eraji tu'udu ma bolo dilaadaatala tilidalala lo u mola ilontongamai lo waatia, yio elepoonu bo mohamai ngotayade diila mopulita wungguliomai lo waatia o'kokaya'ani lo Allahu Ta'ala". O'oodito ma tilimihulolo sahabati ngota wau ma wua-wuati'a wolo'u montanga suaralio ualio : "Wu jama'ati mo'a'amilala! ambumai timongoli mo'a'aamilala modungohei wungguli lo Rasulu'l-Lah lo me'eraji mola lolotaluamai wolo Allahu Ta'ala. Teeto

Lonteetomai timongolio ma mai lo'odungga Nabiyyu'l-Lah Muusa. Ti Muhammadi lohintu oli Muusa, "wu Muusa to'owoluo lo nabi ngoketi wau duulo lakisa wau wopato lihu mato'utoonu bilulol'a limongolio?" Bolo ualo ma'o li Muusa : "Wu Muhammadi! to'owoluo limongolio mo'a'amilala boito ma hiposalawatiamai olanto Eeya lo'u o'o'dia: *"Allahumma shalli 'ala Muhammadin wa'ala aali Muhammad"*. O'oodito timongolio ma lotuhutai ode dunia, ti Muhammadi ma lodaadaatia lomai wolo toonulola malaikati wau ma lo'otapula mai woli Muhammadi. Teeto ti Muhammadi ma leitungga mai ode Malikil Mautu. O'oodito Malikil Mautu ma lodeomai lo tasbihi o'oodia tingohio: *"Subhaanal ma'ddii subhaanal baqii subhaanal ali'yyul a'laa subhaanahuu wata'ala wahdahu la syariikalahuu"*. Wau olo Malikil Mautu ma lodeomai lo salawati du'ola to Nabi Muhammadi, o'oodia: *"Allahumma shalli 'alaa Muhammadin wa'ala aalihi Muhammad"*. Bolo uamai lo Malikil Mautu: "Wu Muhammadi! mola pongajaria lo ito Eeya tasbihi boito to ummati lo'ito Eeya alihu timongolio ma'oponu mola lo Allahu Ta'ala lo'u mopio to dunia tunggulo aahirati". O'oodito ti Muhammadi ma lolamemeta tutu lonto tiliyolude lo hulunga oo'onto mola to huta wau olo toonulola malaikati to tiliyolude lo hulunga ngooludu ma hiposalawatiamai oli Muhammadi lo'u *"Allahumma salli 'ala Muhammadin wa'ala aali Muhammad"*.

To moomolilio ti Muhammadi ma pilotombotio lo buurakilio wau diila woloolo hiihewolio tio ma leitungga lomai ode Baital-muqaddasi. O'oodito ti Muhammadi ma lo linggolabu lo batangalio. Teeto ti Muhammadi ma ma'o lohama taluhu tabia wau lo tabia duulo tilihula to delomo Baital-muqaddasi. To lapata'o to'u lo tabia yio ti Muhammadi ma lopola'o-la'o ma'o ode bilulo'a tuawu wau malo'odungga ma'o tio ma bolo diladatale bele wau diila hiyatopa wau ma bolo hila mahela lo'u wolo pakeeyangi lo ta to delomo bele boito. O'oodito ti Muhammadi ma lohintu olimongolio boito, ualio : "Kaumu lo'u toonu timongoli botie?" Bolo uamai limongolio boito : "Amiaatia botia kaumu lo Nabiyyu'l-Lah 'Iisa". Bolo uama'o li Muhammadi, "Wonu wau o'oodito tuotolomai timongoli lo agama'u tu'udu masa lo Nabiyyu'l-Lah 'Isa yito mai lapatai wu to tonggade botia ma wa'u ta ilahula lo Allahu Ta'ala wau wa'u-wa'ulo ta tanggu-tanggula Muhammadi nabi ilahula wau iloponu lo Allahu

VII. Hihile lo Botu

To lapata'o leeto ti Muhammadi ma tilumuotoloma'o ode Baital-muqaddasi. Bolo uama'o Jibra'iilu: Wu Muhammadi! ma'o pohamalo taluhu tabia ito Eeya wau potabiamola duulo tilihula tunggulo salamu wolo nabi mo'a'amilala to Baital-muqaddis boito. Teeto ti Muhammadi yito mai lola'olo wau ma'o lohama taluhu tabia. O'oodito ti Muhammadi yito maalongantade mola bihu pombango tu'udu mola pohamalio taluhu tabia. To'u ti Muhammadi ma'o hilawo mominda'a mola o'atio ode tudu lo botu tuawu to huhama lo'u tio ohilawo mohama taluhu tabia to tudu lo botu boito, yio botu boito bo hemopotanggu-tangguwayata lo batangalio, diila mohuto o huta'a lo paladu o'ati Muhammadi. Bolo uama'o lo Jibra'iilu: "Wu botu! Yilongola po'olo yi'o ma diila mohuto ohuta'a lo paladu o'ati Muhammadi". Lotombiilu botu boito ualio, "wu Muhammadi! Malo ngolihi wau duulo hetuto taunu hiiheo lo waatia wola-wolato olanto Eeya teeya botia, wau wolo'u ma bolo dilada-tala paladu o'ato tau ngopohiya ma mai leihuta'a to wulea lo waatia botia, wau de to dulahe botia paladu o'ato ito Eeya ma mai meihuta'a to wulea lo waatia botia, yio pohile lo waatia olanto Eeya u diilalo moali paladu o'ato ta ngopohia lo ito Eeya donggomai meihuta'a to wulea lo waatia botia.

To'u o'oodito ma pilohilemola li Muhammadi to Allah Ta'ala odelo hihile lo botu boito wau olo matilolimomai lo Allahu Ta'ala hihile li Muhammadi. Bolo uama'o li Muhammadi : "Wu botu! diilalo bolimai ohuta'a lo paladu o'ato ta ngopohia wuleamu botie". Teeto botu boito ma loti po'oyo wau de uito ti Muhammadi malo wali lo hama taluhu tabia to tudu lo botu boito. To momolima'o leeto ti Muhammadi ma tilumuota'o ode Baital-muqaddis wau mama'o lowali Iimamu lo nabi mo'a'amilala, wau timongolio ma hidudu'a to wulea li Muhammadi to delomo tabia boito. To lapata'o lo'u lo tabia tu'udu ilomata du'a li Muhammadi ma tilolimomai lo Allahu Ta'ala, yio de bolo ma towo-towode mola botu boito u malai-lai'a mola ode woolota lo hulunga wolo huta wau u mola ilopo'ooyongalio yito tuutu'ude lo'u toolo hetuto taaunu hiiheolio la'ola. Teeto bolo uamao lo Jibra'iilu, "wu Muhammadi! luntu lomola ito Eeya to Buuraki lo ito Eeya botia". To'u lei luntu lomola ti Muhammadi lato pilotombotio lo Buuraki lio humayamai odelo ilaata depito lo

bulonggode monto u molanggato lamemetio dilolotonga to'u ma mola leedungga lo auhu tuawu to woolota lo hulunga wolo huta. Teeto ti Muhammadi lohintu to Jibra'iilu, ualio: "Wu Jibra'iilu! auhu tonu utiya botie?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Uti-utiello auhu to woolota lo hulunga wolo huta".

VIII. Hulunga Oyinta lo Tilioludelio

Lontetoma'o timongolio ma ma'o lo'odungga huhebu lo hulunga oyinta lo tilioludelio. Yio teeto Jibra'iilu ma mola wua-wuati'a, "Wu Isma'ila! hu'oi ma'o olami hehebu lo hulunga botia". Bolo uamai li Isma'ila, "Tita timongoli?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu: "Waattia Jibra'iilu". Teeto ma lato hilu'olio hehebu lo hulunga boito wau ti Muhammadi wolo Jibra'iilu ma tilumuotolomola ode delomo hulunga boito. Lotombiilu ti Isma'ila: "Wu Jibra'iilu! ta toonu ta wolantomai botie ta ma bolo odie opiyohelakulio". Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Ta boti-botielo ta tanggu-tanggula Muhammadi, nabi ilahula wau iloponu lo Allahu Ta'ala wau tanggulio olo ma tula-tulade to hehebu lo hulunga daha-daha olanto botie". Ti Muhammadi malo salamu loma'o oli Isma'ila wau olo lato tiluahelio salamu li Muhammadi wolo tombiilulio, ualio: "Wu Muhammadi! ma laba-labalo tutu ponu wau paladu ito Eeya malo hamalomai masa lo Nabiyl-lah Aadamu alaihi'ssalamu tilunggulo u masa botia delo boito Eeya ta laba-laboto ponu wau palade u damanga o'oodie botie".

Teeto ti Muhammadi lohintu to Jibra'iilu ualio, wolo tanggulo hulunga botie? Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Uti-utiello hulunga tanggulio rafi'a wau hulodio yito limo lo hetuto taunu hiiheolio la'oola. Teeto ti Muhammadi malo'odungohe'o tasbihi li Isma'ila, o'oodia tingohio: *"Subhaana'l'ali'yyul adziimu subhaanallah'dzi dzilmalikil 'adzimu subhana laisa kamitslihii syai'un wahuwa's sami'ul bashiru"*. Ti Muhamammadi malo ontoma'o malaikati daadaatala hitihula wau hisapu-sapua mota wau dialu ta motota lo'odudatalio, delo de Allah Ta'ala, wau moa'aamilala malaikati boito hipodeoamola lo tasbihi o'oodia tingohio: *"Subhuuhun qu'ddusun karrabul alamiina'l arbabu subhana'l adziim"*. Debolilioma'o : molamahe Eeya ma hipotasbihiamola wau hipotaqdisiamola olio aalamu

Eeya'U! mohuto waattia mohualinga ode dunia, alihu mola wunggulia lo waattia to toonulola wato lo ito Eeya o kokaya'ani lo ito Eeya mola ilontongamai lo waattia to toonulola tiliyolude lo hulunga wolo huta wolo soroga wolo naaraka pitu lolude". Bolo ualo paramanu Allahi Ta'ala : "Wu Muhammadi ! po'otolomamu tahuli'U olemu wau elehiamu olo u mongalinaya to ta Isilamu odelo yi'o wau elehiamu olo u molola tabia, mola pohutuamu wolo toonulala ummaatimu u motabia po'o dulo pulu wau po'o limo wakutu to u motu'i-tu'idu u hui wau u dulahe, wau mo puasa tooo hula to delomo u ngotaaunu". Lolubo ti Muhammadi, "wu Eeya'U! ma moali lo waattia u mohutu u o'oodito bo ummati lo waattia mo'a'aamilala laba-labalo tutu hiluulupuhela". Bolo ualo paramanu Allahi Ta'ala : "wu Muhammadi ! wonu wau o'oodito bo mola pohutuamu wolo toonulola ummatimu u motabia po'olimo wakutu to u motu'i-tu'idu u hui wau mohumbuta wolo u dulahe, wau mo puasa ngohula to hulalo Ramadhani to delomo u ngotaunu". Lolubo ti Muhammadi : "Wu Eeya'U ! ma moali lo waattia wolo toonulola ummati lo waattia u mohutu u o'oodito". To lapata'o leeto ti Muhammadi ma lotidupapa to talu lo Allahu Ta'ala. Bolo ualo paramanu lo Allahi Ta'ala to malaikati Muqarrabina, "Potuhuta mola to iloponu'U ode Israfiilu wau to Israfiilu po'ituhuta mola ode Jibra'iilu wau Mika'iilu wau to Jibra'iilu wau Mika'iilu po'ituhuta mola ode dunia". O'oodito ti Muhammadi ma pilo tuhutamai lo malaikati Muqarrabina ode Israfiilu wau to Israfiilu mapilotuhutiomai ode Jibra'iilu wau Mika'iilu wau to Jibra'iilu wau Mika'iilu ma pilotuhutiomai limongolio ode dunia. Teeto ti Muhammadi ma lo'ontomai malaikati daadaatala wau de Allahu Ta'ala ta motota lo odudatalio, wau malaikati boito hipodewomola lo tasbihi O'oodia tingohio : *"Subhaana yaumal qa'imu subhaanal qa'yyumu subhaanal 'ali'yyul a'laa"*.

Lontetoma'o timongolio ma mai lo'odungga hariimu tuawu ngango-ngangomai lo tunggilio ode oli Muhammadi. O'oodito ti Muhammadi ma ohilawo moli dalala ngopohia. Bolo ualo Jibra'iilu : "Wu Muhammadi ! wulupa ma'o hu'alimo lo'ito Eeya wau pomahua mota ode tunggilo hariimu boito. O'oodito ma yilulupio ma'o hu'alimo lo Rasulu'l-Lah wau ma pilomahulio mota ode tunggilo hariimu. Teeto malohuhu'uomola tunggilo hariimu boito.

tanggulio *ssfala-shafilin*, teeto u mola ilo ambua limongolio, mola to opitua mola lo huta. Mohuto ito Eeya mopotunggula mola odito?" Bolo uama'o li Muhammadi : "Diila mohuto wa'u tu'udu dialu ummati'u boli donggolo tunggula mola odito".

To lapata'o leeto ti Muhammadi ma pilolualai lo Jibra'iilu wau Mika'iilu lonto delomo naaraka pilolibayamai limongolio loli huta mai dilolotonga ode mola Israafiilu wau to Israafiilu demola malaikati Muqarrabina wau to malaikati Muqarrabiina de mola talu lo Allahi Ta'ala. Lolubo ti Muhammadi, "wu Eeya'U, ma ambunguwo lo waatia sikisa malo odito leetio mola ilontongamai lo waatia to delomo naaraka boito". Bolo ualo paramanu Allahi Ta'ala : "Wu Muhammadi! bolo mealo tita ta ohilao molopata sikisa lo naaraka boito, yio mola pongajariumu to toonulala ummati'mu po'i oponuima'o timongolio olota u kiki'a dilalo o tiilo o tiyamo wau olo to mongobua malo bilalu bilantala wau po'i paracayamu ola'U toonulola ummatimu to u po'ihutui u mopio wau po'ipelehia u mohutu u moleeta. Lolubo ti Muhammadi : "Wu Eeya'U! mawuntu-wuntu to yimbupulu lo waatia ponu lo ito Eeya. Ti Muhammadi ma lo'ontoma'o tulade tuawu to arasi Allahi Ta'ala, O'oodia tingohio: "*Subhaana'l malikil ja'bbari subhaana'l azii'zil gha'ffar subhaana'l waahidi'l qa'hhari subhaana'l kariimul muta'alii subhaanahuu wata'ala wahdahuu laa syariikalahuu*". Debolilioma'o, molamahe Eeya ta ohu'uwo lo parenta laba-labalo uda-uda'a, wau molamahe Eeya laba-labalo molanggata wau boli mongongambungua dusa wau molamahe Eeya laba-labalo molanggata wau tuawu dialu ta lo duluude wolio. Bolo ualo paramanu Allahi Ta'ala, "Wu Muhammadi ! mola pongajariumu tasbihi botie to toonulola ummatimu alihu ambungua'U mola totala limongolio tu'udu ilomatamu Muhammadi". Lolubo ti Muhammadi : "Wu Eeya'U! ma toonu ibaadati labo-laboto u mopio to toonulola ibaadati?" Bolo ualo paramanu Allahi Ta'ala : "Wu Muhammadi ! to owoluo lo ibaadati labo-laboto u mopio wau boli otohila'U to toonulola ibaadati, bo u diila mopoduluwo'U wau bo moharapu ponu'U".

XXI. Malo Tuhutai ode Dunia

Bolo ualo paramanu Allahi Ta'ala pooli, "Wu Muhammadi! mohuto yi'o mohualinga ode dunia?". Lolubo ti Muhammadi, "Wu

mo'a'amilala wau de tio-tiolo Eeya huhebu lo toonulala buto'a wau molamahe Eeya sipati uda-uda'a.

Ti Muhammadi lohintu to Jibra'iilu ngoolo ma'o daata lo mala'ikati botie? Bolo uama'o lo Jibra'iilu deelo de Allahu Ta'ala ta motota lo'odudatalio pohumayamai odelo paramanu Allahi Ta'ala, *Ma ya'alamu junuudu ra'bbika l'llahua*. Debolilioma'o, ta motota lo'odudatalio lo malaikati lo Eeyamu yito Muhammadi, delo de Allahu Ta'ala. Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odungga Nabiyl-lah Aadamu alaihissalamu wau u hepohutuolio yito bo bilo-bilohe ode wala'o wombulio wau wonu meedungga mola nyawa lo ta mu'mini salehe, yio ma meengahulomola hilalio li Aadamu pohumayamai odelo paramanu Allahi Ta'ala: "*Kalla inna kitabal abrar lafii alli'yyiina wama adraaka ma'il-li'yyuuna kitaabu'm marquumu'y yasyhaduhul muqa'rrabuun*". Debolilioma'o, tutu lio tutu tuladu toonulala amali mopio yito mola to yitato hulunga pitu lolude to tibawamai lo arasi Allahi Ta'ala wau diila tunggulo u otawamu Muhammadi wolo 'illiyyiina boito? wau uito-ito bo tuladu toonulala amali lo ta mu'mini wau ma mola timihula sakusi olio toonulola mala'ikati muqarrabuun.

Tomuloololio wonu meedungga mola nyawa lo ta duruhaka, yio ma po'ipohuto'iyo mola ode o pitua lo huta. Teeto ti Muhammadi malo salamu loma'o to Nabiyl-lah Aadamu wau olo lato tiluahelio salamu li Muhammadi wolo tombiilulio: "Wu Muhammadi mai laba-labalo tutu paladu ito Eeya ma pilongilabotiomai olamiaatia mo'a'aamilala". Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odungga olo ta daadaatala to sikisa wau bihimongolio malo odelo biihu unta wau hetuangamota lo malaikati lo tombaha dilidi lotulu lo naaraka, yio ma bolo hitanggu-tangguwayatala lo batangalio wolo'u hihiyonga. Ti Muhammadi lohintu to Jibra'iilu wolo dusa lo ta o'oodie to delomo dunia? Bolo uama'o lo Jibra'iilu, ta odio-dielo ta mongongaala harata lo ta malo diilalo o tiilo o tiyamo to delomo dunia pohumayamai odelo paramanu Allahi Ta'ala: "*Inna'lladzina ya'kuluuna amwaalal yataamaa dzulma innama ya'kuluna fii butunihim naaran wasaya'launa sa'iraa*". Debolilioma'o, tutu lio tutu timongolio ta mongonga:la harata lo ta malo wanula wau wolola, yio ma balasia mai lo Allahu Ta'ala

tuango ombongimongolio ma'alo lo tulu lo na:raka sa'iri u ma bolo hilame-lamengala.

Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odungga mongobua daadaata hibanangalio to tutu wau he huntingalio lo huhuntinga tulu lo naaraka yio ma bolo hitanggu-tangguwayatala lo batangalio. Ti Muhammadi lohintu to Jibra'iilu, "Wolo totala lo ta o'oodie?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Ta odi-odiello mongobua mopoduluwo lo ta lola'ilio, debolilioma'o, ta mohuhamawa pipiya wau mongobua mo'i popateya olo ta ukiki'a to delomo ombongimongolio, debolilioma'o ta mohihinggila ombongo". Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odungga mongolola'i daadaata to sikisa, ngago limongolio hetuangalio mota lo tombaha dilidi to tulu lo naaraka, yio ma bolo hitanggu-tangguwayatala lo batanga limongilio. Ti Muhammadi lohintu to Jibra'iilu: "Wolo totala lota o'oodie?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu: "Ta odi-odiello mongolola'i molola ma'o nikalio halale wau bo ma'o mojina wolo mongobua ngopohiya".

Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odungga olo ta daadaata hirantea wau tapu limongolio ma lombutolio lo tulu lo naaraka wolo'u diilalo mo'otoduwo titihula mo tulide. Ti Muhammadi lohintu to Jibra'iilu, "Wooloo totala lo ta o'oodie". Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Ta odi-odiello ta laita-laita lolipata tanggulo Allahu Ta'ala, ngotupa lo tutumulio diila lo'otanggula Allahu Ta'ala. Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odungga olo ta daadaata to sikisa laba-labalo moleeta, maito ta hulo-hulo'a to dulanga tulu, maito ta hepotuotolio mota ode delomo tulu, wau maito ta hepalitolio ma'o lo tulu. Ti Muhammadi lohintu to Jibra'iilu: "Wolo totala lo ta o'oodie?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Ta odi-odiello ta diila lodudu'a paramanu Allahi Ta'ala to delomo kuru'ani. Wau to owoluo lo ta hulo-hulo'o ta dulanga tulu botie toonulala olongia alinaya to ta Isilamu odelo tio, wau mo'ihuhamawa harata lo tau wau mo'i popateya olo ta diila ototala, wau ta hipalitolio ma'o lo tulu botie toonulala Kaadli ta'ualio dudula'a diila aadili to buto'a, wau ta helombutolio lo tulu to tunggilo botie toonulala ta pato'a wau binggila wolo toonulala ta modudelowa pitana humayamai odelo paramanu Allahi Ta'ala: *Alfitnatu asya'ddu minal qatli*. Debolilioma'o, dusa lo ta modelo pitana yito mongolabota'o lo dusa lo ta momate. Wau to owuluo lo ta hepotuotolio mota ode delomo tulu Botie to

lo ito Eeya u moohe wau humohela mo'onto u'o'odie tu'udu ito Eeya donggo ilahula lo Allahu Ta'ala to'u momilohe naaraka to tonggade botia, alihu medunggamola dulahu u kiaama ito Eeya diilalo molilingu mo'onto sikisa lo naaraka botie.

Lonteetoma'o bo duhe-duhenga sikisa monto u ngooludu-ngooludu. O'oodito ti Muhammadi ma mola lo odungga buta'io ngoongo tanggulo *Jahiimu* laba-labalo mo tanggala humayamai odelo paramanu Allahi Ta'ala : "*Inna'ddunia ankaalawwajahiiman wata'aaman dzagu'sh-shatin wa'adzaban aliima*". Debolilioma'o, dunia botihu-tihuta lo patahu rante lo naaraka jahiimu.

To muloololio tanggulo buta'io boito to'u molotulude'o monto pombangio ngotuali wau bolo mai apota'o lo ngotuali bo pitu lo pulu taaunu hiihiwolio balangalo wau olo wonu de'u moali eleponu bo ngotutulu taluhu buta'io boito modehumai ode dunia botia, yi'o hamaloma'o to Masyariku tunggula'o lo Magaribu moali wahu wau datahe. Ti Muhammadi lo'ontoma'o ayu ngobungo laba-labalo tutu daata lo hungolio. Ti Muhammadi lohintu to Jibra'iilu, "Wolo tanggulo ayu boito?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Tanggulo ayu botie *Zakkumi*". Ti Muhammadi ma lo'onto ma'o buta'io ngoongo taluhio bo duhu wau lala wolo u laba-labalo mohutode. Ti Muhammadi lohintu to Jibra'iilu, "Buta'io toonu utie?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Uti-utiello buta'io mai polahu'allo to tonulola ta odusa humayamai odelo ta mongingiluma u mohuwo'o, wau taluhio bo tulu wau bo molulupata wolo u bo moitoma wau bo'odelo bulonggode".

Lotombiilu Rasulu'l-Lah oli Abaasi, ualio : "Wu Abaasi ! wonu de u mopulu lo tayade bo mohamai ngotayade diila mopulito wungguliomai lo waatia okokaya'ani lo Allahu Ta'ala to mambahu sikisa lo naaraka.

Ti Muhammadi ma lo'ontoma'o rante wuate ngoongo wau humaya wonu de u yimo'omola tonulola wuate to delomo dunia diila mola moali ngoaito rante boito. Ti Muhammadi lo'ontoma'o uito mailoohe wau hilumohela. Lolubo Jibra'iilu : "Wu Muhammadi ! elehia loito Eeya u moohe wau humohela mo'onto u o'oodie". Bolo uama'o li Muhammadi : "Wu Jibra'iilu ! ma to'utonu nyawa lo ta kaapiru hepo'osikisa lo Allahu Ta'ala." Bo lo uama'o lo Jibra'iilu : "Wu Muhammadi ! to tibawa mola lo naaraka opitulio botie,

tu'idimongolio boito patuti udelo bo mapomahulalio ma'o ode delomo tulu wau diila tunggulo u otawamu Muhammadi wolo khatamah boito, tutu lio tutu khatamah boito bo tulu ma bolo hilame-lamengala wolo'u diila opate-pate monto wontuwo lo putu limongolio. Wau oolimolio lo naaraka boito bo *Hamiimu* tanggulo wau i'itolo bilulo'a lo ta diila lo tatabiawa wau diila lo zakatia humayamai odelo paramanu Allahi Ta'ala: *"I'llaa hamiiman waga'ssaqan jazaa'an wifaaqan"*. Debolilioma'o : deelo de tulu lo naaraka tanggulo hamiimu u molimbu'e tuango ombongimongolio malo duhu wau lala tuli lo huuhutu limongolio moleeta. Wau oolomio lo naaraka boito bo *Hawiyah* tanggulo wau i'itolo bilulo'aalo ta diila mopolihua junupu wolo toonulala ta Yahuudi wau Nasaraani humayamai odelo paramanu Allahi Ta'ala : *"Fau'mmuhu haawiyah wama adraakama hiiya, naarun hamiyah"*. Debolilioma'o, ma ma'o wahumalio timongolio to delomo na : raka hawiyah wau diila tunggulo u otawamu Muhammadi wolo hawiyah boito wau deuto-ito bo tulu ma bo hilame-lamengala. Wau oo'opitulio lo naaraka boito bo *Qariiah* tanggulo wau i'itolo bilulo'a lo ta mopoheelo amali mo pio wau mopobuheto amali moleeta wolo toonulala ta pato'a wau binggila humayamai odelo paramanu Allahu Ta'ala : *"Alqaari'atu malqaari'atu wama adraakamal qaari'atu, yauma yakuunu'nmasu kalfaraasyil mab'tsutsi"*. Debolilioma'o : qari'ah boito tou meidunga mola dulahu u kiaama wau diila tunggulo u'otawamu Muhammadi wolo qari'ah boito yio to delomio boito odelo bambau dudula'a humayamai odelo gajah to delomo dunia to bilulo'allo.

Wau to delomo naaraka ointalio boito bo pitu lo pulu lo lihu tulide wau ma bolo diladaatala lihua lo bele o sikisa to delomio. Ti Muhammadi lo'ontoma'o ma bolo dilaadaatala bambau dudula'a odelo gajah to delomo dunia wau maito u delo unta wau taluhio wolo huidio bo tulu ma bolo hilame-lamengala wau to'u motu'i-tu'idu huide mopulu lo lihu padenga tulu wau dadaata huidio boito. Wau to delomo naaraka ooluolio boito mopulu lo lihu huide tulu wau to delomo u motu'i-tu'idu huide mo pulu lo lihu padenga tulu wau to'u motu'i-tu'idu padenga mopulu lo lihu bele tulu to delomio ma bolo hilame-lamengala. Ti Muhammadi mailohe wau hilumohela tilunggulo uleipopota. Lolubo Jibra'iilu : "Wu Muhammadi ! elehia

nu:lala ta mongingiluma u mo'ohuo'a humayamai odelo paramanu Allahi Ta'ala: *"Innamaa'ihamru wal-maisiru wal-anshabu wal-azlaamu rijsun min 'amali' sy-syaitan fajtanibuhu la'allakum tuflihuun"*. Debolilioma'o, araki wau tuaki yito ma pilidudutioma'i to'u bo najisi wau uito-ito bo huhutu lo toonulala lati, yio walahima'o limongolio u o'oodito alihu ma mudamai lo Allahu Ta'ala u mo'otoduo uuntungi. Wau to owoluo lo ta moitoma bayalio botie toonulala ta motololatia wolo toonulala ta mololohide wau wolo toonulala ta mole:ta halelio wolo toonula ta motota molulali mealo mongarbabu wau mongantunga wau molonggobi, yio to'u mahiipamola ma olipatalio tanggulo Allahu Ta'ala yio o'oodie sikisa lio to aherati.

Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odunga olota dadatala to sikisa laba-labalo mohutode wau pa'i limongolio himatanga wau to'u mpotamai matanga boito bo duhu wau lala wolo wulode dudula'a wau boli hirantea wau hibuiya o'atimongolio wau ngango limongolio hetuangalio mota lo tombaha dilidi lo tulu lo naaraka. Ti Muhammadi lohintu to Jibra'iilu, "Wolo totala lo ta o'o:die", bolo uama lo Jibra'iilu, "Ta odi-odiolo ta duruhaka to Allahu Ta'ala, diila lodudu'a paramanu Allahu Ta'ala wau diila paracaya to'u pilopo'ahulio". Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odunga olo ta daadaatala to padenga tauwu laba-labalo motanggalo wau tapu limongolio wolo tulalimongolio ma he'aalo lo tulu to padenga boito. Ti Muhammadi lohintu to Jibra'iilu : "Wolo totala lo ta o'oodie?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Ta odi-odiolo ta duruhaka oli lolio wau oli yamolio".

Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odunga malaikati ngota moitoma bayalio wau ma bolo mo'ohe lakulio wolo'u suaralio malo bolo odelo bulonggode wau matolio humayamai odelo tulu ma bolo hilame-lamengala wau dihu-dihu tunggude tulu ngomato ma bolo hilame-lamengala wau toowoluo lo tunggude boito hitango-tangoa. Ti muhammadi ma yiloohe wau hilumohela lo'onto ma'o tunggude boito wau to'owuluo lo tunggude boito wonumai popodutuola to hu'ide, yio moali wahu wau datahe huide o'dutualio. Ti Muhammadi debolo malo'odungohe tasbihi o'oodie tingohio: *Subhannal mustaqim mim man dua'a'i subhanal adzim"*. Debolilioma'o, molamahe Eeya mololimo tota bolo mealo tita ta mohile mola oli Eeya wau bolo molamahe Eeya o sipati uda-uda'a.

Ti Muhammadi lohintu to Jibra'iilu, "Tita tanggulo mala'ikati botie?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Ta boti-botielo malaikati Munkaru wa Nakiru, tio-tiolo ta mohihintua wolo ta heli meedungga ma'o ode kuburulio". Bolo uama'o li Muhammadii "Wu Jibra'iilu lu woloolo u ma'oyintulio boito?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu: "O'oodia u ma'o yintuolio boito, Tita Eeyamu? Wau tita Nabimu? Wau wolo Agamamu? Wau wolo Imamumu? Wau toonu kibilatimu? Wau tita wutatumu? Wau wonu otaawa tameto u o'odito boito, yio ma lopata to'u bubohulio lo tunggude boito". Bolo uama'o li Muhammadi, "Wololo tameta boito?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "O'oodia tameta boito, Tutu lio tutu Allahu Ta'ala Eeya'u, wau Nabi Muhammadi nabi'u, wau agama Islamu agama'u, wau kuru'ani imamu'u, wau ka'batu'l-lah qiblati'u, wau toonulala ta Isilamu wutata", wau wonu o'oodito tameta boito yio ma ohulialio tunggudu Munkaru wa Nakiru boito. Ti Muhammadi malo salamu loma'o to Munkaru wau Nakiru wau olo lato tiluahelio salamu li Muhammadi.

Lonte:to ma'o timongolio ma mola lo'odungga malu'a bangge tuawu laba-labalo mopio lakulio wau ma bolo hilahe-lahepa laku lo layi lo malu'a boito. Wau toonulala tililahepa lo layi lo malu'a to delomo dunia maito mola to malu'a tuawu boito. Wau bo helipo suaralio to'u tio ma mokuukuyu'u laba-labalo montanga. Wau lunggongio demola to tibawa mai lo arasyi Allahi Ta'ala, wau malu'a boito hemodelomola lo tasbihi o'oodia, "*Subhanna'llahi'lladzi yuukarumin istijariaa subhana ma lahulwu huusyu fii aflaaqiha subhana man lahulbarri fii makaana*". Debolilioma'o, molamahe Eeya ma hipotasbihiya mola olio Eeya toonulala malu'a makuukuyu'u to delomo dunia to bilulo'olio. Ti Muhammadi lohintu to Jibra'iilu, "Malu'a tonu otie?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Uti-utielo malu'a mopoli'a'amai lo malu'a to delomo dunia, wonu tio mopongo'abu polipi'io wau mokuukuyu'u, yio woluo olo malu'a to delomo dunia mahutu o'oodito". Lonteetoma 'o timongolio ma mola lo'odungga malaikati ngota ma bolo mo'ohe lakulio wau polipi'io ngotuali bo tua-tuanga taluhe wau u ngotuali bo tua-tuanga tulu, wau hemodeo mola tasbihi o'oodia: "*Subhana'l-lahi khalaka bainalma'i wannar*". Debolilioma'o, molamahe Eeya lopowalimai ola'u loli woloota taluhe wau tulu.

bo to yitato dupoto, wau dupoto boito bo to u modi'oloma. To muloololio tunge lo sapi boito pitu lo pulu lo lihu o dudaata lo tangolio.

Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odungga huhebu lo naaraka. Teeto Jibra'iilu ma mola wua-wuati'a : "Wu Maliki'z Zabaniah, hu'oima'o olami huhebu lo naaraka botie. Bolo umai lo Maliki'z Zabaniah, "Tita timongoli ?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Waattia Jibra'iilu". Teeto maalato hilu'olio huhebu boito. O'oodito lotombiilu Maliki'z Zabaniah, ualio: "Wu Jibra'iilu ! ta toonu ta wolanto mai botie, ta ma bolo odie opipiohe lakulio". Bolo uama'o lo Jibra'iilu : "Wu Maliki'z Zabaniah, ta boti-botielo ta tanggu-tanggula Muhammadi, nabi ilahula wau ilopou lo Allahu Ta'ala". Bolo uamai lo Maliki'z Zabaniah : "Wu Jibra'iilu ! yilongola po'olo ma dilelo mai odia tu'udu naaraka botia diila bilulu'olio". Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Tu'udu paramanu Allahi Ta'ala ta mai mo'i popobilohe to naaraka botie".

O'oodito timongolio ma tilumuotolomola ode delomo naaraka. Wau oyinta lo naraka boito bo *Jahannama* tanggulio wau i'itolo bilulo'a lo ta o dusa humaya mai odelo paramanu Allahi Ta'ala : "*Inna jahannama lamauiduhum ajma'in*". debolilioma'o, naaraka jahannama yito tingga ma dilapatio olimongolio o dusa. Wau ooluoio lo naaraka boito bo *Jahiimu* tanggulio wau i'itolo bilulo'a lo ta takaburu boli riya wolo toonulala ta moluluboa bu'i humayamai odelo paramanu Allahi Ta'ala : "*Innal abraara la fii na'iimu wai'nnal fu'jjara lafii jahiimu*". Debolilioma'o : taa mohuhutua u mopio yio ma buotolio ma'o ode delomo soroga tanggulio *Jannatun na'imu* wau ta mohuhutua u moleeta yio ma tuotolio ma'o ode delomo naaraka tanggulio jahiimu. Wau ootolulio lo naaraka boito bo *Sa'iri* tanggulio wau i'itolo bilulo'a lo Juuja wa Ma'juuja humayamai odelo paramanu Allahi Ta'ala : "*Fasaufa yad'uu tsubuura wa yashla sa'iiraa*". Debolilioma'o, delo bo mawahulalio ma'o timongolio ode u mopatu wolo u ma ma'o wahumalio to delomo tulu lo naaraka *sa'ira* ma bolo hilame-lamengala boito. Wau oopatio lo naaraka boito bo *Khataamah* tanggulio wau i'itolo bilulo'a lo toonulala lati wau majuusi humayamai odelo paramanu Allahi Ta'ala : "*Ka'lla layunbaza'na fil khutamah wama adrakama'l khutamah naaru'l-Lahil mukadah 'allatii ta'ttali'u 'alal'affidah*". Debolilioma'o, Motu'i -

Ti Muhammadi lohintu to Jibra'iilu, ualio : "Wu Jibra'iilu ! toonulala u hi'inta-intawala to delomo soroga botie paladu ta toonu?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Paladu ito Eeya wolo toonulala ummati lo ito Eeya lowali waliyu'l-Lah wolo mu'mini salehe wolo toonulala anbiya'l". To'u ma lopulita ilontongalio li Muhammadi u to delomo soroga mo'a'amilala boito yio ti Muhammadi ma pilolualai lo Jibra'iilu wau Mika'iilu lonto delomo soroga. To muloolo lio lotombiilu Malikir Ridwani, ualio : "Wu Muhammadi mola wunggulia lo ito Eeya to tonulola ummati lo ito Eeya opipiohu soroga malo bolo hi'inta-intawala botie yio bolo mealo tita ta motohilao timongolio tumuota soroga botie yio po'i pelehia olimongolio mohutu toonulola u dilinilio lo Allahu Ta'ala to delomo qur'ani wau bo po'ihutui timongolio toonulola u pilohelulio.

To moomolioma'o ti Muhammadi ma dilelo lo Jibra'iilu de mola Malaikati Muqarrabina, wau to Malaikati Muqarrabina de mola talu lo Allahu Ta'ala. Bolo ualo paramanu Allahu Ta'ala, "Wu Muhammadi ! ma ilontongamumai okokaya'ani'U to delomo soroga mo'aa'amilala boito deuto-uito bilulo'amu wolo toonulala ummatimu paracaya wolo toonulola waliyu'l-Lah wolo mu'mini salehe." Lolubo ti Muhammadi : "Wu Eeya'U, ma ilontongamai lo waatia okokaya'ani loito Eeya to delomo soroga mo'a'amilala boito.

XX. Naaraka

To moomolilio bolo ualo paramanu Allahi Ta'ala : "Wu Muhammadi, mohuto yi'o momilohe naaraka". Lolubo ti Muhammadi, "wu Eeya'U mohuto waatia wato lo ito Eeya momilohe naaraka". Teeto bolo ualo paramanu Allahi Ta'ala to Malaikati Muqarrabina, "Potuhuta mola ta iloponu'U ode Israfiilu po'i potuhutamola ode Jibra'iilu wau Mika'iilu, wau to Jibra'iilu wau Mika'iilu po'i deloamola ode naaraka. O'oodito ti Muhammadi ma pilotuhutio mai lo Malaikati Muqarrabina ode Israfiilu wau to Israfiilu ma pilotuhutio mai ode Jibra'iilu wau Mika'iilu ma dilelo limongolio ode naaraka wau ma pilolibaya mola limongolio loli huta mola pitu lo lude. Yi'o ti Muhammadi malo'onto mola Malaikati ngota wuntu-wuntumai huta botia tihu-tihula to tunge lo sapi, wau sapi boito tihu-tihula to tudu lo botu, wau botu boito bo to wulea lo tola nunu, wau tola nunu boito bo to delomo auhu, wau auhu boito

Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odungga malaikati ngota ma bolo mo'ohe lakulio. Ti Muhammadi lohintu to Jibra'iilu, "Tita tanggulo malaikati botie?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu ta boti-botielo malaikati tanggulio Mika'iilu ta'ua lo toonulala malaikati to oyinta lo tiliyolude lo hulunga botie, tio-tiolo ta mopowoluomai lo didi wau bulunggode wau ilata. Wonu tio mopongo'abu polipi'io ambahu olowala, yio ma moalimai didi wau ilata wau ambahu oloihi ma moalimai bulunggode wau ilata wau data lo tilibotua lo didi otawalio lo malaikati botie.

Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odungga auhu tuawu laba-labalo tutu motanggala. Ti Muhammadi lohintu to Jibra'iilu auhu to:nu utie? Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Uti-utiolo auhu to hulunga oluo lo tilioludelio wau to o woluo lo hulunga oluo lo tilioludelio boito bo Bosi Hursani tanggulio, debolilioma'o , wuate alutilaba-labalo motinela hulodio limo lo hetuto ta:unu hiihelio laola".

IX. Hulunga Ooluo lo Tilioludelio

Lonteetoma'o timongolio ma mola lo odungga huhebu lo hulunga ooluo lo tilioludelio. Teeto Jibra'iilu ma mola wua-wuati'a, "Wu Ha'iila! Hu'oima'o olami hehebu lo hulunga botie". Bolo uamai li Ha'iila, "Tita timongoli?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "waatia Jibra'iilu". Teeto ma lato hilu'olio hehebu boito wau ti Muhammadi wolo Jibra'iilu ma tilumuotolomola ode delomio. Lotombiilu ti Ha'iila, "Wu Jibra'iilu! Ta tonu ta wolanto mai botie ta ma bolo odia opipiohe lakulio?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Ta boti-botielo ta tanggu-tanggula Muhammadi, nabi ilahula wau iloponu lo Allahu Ta'ala, wau tanggulioolo ma tula-tulade to hehebu lo hulunga daha-daha olanto botie". Ti Muhammadi ma losalamu loma'o oli Ha'iila wau olo lato tiluahelio salamu li Muhammadi wolo tombiilulio, "Wu Muhammadi! mai laba-labalo tutu paladu ito Eeya, malo hama lomai masa Nabiyu'l-lah Adamu Alaihi's-salam tilunggulo u ma botia, delo bo ito Eeya ta laba-labalo tutu ponu wu paladu u damanga o'oodia botie". Wau tasbihi li Ha'iila o'oodia tingohio: "*Subhaana'l-lahi laailaaha illa'l-lahu Muhammadun rasulu'l-lah*".

Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odungga malaikati tuango hulunga ooluo lo tiliyoludelio. Teeto ti Muhammadi lohintu to Jibra'iilu, "Ngoolo ma'o daata lo mala'ikati botie?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Deelo de Allahu Ta'ala ta motota lo odudatalio". Wau ma bililehe ma'o li Muhammadi mo'a'aamilala malaikati boito hiruku'ua wau hipodewoa mola lo tasbihi o'odia: "*Subhaana'l-lahi man ta'azzarul izzati waqahharul ibadi bilmauti walfana'i*".

Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odungga malaikati ngota duto-dutola tu'udu u hemohutu u mopio to Allahu Ta'ala wau u hepoola'owalio, bo monto Masariku ode Magaribu, wau monto Pakusina ode Dakusina.

Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odungga Nabiyyul-lah Muusa Kalamul-lah. Teeto ti Muhammadi ma losalamu loma'o to Nabiyyul-lah Muusa Kalamul-lah wau olo lato tiluahelio salamu li Muhammadi wolo u mamai ilo'odelio wa diililio ti Muhammadi wau wolo tombiilulio: "Wu Muhammadi! mai laba-labalo tutu paladu ito Eeya ma pilongolabotiomai olamia:tia mo'a'aamilala", wau ma lodeolomai lo tasbihi o'oodia tingohio: "*Subhaana'l-lahil kariimul akramu subhaana'l wasi'u subhaana'l adziim*".

Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odungga malaikati ngota pitu lo pulu lunggongo wau to lunggongo tuawu pitu lo pulu baya wau to baya tuawu pitu lo pulu tunggilo, wau to tunggilo tuawu pitu lo pulu dila wau to dila tuawu pitu lo pulu deolio to Allahu Ta'ala wau motu'i tu'idu deo o'oodia: "*Subhana halaqil 'adzim*". Ti Muhammadi lohintu to Jibra'iilu: "Tita tanggulo mala'ikati botie?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu: "Ta boti-botielo mala'ikati moluluhuta mola rijiki to toonulala wato lo Allahu Ta'ala to'u motu'I-tu'ide u hui wau u dulahe.

Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odungga auhu tuawu taluhio laba-labalo moputi'a wau ma bolo dilaadaatala mala'ikati hitihula to bihu pombango auhu boito wau deelo Allahu Ta'ala ta motota lo'u dudatalio.

X. Hulunga Ootolu lo tilioludelio

Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odungga huhebu lo hulungo otolu lotiliolude lio, wau hulunga boito bo tombaha laba-labalo motinela. Teeto Jibra'iilu ma mola wua-wuati'a: "Wu Ka'iilu!

qubah boito bo "*Bismi'l-Lahi'r rahmani'r rahiim*", wau ti Muhammadi yito ma lato tilumuotoloma'o ode delomo qubah boito. Teeto ti Muhammadi ma lo'onto ma'o dutula wopato ngoo hitolohemai monto tutu lo qubah wopata boito wau hitolohe ode tibawalio mola.

To moomolilioma'o to'u ti Muhammadi ma ohilawo lumualai monto delomo qubah boito yio lotombiilu malaikati boito, ualio, "Wu Muhammadi ! deloma lopatata ilontonga lo ito Eeya toonulala u to delomo qubah mo'a'aa milala botie". Bolo uama'o li Muhammadi, "Ma ilopatata ilontonga'u toonulola u to delomo qubah u ma bolo hilahe-lahepala opipiohio botia. O'oodito ti Muhammadi de bolo ma lo'ontoma'o tula-tulade to tutu lo qubah wopata boito bo "*Bismi'l-Lahi'r rahmani'r rahiim*", wau olo ilontongama'o li Muhammadi mato lo taluhu dutula maa bonga boito helumualai to hurupu *mimu* lo *bismi'l-Lah* wau mato lo taluhu dutula lo tabu lo tutu boito bo helumualai to hurupu *ha* lo *Allah* wau mato lo taluhu dutula lo araki boito bo helumualai to hurupu *mimu* lo *rahmani*, wau mato lo taluhu dutula lo hula lo ti'a boito bo helumualai to hurupu *mimu* lo *rahiimu*. Yio teeto ma ilotawa li Muhammadi to'owoluo lo'u hepolualalio mai lo mato lo taluhu dutula wopato ngoo boito bo helumualai monto "*Bismi'l-Lahi'r rahmani'r rahiim*".

Tomuloololio paramanu Allahi Ta'ala: "Wu Muhammadi! tita lo tita ta molubo ola'U wau molanggula wolo'u ihilasi hilalio to'u mongadi lo "*Bismi'l-Lahi'r rahmani'r rahiim*" yio tio yito mai mo'olamita taluhu dutula wopato ngoo botie. Wau to owoluo lo dutula wopato ngoo boito hitomatoa lo tililahepa lo paramata huhulaya'a, wau to pombangio yito hibongula malihe dudula'a diilalo moali humayamai dudula'allo wolo o lolanggatio wau to delomo malihe boito ma bolo hilihi-lihuala huali wau motu'i-tu'idu huali ma bolo dilaadaatala hetule to delomio, wau wombato hetule boito bo duangga hitambi-tambi'a mota lo tililahepa lo ta'ua lo manikamu.

Lotombiilu Rasu'l-Lah woli Abaasi, ualio, "Wu Abaasi ! wonu de'u mopulu lo tayade bo mohamai ngotayade diila mopulita wungguliomai lo waatia okokaya'ani lo Allahu Ta'ala mola ilontongamai lo waatia to delomo soroga malo bolo mo'olinggolabe.

Eeya u hepolualalio lo mato lo taluhu dutula wopato ngoo botie". Teeto ti Muhammadi ma lohile lomola du'a to Allahu Ta'ala alihu ma popobilohuliomai olio mato lo taluhu dutula wopato ngoo boito. O'ooditto tu'udu ilomata lo du'a ti Muhammadi debolo ma dungga-dunggamai malaikati ngota ma mai longohi salamu du'ola oli Muhammadi wau wolo tombiilu lio, ualio, "wu Muhammadi ! montali pito'amola mato lo ito Eeya! Teeto mapilito'iyomola mato li Muhammadi. Tomomolilio ma'o lotombiilu poli malaikati boito, ualio, "Wu Muhammadi montali hulahelomola mato lo ito Eeya". O'oodito mahilulahiomola mato li Muhammadi wau de to'u tio lomulahei yito debolo u ma mota hulo-hulo'aa to bungo lo ayu ngobungo wau teeto debolo mai lopoyilialio ma'o li Muhammadi *kubah* tuawu bo mutiara laba-labalo moputi'a wau pintu lo kubah boito bo paramata laba-labalo meela wau wonu toonulala u to delomo dunia mo'a'aa milala botia hamaloma'o to jiini wau manusia ma tuwotoma'o ode delomo qubah boito, yio to'owoluolimongolio yito pohumayamai bo odelo buurungi tuawu mola hulo-hulo'aa to yitaato huludio lo huide molanggato. Teeto ti Muhammadi debolo ma lo'ontoma'o dutula wopato ngoo hitolohemai monto tibawa lo kubah boito. Teeto ti Muhammadi yito bo ma ohilawo mohualingai to bulemengo huhebu lo kubah boito, yio lotombiilu malaikati boito, ualio, "Wu Muhammadi ! yilongola po'olo ito Eeya ma diila mohuto tumuota mota ode delomo kubah boito". Bolo uama'o li Muhammadi, "Ma wololo potutuoto mota ode delomo kubah boito, wau huhebu lio bo he'u-he'uta mototoheta". Bolo uama'o lo malaikati boito, "Wu Muhammadi ! hu'owa mota lo ito Eeya huhebu lo kubah boito". Bolo uama'o li Muhammadi, "Ma wolo pomumu'o'u mota tu'udu huhebu lo kubah boito bo unti-unti". Bolo uama'o lo malaikati boito, "Wu Muhammadi ! u'untilio lo huhebu lo kubah boito matie to olu'u lo ito Eeya". Bolo uama'o li Muhammadi, "Toonu u'untilio hepolelemu to olu'u botia". Bolo uama'o lo malaikati boito, "Wu Muhammadi, to'owoluo lo u'untilio lo huhebu lo qubah boito bo pongadima'o ito Eeya lo'u *"Bismi'l-Lahi'r rahmani'r rahiim"*. Teeto ti Muhammadi malo dudula mota ode huhebu lo qubah boito wau maamota longadi lo'u, *"Bismi'l-Lahi'r rahmani'r rahiim"*. O'oodito de bolo ma lohu'oloma'o huhebu lo qubah boito, yio teeto ma ilotawa li Muhammadi u'unti lo huhebu lo

*Karmin
Baruadi*

hu'oi ma'o olami huhebu lo hulunga botie". Bolo uamai li Ka'iilu: "Tita timongoli?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu: "Waatia Jibra'iilu". Teeto ma lato hilu'olio huhebu boito, wau ti Muhammadi wolo Jibra'iilu ma tilumuotolo mola ode delomio. Lotombiilu ti Ka'iilu: "Wu Jibra'iilu taatoonu ta wolanto ma'i botie ta ma bolo odie opipiyohu lakulio?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu : "Ta boti-botielo ta tanggu-tanggula Muhammadi, nabi illahu wau iloponu lo Allahu Ta'ala wau tanggulio olo ma tula -tuladeto huhebu lo hulunga daha-daha olanto botie". Ti Muhammadi ma losalamu loma'o oli Ka'iilu wao olo lato tiluahelio salamu li Muhammad. Lotombiilu ti Ka'iilu: "Wu Muhammadi! mai laba-labalo tutu paladu ito Eeya dialu nabi ngopohia lo'otuduo ponu wau palade u damanga odie botie", wau tasbihi li Ka'iilu o'oodia tingohio: *"Subhanaa nal ma'aatil wa'hhab subhaana'l mujiibu mimman du'a'i"*. To mulololio ta woli Ka'iilu boito dulo pulu lo lihu malaikati ta'ualio.

Lonteetoma'o timongolio ma mola lo odungga Nabiyyul-lah Yuusupu alaihissalamu. O'oodito ti Muhammadi ma lo salamu loma'o tao Nabiyyul-lah Yuusupu wau olo lato tiluahelio lo Nabiyyul-lah Yuusupu salamu li Muhammadi wau tasbihi lo Nabiyyul-lah Yu:supu o'oodia tingohio: *"Subhaanal kariimul jaliilul ajli, subhaana'l firdil watri"*. Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odungga malaikati tuango hulunga ootolu lo tilioludelio wau malaikati boito maito ta hihulo'a wau maito ta hiujudua wau maito ta hiruku'ua wau hipodeomola lo tasbihi o'oodia: *" Subhaana ra'bbiyal a'la"*, wau hepopopipi'ualiomola.

Lonteetoma'o timongolio ma mola lo odungga Nabiyyul-lah Dauda wolo wala'io Nabiyyul-lah Sulaimani. Ti Muhammadi ma losalamu loma'o to Nabiyyul-lah dulota boito wau olo lato tiluahelio salamu li Muhammadi wau olo u mamai ilo'odelio wau diili limongolio ti Muhammadi, wolo tombiilu limongolio: "wu Muhammadi mai laba-labalo tutu paladu ito Eeya ma pilongolabotiomai olamia:tia mo'a:amilala". Wau tasbihi li Nabiyyul-lah Dauda o'oodia tingohio: *"Subhaana'l halakan nuuru subhaana halakal halaiki subhaanan nashirul'umuur, wau tasbihi li Sulaimani o'oodia tingohio: Subhaana'l halakal maliki subhaana hakku subhaana nashiru ilaihil umuuri"*.

Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odungga mala'ikati ngota pitu lo pulu lo lihu odudata lo lunggongio wau O'oodito olo dudata lo pilipi'io wau wolo'u ma bolo diilada:tala malaikati hitihula wau hipalita ma'o olio boito wau u hepohutuwo lo malaikati boito bo hemo daha to to:nulala ta duruhaka to Allahu Ta'ala wau tasbihilio o'oodia: " *Subhaana'l mustaqiimu syarrud du'a'i*". Lonte: toma'o timongolio ma mola lo'odungga auhu tuawu laba-labalo motanggala wau taluhio bo duhu wau lala mo'ulawu wolo tulu lo na:raka wau ta to delomo auhu boito bo kaumu lo Nabiyyu'l-lah Nuhu hepe'isikisa lo Allahu Ta'ala pohumayamai odelo paramanu Allahi Ta'ala: "*Inna arsalna nuuhan ilaa kaumihi*", debolilioma'o, tutu lio tutu ami lopo'ahu to Nabiyyu'l-lah Nuhu ode kaumu lio.

Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odungga bulua tulu tuawu tua-tunga olo ta dulota ta lola'i wau tabu'a. Bolo uama'o lo Jibra'iilu: "Wu Muhammadi! delo otawa lo ito Eeya ta to delomo bulua tulu botie?" Bolo uama'o li Muhammadi, "Diila otawa'u". Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "wu Muhammadi! Ta boti-botielo ta lohuhumayawa woli yamanto Eeya woli Abdullah wau woli lanto Eeya woli Mbui Amina". O'oodito ti Muhammadi ma ohilao mohilemola to Allahu Ta'ala u molopata'o olo ta dulota to delomo bulua tulu boito. Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Wonu ito Eeya mohile mota to Allahu Ta'ala u mo'ilopata sikisa lo ta dulota to delomo bulua tulu boito, yio ma tolimo mai lo Allahu Ta'ala, bo olo toonulala ummati lo'ito Eeya diilalo ta motoduwo lo ito Eeya, yio tulawoto lo ito Eeya uo'o'die botie". Ti Muhammadi ma lomikirangi lomola, ualio,to'o woluo lo ta pohile'u mola botie bo ta dulota wau aati toonulala ummati'u ma bolo hilihu-lihuala diilalo ta mo toduwu'u. Yio o'odito ti Muhammadi diilalo lomata lohi lomola to Allahu Ta'ala u mo'ilopata sikisa lo ta dulota to delomo bulua tulu boito.

XI. Hulunga Oopato lo Tilioludelio

Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odungga huhebu lo hulunga oopato tiliyoludelio wau hulunga boito bo tala'a laba-labalo moputi'a wau motinela wau tanggulo hulunga boito halaka. Teeto tanggulo hulunga boito ma tiluladio li Muhammadi. O'oodito Jibra'iilu ma mola wua-wuati'a: "Hu'oi ma'o olami huhebu lo

duungio bo duangga *sundusin wa istabraki* wau hula'io bo gumala malo bolo imilatala humayamai odelo poliyama to hulunga, wau wolo'u laba-labalo tutuu mopiohe lamito hungo lo ayu boitu. Ti Muhammadi lohintu to Jibra'iilu, "Tita ta munga hungo ayu botie?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu wau Mika'iilu, "Wu Muhammadi ! ito Eeya wolo toonulala tuango soroga taa munga hungo lo ayu botie". Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Wu Muhammadi ! ayu botie ma motitiyopa mai lo batanga lio wau ma mai motombiilu: aalamai po'opulita mai limongoli hungo'u botie".

Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odungga buta'io ngoongo tanggulo *kausara*, moputi'a taluhio wau lamitio moliinga'o lo hula loti'a wau pombango buta'io boito bo paramata wau hibongula maa lihe huhutuulio haya'a.

XIX. Q u b a h

To muloololio utia habari tuawu monto Nabi Muhammad Salla'l-Lahu alaihi wa sallam, ualio, to delomo soroga boito maito dutula wopatoo ngongo. Oyintalio bo dutula taluhio maa bonga, wau ooluoio bo dutula taluhio tabu lo tutu, wau ootolulio bo dutula taluhio araki, wau oopatio bo dutula taluhio hula lo ti'aa pohumayamai odelo paramanu Allahi Ta'alaa "*Fiiha anhaaru min ghairi'aasinin wa anharu min labanin layatagayyaru ta'amuhuu wa anhaaru min khamrin la'ddatin li'sy-syaaribiina wa anhaaru min 'asalin mushaffa*". Debolilioma'o, to delomo soroga boito maito buta'io, taluhio maa bonga laba-labalo moolanga boli mohuhulo; wau maito buta'io lo tabu lo tutu wolo u diila mopomali-mali lamitio, wau mo'obirahi olo ta mongilu wau dialu mohumaya wolo opipiohu lamitio; wau maito buta'io lo araki molinga'o lohula lo ti'a wau tita lo tita ta mai longilu u mo'ohuwu'a donggolo to delomo dunia, yio diilalo mo'otoduo mongilu taluhu buta'io boito; wau maito olo buta'io lo hula lo ti'a. ti Muhammadi lo hintu to Jibra'iilu wau Mika'iilu, "Monto u tonu u hepolualaliomai lo buta'io wopato ngoo botie wau ode u toonu u he'odunggaliu mota?". Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "wu Muhammadi ! to'owoluwo lobuta'io wopatoongo botie hemedungga mota ode *haudlul-kautsara* wau diila otawa lo waatia u hepolualaliomai. Mowali ito Eeya moidupapa mola ode Alahu Ta'ala, potala ma popobilohu-Liomai lo Allahu Ta'ala olanto

soroga opitulio yito bo *Jannatul-na'imu* tanggulio, wau uito-itobo tala'a laba-labalo moputi'a wau ii'itolo bilulo'a lo ta lopotuawu lo Allahu Ta'ala. Wau soroga oalulio yito bo *Jannatul-taawii* tanggulio, wau uito-ito bo hulawa hi tamba-tambi'a mota lo paramata wau ii'itolo bilulo'a lo ta malo o'ilalo to Allahu Ta'ala, debililioma'o, mai lo'otawalio batangalio pana wau Eeyalio kidamu baka.

O'ooditto ti Muhammadi ma lo'ontoma'o buta'io ngoongo, taluhio laba-labalo moputi'a wau lamitio moolinga'o lohula lo ti'a. Tomuloololio maito buta'io ngoongo, taluhio bo syarabati laba-labalo mopiohe lamitio wau maito buta'io ngoongo, taluhio maabonga lonto woolinga wolo u mohuhulo. Wau pombango buta'io boito bo hibala-balatua mota lo botu ma bolo hi 'inta-intawala wau hu'oyotio bo manikamu wau kumkuma, wau biilatio bo paramata tio lo dalala. Wau u tia huna tuawu hetanggulomai lo limamu to delomosyaraha : *"Innahuu ruwaayatun fil ja'nnati sajarati ismuha'ttahi'yyatu"*, Debolilioma'a, tutu lio tutu ualo wungguli to delomo sorga boito maito ayu ngobungo tangglio tahiyiyatu. *"Wa 'alaihaa taa'irun ismuha'l mubaaarakaatu"*, wau duola to huuto ayu boito maito buurungi tuawu tanggulio mubaa-rakatu. *"Watahtihaa 'ainun ismuhaat tayyibaatu"*, wau to tibawalio mola lo ayu boito maito butu tuawu tanggulio tayyibatu. *"Faidza qaalal 'abdi fii shalatihi tanzilu dzaalika min 'ala tilkas sajarati wa 'an gamasa fii tilkal 'aini tsumma kharajamin haa wahuwa yanqi'dl-dlun ajnihatiha fayuqtaru'l ma'a min 'alaihi fayahluqu'l-Lahu ta'ala min kulli qatratim minhu malakan yastaghfiru'l-Laha ta'ala min kulli qatratim minhu malakan yastaghfiru'l-Laha ta'ala min kulli dzanbin 'ala dzalikal 'abdi ilaa yaumil qiyamah"*.

Debolilioma'o, tontahulo u mamotombiilu wato lo Allahu Ta'ala to delomo tabia, yio ma molahemola buurungi to huto ayu boito wau ma mola motinulopa mai to butu boito ma mai mopongo'abu polipi'io yio motu'i-tu'idu tilibotua lo tuluhe monto polipi'io ma popowaliomai lo Allahu Ta'ala malaikati ngota-ngota wau mo'a'aamilala malaikati boito ma hipo'iambungu mola dusa lo wato lo Allahu Ta'ala to delomo tabia tunggulo mola dulahu u kiaama.

To muloololio maito ayu ngobungo laba-labalo tutu o u'udaa lio tanggulio *tuubii*, wau batangio bo hulawa wau wau'atio bo tala'a wau tangololio bo manikamu wau hungolio bo mutiara wau

hulunga botie!" Bolo uamai lo malaikati dudahalio boito, "Tita timongoli?" Bolo uama'o lo Jibra'ilu, "Waatia Jibra'ilu". Teeto ma lato hilu'olio huhebu lo hulunga boito wau ti Muhammadi wolo Jibra'ilu ma tilumuotolomola ode delomio. Bolo uamai lo malaikati dudahalio boito: "Wu Jibra'ilu! Ta toonu ta wolantomai botie, ta ma bolo odie opipiohu lakulio, Bolo uama'o lo Jibra'ilu: "Ta boti-botielo ta tanggu-tanggula Muhammadi, nabi ilahula wau iloponu lo Allahu Ta'ala wau tanggulio olo ma tula-tulade to huhebu lo hulunga daha-daha olanto botia". Ti Muhammadi ma lo salamu loma'o to malaikati boito, wau olo lato tiluahe lio salamu li Muhammadi wau wolo tombiilu lo malaikati boito, ualio: "Wu Muhammadi! mai laba-labalo tutu ponu wau paladu ito Eeya malo hamalomai masa Nabiyl-lah A:damu alaihi's-salam tilunggulo u ma botie, delo bo ito Eeya ta labo-laboto ponu wau palade u damanga o'oodie botie. Po:li bolo uamai lo malaikati boito ode Jibra'ilu, ualio: "Wu Jibra'ilu! wolo u mamai pohutuolio Eeya botie ma tilunggulai odia botia?" Bolo uama'o lo Jibra'ilu, "Tutu lio tutu Allahu Ta'ala ta lo'itoduwomai olio Eeya botie tu'udu Allahu Ta'ala o hilao mopobilohu u kokaya'ani olio Eeya botie". O'oodito malaikati boito ma lodewomola lo tasbihi o'oodia: *"Subhaana alliyul'd dayyani, subhaana tasydiidil arkani, subhaana man'yadhabu billaili wabi'aayatin nahari, subhaana man yan qalahu sya'nun ani'sysya'ani, subhaana'l mannanu, subhaana'l masiihu fi kulli makaani"*.

Lontetoma'o timongolio ma mola lo'odungga malaikati ngota, bayalio wopato lombiyata wau ma bolo diilada: tala malaikati hitihula wau hipalita ma'o olio boito wau delode Allahu Ta'ala ta motota lo'odudatalio. Wau malaikati boito ma bolo lai-laita u bilobilohe ode lauhil mahfudzi, mola hama lomai to u diipo pilopowalimai lo Allahu Ta'ala Nabiyl-lah Adamu Alaihi's-salamu. Ti Muhammadi lohintu to Jibra'ilu: "Tita tanggulo malaikati botie?" Bolo uama'o lo Jibra'ilu, "Ta boti-botielo malaikati tanggulio Malikil-mautu". O'oodito ti Muhammadi ma losalamu loma'o to malikil mautu, yio bo diila tiluahelio salamu li Muhammadi lo Malikil-mautu boito wolo u diila bililohelio ti Muhammadi. Bolo ualo paramanu Allahi Ta'ala, "Wu Izra'ilu! yilongola po'olo yi'o ma diila lotuahe salamu lo ta iloponu'u, tingga malo woloolo o u'uda'a lo hilamu botie". Teeto Malikil-mautu ma

lato lohei mai tou ilohulo' alio wau ma mai ilo' odelio wau diililio ti Muhammadi. Teeto bolo uama'o li Muhammadi, "Wu Malikil-mautu! yi'o-yi'olo ta mola mohuhamawamai nyawa lo wala'o wombu lo Adamu". Bolo uama'o lo Malikil-mautu, "Diila bo watia tutuau, tu'udu malaikati wolo waatia botia pitu lo pulu lo lihu udadatalio mola mohuhamawamai nyawa lo wala'o wombu lo Adamu, wau waatia botia, ma bolo lai-laita u bilo-bilohe ode Lauhil mahfudzi, wau wonu ma ontongamola lo waatia ma woluo u loluluta tuladu wala'o wombu lo Adamu to delomo Lauhil mahfudzi, ma mola pe'iihamai lo waatia nyawalio to malaikati ngota to tibawa ma'o lo waatia botia. Wau maito olo ayu ngobungo tanggulo Sijiratil-muntaha pilohutulio mai tuoto wala'o wombu lo Adamu potutu to delomo dunia. Yio wonu woluo ta potutu o duhenga duungo ayu boito, bo wonu woluo ta lola'i ngota mate, yio donggolo wopato pulu hui to u modehumai duungo ayulio to Sijirati'l-muntaha, wau bolo tio mate, wau moluluta olo tuladio to delomo lauhil-mahfudzi. Bo wonu de u ta bua, yio to u modehulo mola duungo ayulio to Sijirati'l-muntaha yio tio olo mate, wau moluluta olo tuladio to delomo Lauhil-mahfudzi".

To muloololio ualo wungguli Sijirati'l-muntaha boito bo ayu laba-labalo o u'uda' alio, bo helipo duungio wonu woluo ngopata modehumai ode dunia yio ota'ubeliolo ma'o dunia botia mo'a'amilala. Wau olo wobuto hula'io bo odelo lipu lo Hujura wau hulintalio bo odelo lipu lo Syamu, wau u helumualai to bungo lo ayu boito bo buta'iyu wopatoongo, u duulonga talu-taluma'o ode delomo soroga, wau u dulonga talu-talumi ode dunia. U ngongo tanggulo Nailu, wau u ngongo tanggulo paraatu, wau bolo diiladaatala malaikati to delomo Sijirati'l-muntaha boito dialu ta motota lo'odudaatalio, wau olo tinela to delomio yito bo duhe-duhenga diilalo moali humayamai. Wau wolo kawasa lo Allahu Ta'ala i'itolo bilulo'a lo Jibra'iilu.

To'u ti Muhammadi ma tilunggula mola ode Sijirati'l muntaha boito, yio lolubo Jibra'iilu, "Wu Muhammadi! potitimulolo ito Eeya", Bolo uama'o li Muhammadi, "Ma moli u toonu mola wa'u". Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Wu Muhammadi! deelo bo moliimola ito Eeya. O'oodito ti Muhammadi ma lotitimulo wau Jibra'iilu deelo bo tuutuunuhe mola wolio. O'oodito lolubo Jibra'iilu,

Ridwaani wau olo lato tiluahelio salamu li Muhammadi wau wolo tombiilu lo Malikir Ridwaani boito, "Wu Muhammadi, mai laba-labalo tutu ponu wau paladu ito Eeya ma pilongolabotio mai to nabi mo'a'amilala eloponu mola hamalomai masa Nabiyu'l-Lah Adamu Alaihi's-salam tilunggulo u ma botia deelo bo ito Eeya ta labo-laboto ponu wau palade u damanga o'oodie botie". Wau tasbihi lo Malikir Ridwaani boito O'oodie tingohio : "*Subhaana'l khalaka'l adziimu subhaanal mujibu mi'mman du'a'l ja'nnatun na'iim*". Teeto ti Muhammadi malo'onto ma'o mabolo dilaadaatala malihe. Tomulololio maito malihe hulawa wolo malihe mutiara malo bolo hi'inta-intawala wau to delomo motu'i-tu'idu malihe, pitu lo pulu huali wau to'u motu'i-tu'ide huali, pitu lo pulu hetule wau to'u motu'i-tu'idu hetule, pitu lo pulu mongodulahu lo soroga. Wau maito hetule tombaha suasa wau hetule mutiara ma bolo hilahe-lahepala waranalio wolo'u diilalo moali e'enggadema.

O'oodito nabi Muhammadi ma dilelo lo Jibra'iilu wau Mika'iilu ode delomo soroga mo'a'aamilala boito, wau ualo wungguli tuawu soroga boito walu lolude wau ualo taa ngobuta'o ulama pitu lolude. Ti Muhammadi lohintu to Jibra'iilu : "Wolo tanggulo soroga oyintalio botie?". Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "wu Muhammadi! tanggulo soroga oyintalio botie *Darul-janaani* tanggulo wau uito-ito bo mutiara laba-labalo moputi'a wau ii'itolo bilulo'a lo toonulola ta lo'otobati dusalio. Wau soroga oolulolio bo *Darul-jalali* tanggulo, wau uito-ito bo hulawa laba-labalo moputi'a waranalio lonto lalahe wau ii'itolo bilulo'a lo ta moohe lo Allahu Ta'ala u bana-banari. Wau soroga ootolulio yito bo *Daarus-salam* tanggulo, wau uito-ito bo manikamu moidu wau ii'itolo bilulo'a lo ta sabari, wau de'u sabari toolo dalala. Wau deointa lo'u sabari yito, bo sabari to ta'ati; wau oolulolio, bosabari to maksiati; wau ootolulio, bo sabari to'u ee'eti. Wau soroga oopatio yito bo *Jannatul-firdausi* tanggulo, wau uito-ito bo hulawa laba-labalo meela wau ii'itolo bilulo'a lo ta mokokadawa to Allahu Ta'ala, debililioma'o, ta mopopotunggula lo niatilio mopio to Allahu Ta'ala. Wau soroga oolimo lio yito bo *Jannatul-ma'wa* tanggulo, wau uito-ito bo masuru laba-labalo moidu wau ii'itolo bilulo'a lo ta mohuharapua ponu monto Allahu Ta'ala. Wau soroga oolomio yito bo *Jannatul-adnan* tanggulo, wau uito-ito bo intani biduri wau ii'itolo bilulo'a lo ta lotitiwato to Allahu Ta'ala. Wau

botie. O'ooditto ti Muhammadi deelo bo lohualinga bo diilalo uito u yila'oliao.

XVIII. Soroga

To moomolilio bolo ualo paramanu Allahi Ta'ala, "Wu Muhammadi! mohuto yi'o momilohe soroga? uito-ito bilulo'amu wolo toonulala ummatimu paracaya alihu mola o wungguliamu to toonulola ummatimu opipiohu soroga boito". Ti Muhammadi ma lotuahe lo'u, "*Labbaika baina yadaika*" debolilioma'o, mohuto waatia. Bolo ualo paramanu Allahi Ta'ala to malaikati Muqarrabiina, "Deloamola ta iloponu'U ode Israfiilu wau to Israfiilu, po'ipotuhutamola ode Jibra'iilu wau Mika'iilu, wau to Jibra'iilu wau Mika'iilu po'idelowama'o ode soroga". O'ooditto ti Muhammadi ma pilotuhutai lo malaikati Muqarrabiina ode Israfiilu, teeto ti Muhammadi malo'onto mai malaikati ngota bo'odelo tulide libu-libude to Arasi Allahi Ta'ala, ngolihi lunggongio wau to lunggongo tuawu ngolihi dila, wau to dila tuwau ngolihi dewolio to Allahu Ta'ala wau tanggulo Malaikati boito Abtaliira, wau motu'i-tu'idu dewo o'oodia tingohio, "*Subhaana man ha'ttal habaru 'an halakahu fala'aini tarahu*". Debolilioma'o, molamahe Eeya bolo mealo tita ta motohu banari u pilopohabari lo Nabi Muhammadi to tiliolude lo hulunga wolo huta pitu loolude wolo tua-tuangio mola ilontongalio mai lo mato lo lunggongio odelo u o'onto botia. O'odito ti Muhammadi ma tilunggulai ode Israfiilu, wau to Israfiilu deema Jibra'iilu wau Mika'iilu, wau to Jibra'iilu wau Mika'iilu ma dilelo limongolio ode soroga. To'u ma leidungga ma'o ode bulemengo huhebu lo soroga, yio Jibra'iilu ma ma'o wua-wuati'a : "Wu Malikir Ridwaani ! hu'oima'o olami huhebu lo soroga botie". Bolo uamai lo Malikir Ridwaani : "Tita ti mongoli?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "waatia Jibra'iilu". Teeto ma lato hilu'olio huhebu lo soroga boito wau ti Muhammadi wolo Jibra'iilu ma tilumuoto lomola ode delomo soroga boito. Lotombiilu Malikir Ridwaani, ualio, "Wu Jibra'iilu! taatoonu ta wolanto mai botie, taa ma bolo odie opipiohu lakulio". Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "ta boti-botielo ta tanggu-tanggula Muhammadi nabi ilahula wau iloponu lo Allahu Ta'ala wau tanggulio olo ma tula-tulade to huhebu lo soroga daha-daha olanto botie". Teeto ti Muhammadi ma losalamu loma'o to Malikir

"Wu Muhammadi, "Teetealo bilulo'a lo waatia wau waatia diilalo moali mongolaode mola to bilulo'a boito tu'udu mahu moali wahu batanga lo wa:tia, wau bo uti-utialo u waatia moali mongolaodemola to bilulo'a botia tu'udu la'o-la'o wolanto Eeya, wau olo waatia diilalo tuahe lo malaikati.

O'oodito timongolio ma tilunggulo lomola ode dinginga puratu, bo hulawa laba-labalo motinela, yio ma mola hilu'olio lo Jibra'iilu huhebu lo dinginga boito tu'udu ma lohilemola ijini pohumayamai odelo aadati lo Arabi. Lotombiilu malaikati dudaha lo dinginga boito, ualio, "Tita ta botie?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Wa:tia Jibra'iilu la'o-la'o wolo Nabi Muhammadi". Te:to malaikati boito malodewomai lo Allahu Akbar, wau ti Muhammadi olo malodewoma'o lo'u Allahu Akbar. O'oodito ma pilopowudulio mai ulu'u lo malaikati boito lonto tibawa lo dinginga boito, wau ma mai lodede'a ulu'u lo Nabi Muhammadi wau jibra'iilu ma ilotolalio ma'o teeto o'oodito ti Muhammadi ma lola'olo wolo malaikati dudaha lo huhebu boito wau wolo u mai laba-labalo tutu lamemetio mongolabota'o lo ilaata dilolotonga lo u ma tilunggulomola ode dinginga mutiara, yio delo bo odelo u to dinginga Puratu, wau malaikati dudahalio boito malo delowamai lo'u Allahu Akbar wau ti Muhammadi olo malodewo ma'o lo Allahu Akbar. O'oodito mai laba-labalo tutu lamemetio li Muhammadi lonto dinginga ngoludu-ngoludu dilolotonga ode mola dinginga o pitulio. Wau hulodio wolo-wolootalio lo dinginga ngoludu-ngoludu yito limo-limo lo hetuto taaunu hiihewolio wonu de'u la'ola eleponu boli la'o lo wadala odelo dutalo.

Tomulololio ti Muhammadi lohintu to Malikil-mautu, wolo huna lo bayalio wopato lombiyata botie. Bolo uama'o lo Malikil mautu, "Wu Muhammadi! to owoluo lo baya lo waatia ambahu talu botie pohuhama lo waatia nyawa lo toonulala anbiya'i wau waliyu'l-lah, wau baya ambahu olowala botia pohuhama lo waatia nyawa lo toonulala mukmini salehe wau baya ambahu oloyihi botia pohuhama lo wa:tia nyawa lo ta kapihu wau nyawa lo wala'o wombu lo Adamu mola po'iyontolai lo wa:tia ode tihuhu wau bolo po'ipahuto lo waatia wau po'ipomahula'o lo waatia ode Masariku tunggula'o lo Magaribu. Wau to'owoluo lo baya ambahu talu botia pohuhama lo waatia nyawa lo ta barani, yio ma oponumai lo Allahu

Ta'ala u ma lai-laita u motinela baya limongolio wolo po'o'onto limongolio. Tomulololio wonu de u ta duruhaka, yio bo popowudua ma'o lo waatia baya ambahu wulea, yio ma modi'olomolomola po'oonto limongolio. Wau tasbihi lo Malikil-mautu boito, o'oodia tingohio, *Subhaana'l-lahil qu'dduus warabbana warabbul malaikati wara'bbuhu su'bbuhun qu'ddusun kara'bbul ababu subhaana'l qu'ddusu karrabul aalamin*". Lontetoma'o timongolio ma mola lo'odungga auhu tuawu taluhio laba-labalo mohuhulo. Ti Muhammadi lohintu to Jibra'iilu, "Auhu u tonu utie?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Uti-utieli auhu tanggolio Zamhariira mai potinulopa lo guru wau muridu.

XII. Hulunga Oolimo lo Tilioludelio

Lontetoma'o timongolio ma mola lo'odungga huhebu lo hulunga oolimo lotiliyoludelio, bo hulawa laba-labalo me:la boli motinela wau tanggulo hulunga boito bo laatihi. Teeto Jibra'iilu ma mola wua-wuati'a, "Hu'oima'o olami huhebu lo hulunga botie!" Bolo uamai lo malaikati dudahalio boito ualio, "Tita timongoli?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Waatia Jibra'iilu". Teeto ma lato hilu'olio huhebu boito wau ti Muhammadi wolo Jibra'iilu ma tilumuota lomola ode delomio. Lotombiilu malaikati boito, "Wu Jibra'iilu ta toonu ta wolanto mai botie ta ma bolo odia opipiohu lakulio. Bolo uama'o lo Jibra'iilu ta boti-botieli ta tanggu-tanggula Muhammadi nabi ilahula wau iloponu lo Allahu Ta'ala wau tanggolio olo ma tulaa-tulaade to huhebu lo hulunga daha-daha olanto botie. Lo tombiilu malaikati boito, "Wu Muhammadi, mai laba-labalo tutu paladu ito Eeya malo hamaloma masa Nabiyyul-lah Adamu Alaihi's-salam delo dipo woluo ma'o ta lo otoduwo ponu wau palade u damanga odie botie". Wau tasbihi lo malaikati boito o'oodia tingohio, *Subhaana'l-lahil arsyil wasi'u subhaana manla yusafu lahu'l sifuuna, subhaana man lahuu qablau*".

Lontetoma'o timongolio mola lo'odungga Nabiyyul-lah Ibrahim wolo wala'iyu nabiyyul-lah Isma'ila wau ti Ishaka wolo wombilio ti Ya'kuba wolo nabi ngopohia. Ti Muhammadi ma losalamu loma'o to nabiyyul-lah daadaatala boito wau olo lato tiluahe limongolio salamu li Muhammadi wau wolo tambiiulmai limongolio, "Wu Muhammadi, mai laba-labalo tutu ponu wau

donggolo boli mola po'ikuurangi mai tabia botie tu'udu ummati lo ito Eeya ta laba-labalo tutu hilulupuhela wau boli hilantingala".

O'oodito ti Muhammadi helopipi'ua lo hualinga ode arasi lo Eeya uda-uda'a mola heloikuurangi mai tabia boito dilolotonga lo'u bolo yilajibu mai lo Allahu Ta'ala u bolo motabia po'oolimo wakutu to'u motu'i-tu'idu u hui wau mohumbuta wolo u dulahe wau olo lato mamai bilangalio oli Muusa u o'oodito boito. Bolo uama'o li Muusa, "Wu Muhammadi, boli pohualingopo ito Eeya, boli mola po'i kuurangimai tabia botie tu'udu ummati lo ito Eeya laba-labalo tutu hiluluupuhela wau boli hilantingala". Bolo uama'o li Muhammadi, "Wu Muusa! mai laba-labalo tutu daata lo pii'ua lo waatia ode Arasi lo Eeya uda-uda'a yio malo mo'olita waatia u donggolo boli mola mo'i kuurangimai u malo bolo odia ngope'elio botie. O'oodito ti Muhammadi deelo bo lo hualinga bo diilalo uito u yila'oolio.

O'oodito poli ti Muhammadi ma lohualinga ode Eeya lo arasi uda-uda'a, yio poli maakiluurangiliomai mopulu wakutu odelo u mulo-muloolo, wau poli tio lato lo tuhutai ode oli Muusa wau olo lato yilintu li Muusa, "Wu Muhammadi, ma wololo u yila'oa loito Eeya". Bolo uama'o li Muhammadi, "Makilurangiliomai mopulu wakutu odelo u mulo-muloolo". Poli bolo uama'o li Muusa, "Wu Muhammadi, boli pohualingopo ito Eeya ode arasi uda-uda'a donggolo boli mola po'ikuurangimai tabia botie tu'udu ito Eeya ta laba-labalo iloponu-Lio wau olo ummati lo ito Eeya laba-labalo tutu hilulupuhela wau boli hilantingala".

O'oodito ti Muhammadi helopipi'ua lo hualinga ode Arasi lo Eeya uda-uda'a mola heloikuurangi mai tabia boito dilolotonga lo'u bolo yilajibu mai lo Allahu Ta'ala u bolo motabia po'oolimo wakutu to'u motu'i-tu'idu u hui wau mohumbuta wolo u dulahe wau olo lato mamai bilangalio oli Muusa u O'oodito boito. Bolo uama'o li Muusa, "wu Muhammadi ! boli pohualingopo ito Eeya, boli mola po'ikuurangimai tabia botie tu'udu ummati lo ito Eeya laba-labalo tutu hiluluupuhela wau boli hilantingala". Bolo uama'o li Muhammadi : "Wu Muusa! mai laba-labalo tutu daata lo pii'ua lo waatia ode Arasi lo Eeya uda-uda'a yio malo mo'olita to waatia u donggolo boli mola mo'ikuurangimai u malo bolo odia ngope'elio

dungga mola rapu-rapi mola lodilu'aa olio wau ma pilotuhutiomai ode Sijiratil Muntaha dilolotonga de mai tiuhula lo Jibra'iilu Alaihissalam. O'oodito ti Muhammadi ma losalamu loma'o to Jibra'iilu wau olo lato tiluahe lo Jibra'iilu salamu li Muhammadi wolo hurmatilio wolo popo'uda'allo wolo takajimilio wau wolo o'otawallo du'ola oli Muhammadi wau olo ti Muhammadi malo dewolomola ma bolo hilihu-lihuala sukurulio du'ola to nikmati o'oodito boito.

XVII. Parenta U Motabia

Teeto ti Muhammadi malo la'olo tutuwau wolo Jibra'iilu dilolotonga mai ledungga mai ode Nabiyu'l-lah Muusa Alaihi's-salam. O'oodito lohintu ti Muusa: "Wu Muhammadi! ma wololo u ma yilajibu mai lo Allahu Ta'ala olanto Eeya to mimbihi tabia". Bolo uama'o li Muhammadi, "Wu Muusa! ma yilajibumai lo Allahu Ta'ala u motabia po'olimo lopulu wakutu to u motu'i-tu'idu u hui wau mohumbutawolo u dulahe. Bolo uama'o li Muusa, "Wu Muhammadi, muli pohualingopo ito Eeya ode Arasi lo Eeya uda-uda'a mola po'ikurangiamai tabia botie tu'udu umati loito Eeya diila mo'o wali mohutu u malo odie daatalio.

O'oodito ti Muhammadi malo hualinga ode Eeya lo arasi uda-uda'a mola lo'ikuurangimai tabia boito. Yio ma kiluurangilio mai mopulu wakutu, wau ti Muhammadi malo tihuto lo mai ode Nabiyul-lah Muusa. Bolo uama'o li Muusa: "Wu Muhammadi, ma wolo lo u yila'owa lo ito Eeya". Bolo uama'o li Muhammadi, ma kiluurangialiomai mopulu wakutu. Bolouama'o li Muusa: "Wu Muhammadi, Boli pohualingopoito Eeya, boli mola po'i kuurangimai tabia botie tu'udu ito Eeya ta laba-labalo iloponulio, wau olo umati lo ito Eeya laba-labalo tutu hilulupuhela wau boli hilantingala".

O'oodito poli ti Muhammadi ma lohualinga ode Eeya lo arasi uda-uda'a, yio poli ma kiluurangiliomai mopulu wakutu odelo u mulo-muloolo, wau poli tio lato lo tuhutai ode oli Muusa wau olo lato yilintu li Muusa, "Wu Muhammadi, ma wololo u yila'oa loito Eeya". Bolo uama'o li Muhammadi, "Makilurangiliomai mopulu wakutu odelo u mulo-muloolo". Poli bolo uama'oli Muusa, "Wu Muhammadi, boli pohualingopo ito Eeya ode arasi uda-uda'a

paladu ito Eeya ma pilongolabotiomai olamiatia mo'a'amilala wau tasbihi limongolio o'oodia, *Subhaana ma rabbul arsyil adzim, subhaana ma laayuu'shafu ahad.*

Lontetoma'o timongolio ma mola lo'odungga mala'ikati daadaatala hitihula wau hiwudua lo ta'u limongolio wo lo'u diila hiyili-yilia, o'oodito wohe limongolio to Allahu Ta'ala. Ti Muhammadi lohintu to Jibra'iilu wolo'u hepohutuo lo malaikati botie? Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Dialu u mo'owudua lo ta'u limongolio botie, bo hipotapakuraa mola to Allahu Ta'ala. Lontetoma'o timongolio ma mola lo'odungga malaikati ngota hulo-hulo'o to kadera ma bolo mo'oohe lakulio wolo'u laba-labalo tutu uda'a boli haya-haya'a. Ti Muhammadi ma yiloohe wau hilumohela lo'ontoma'o malaikati boito. Lolubo Jibra'iilu wu Muhammadi, elehia lo ito Eeya u moohe wau humohela tu'udu Allahu Ta'ala o hilao mopobilohu okokaya'anilio olanto Eeya wau malaikati botie wonu ma ahulamola lo Allahu Ta'ala motuhuta mola ode dunia yio ma mola mopulito aalolio tuango huta mo'a'aamilala wau o'oodie uda'a lo malaikati botie, bo helipo paladu o'atio de mola opituamai lo huta wau lunggongolio demola to tibawa mai lo arasi Allahi Ta'ala wau o'lu'ulio bo u ngotuali dema'o Masariku tunggulo Magaribu wau u hepohutu lo malaikati boito bo hemodaha to toonulala ta o dusa, wau ma bubohulio lo tunggudio boito yio ma antulu lomola tapu wolo tula limongolio ta o dusa boito. Ti Muhammadi lohintu to Jibra'iilu, "Wolo totala lo ta bubohulio lo tunggudio boito?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Totala lo ta bubohulio lo tunggudio boito ta diila lo dudu'a paramanu Allahu Ta'ala wau diila lo otabi dusalio, wau tasbihi lo malaikati boito, o'oodia tingohio, *Subhaana 'l kabiirul akbaru, subhaana'l hariimu wahuwal ali'yyul adziimu.*

Lontetoma'o timongolio ma mola lo odungga auhu tuawu, taluhio bo tulu ma bolo hilame-lamengala wau bu'o lio odelo bulonggode. Ti Muhammadi mayiloohe wau hilumohela tilunggulo ulei popota. Teeto lato tilubo lo Jibra'iilu, Wu Muhammadi elehia lo ito Eeya u moohe wau humohela tu'udu Allahu Ta'ala donggolo mopobilohu okokaya'anilio olanto Eeya wau to owoluo lo auhu botie mowali parenta ma'o lo waatia bolo toonulala tohila lo ito Eeya ma pomonumai lo Allahu Ta'ala olanto Eeya. Lotombiilu pooli Jibra'iilu,

“Wu Muhammadi! Toonulala auhu botie to didihu lo waatia. Ti Muhammadi lohintu to Jibra’iilu, “Auhu toonu utia?” Bolo uama’o lo Jibra’iilu, “Uti-utielo auhu tanggulio ilaata”.

XIII. Hulunga Oolomo lo Tilioludelio

Loonteetoma’o timongolio ma mola lo’odungga huhebu lo hulunga oolomo tilioludelio, wau hulunga boito bo mutiara laba-labalo motinela moputi’a waranalio wau hulodio limo lo hetuta taunu hiiheolio la’ola. Teeto Jibra’iilu ma mola wua-wuati’a, “Hu’oi ma’o olami huhebu lo hulunga botie!” Bolo uama’o lo malaikati dudahalio boito, “Tita timongoli?” Bolo uama’o lo Jibra’iilu, “Waatia Jibra’iilu”. O’odito ma lato hilu’olio huhebu lo hulunga boito wau ti Muhammadi wolo Jibra’iilu ma tilumuotolomola ode delomio. Lotombiilu malaikati dudahalio boito, ualio, “Wu Jibra’iilu, ta toonu ta wolantomai botie, ta ma bolo odie opipiohe lakulio?” Bolo uama’o lo Jibra’iilu, “Ta boti-botielo ta tanggu-tanggula Muhammadi, nabi ilahula wau iloponu lo Allahu Ta’ala wau tanggulio olo ma tula-tulade to huhebu lo hulunga daha-daha olanto botie”. Teeto ti Muhammadi ma losalamu loma’o to malaikati boito wau olo lato tiluahelio salamu li Muhammadi wolo tombiilulio ualio, “Wu Muhammadi, mai laba-labalo tutu ponu wau paladu ito Eeya, diila yilotoduo lo nabi ngopohia ponu wau paladu u damanga odie botie eleponu mola hamalomai masa Nabiyyul-lah Aadamu Alaihi’s-salam tilunggulo u ma botia delo bo ito Eeya”. Wau tasbihilio yito o’oodia tingohio, “*Subhaana rabbu’ssamaa’waatiwal ardli wara’bbul alamiin*”.

Lonteetoma’o timongolio ma mola lo’odungga malaikati tuango hulunga oolomo tilioludelio malo ilolabotalio daata lo malaikati boito hitihula wau hipodeoamola lo tasbihi o’oodia tingohio, “*Subhaana man tusa’bbihu lahuul harwaamu fiilmaa’i, subhaana man tusa’bbihu lahu’l latiiufi’nnari, subhaana man lahuul-barri fi makaani*”.

Lonteetoma’o timongolio ma mola lo’odungga malaikati ngota ma bolo mo’ohe lakulio wau u helumualai to tanggulio yito bo tulu ma bolo hilame-lamengala. Ti Muhammadi mailohe wau hilumohela lo’ontoma’o malaikati boito. Yio lolubo Jibra’iilu, ualio, “Wu Muhammadi, elehia lo ito Eeya u mo:he wau humohela yidulo ito Eeya molodudula mota ode malaikati boito alihu mamopatata’o olanto Eeya okokaya’ani lo Allahu Ta’ala”. O’odito ti Muhammadi

meidungga mola dulahu ukiaama tingga ma yi’o ta mongohi sapa’ati to dulahu ukiaama alihu ma mo’engahu lomola olimongolio mo’a’aamilala”. Lolubo ti Muhammadi, “Wu Eeya’u! ma wuntu-wuntu to yimbupulu lo waatia ponu lo ito Eeya”. Bolo ualo paramanu Allahi Ta’ala, “Wu Muhammadi! yi’o ma wohia’U-mai ilimu tio lo lihu. U tolo lihu mola tombiluamu to toonulala tau, wau u tolo lihu deebolo mealo tita ta mokahandaki mohintu, wau bolo poleleyamu, wau u tolo lihu pelehiamu u boli ma’o polelemu to tau, yio uito-ito tingga malo watomu”.

Wau to owoluo lo wungguli tuawu to’u ti Muhammadi mola lo’onto mai tajalli lo Alahi Ta’ala, o’oodia tombiilu lo nabiyyul-lah, ualio, debolo ma dungga-dungga mola rapu-rapi, wonu odelo aadati lo dunia bo huhulihe laba-labalo moidu wolo’u motinela delo bo odelo mato lo dulahe wolo u molalita po’o’ontolio wau ma mola dili’u’io batanga li Muhammadi du’ola lo rapu-rapi boito, wau ma pilotuhutiomai ti Muhammadi wolo u lolamemeta dilolotonga ma tilunggulo lomai ode tibawa lo arasi Allahi Ta’ala. Wau olo ma tuwoto u ti Muhammadi mola lo’onto mai tajalli lo Allahi Ta’ala wolo dutua lo arasi Allahi Ta’ala wolo tonulola u hitua-tuawua to arasi Allahi Ta’ala. Yio debolo ma dehu-dehumai u odelo ponu ngobotu, lo dehu to tunggilo dilalio li Muhammadi wau lodehu mota ode u mo’o’olamita, yio diduluma’o barang tuawu mohumaya wolo opipiohu lamitio. Wau olo ti Muhammadi mola lo totombiluamai wolo Allahu Ta’ala wolo lo’iya molomboyota wau ma hilu’oamai lo Allahu Ta’ala to moomolilio tio diilalo moohe wau humohela wau olo ti Muhammadi mola lo’onto mai Zatullahi Ta’ala dialuma’o tuoto u baharu tuawu ma’o wau ma yiluasiama lo Allahu Ta’ala tio to u mohile baarangi hitua-tuawua wau olo ma bolo dilaadaatala u mola pilohilelio mai wau olo ma tilolimomai lo Allahu Ta’ala, wau olo ti Muhammadi ma iloponulio mai lo ilmu wolo u ma yiluasialio mai tio to’u mopohabari lo ilimi boito to toonulala tau. Tomoomolilio pooli mayilajibumai lo Allahu Ta’ala oli Muhammadi wolo tonulola ummatilio u motabia po’olimo lo pulu wakutu to’u motu’i-tu’idu u hui wau mohumbuta wolo u dulahe wau ma pilo otohetiomai u o’oodito boito du’ola mola tilolimoliomai to bilulo’a masyaa Allahu Ta’ala. Tomomolilio pooli ma yiluasia lio mai ti Muhammadi to u mohualinga. Yio o’oodito poli ma dungga-

pilo tuahioma'o lapali li Muhammadi, o'oodia, "wa asyhadu anna Muhammadar rasulu'llah": wau mopatata ola'U ti Muhammadi ta ilahula'U wolo obobanarilio diila bo habari. Lotombiilu malaikati Mukarrabiina tu'udu lodewomai salawati du'ola to nabi Muhammadi o'oodia, "Allahumma shalli 'alaa Muhammadin wa'ala ali Muhammadin". Wu Eeya'u wohie loma'o ponu nabi Muhammadi du'ola tanggalepato loma'o ode ongongala' alio. Bolo ualo paramanu Allahi Ta'ala, "Muhammadi! wolo u pilongotaawamu ola'U Eeyamu yi'o mabolo mai hemodewo-dewo lo kalima syahadati wau wolo u ma bolo hilahe-lahepala dewomu ola'u". Lolubo ti Muhammadi, "Wu Eeya'u! u pilongotawa lo waatia olanto Eeya lo aalamu mo'a'aamilala tu'udu waatia lo'odunggohe paramanu lo ito Eeya ma bolo hilahe-lahepala to delomo qur'an. Bolo ualo paramanu Allahu Ta'ala, "Wu Muhammadi, paracaya yi'o to'u bolo mealo ma popo'ahu'U mealo ma pomonu'U mai olemu". Lolubo ti Muhammadi, "Wu Eeya'u! ma wuntu-wuntu to limbupulu lo waatia ponu loito Eeya". Bolo ualo paramanu Allahi Ta'ala, "Wu Muhammadi, ta toonu ta tutuawu wolemu mohile ola'U". Lolubo ti Muhammadi, "Toonuulala wato loito Eeya paracaya to'u pilopo'ahu loito Eeya wolo toonulala malaikati, timongolio ta tutuau wolo waatia mohile olanto Eeya". Bolo ualo paramanu Allahi Ta'ala, "Wolo u mamai pohile lo toonulala wato'U mamai molubo ola'U boito". Lolubo ti Muhammadi, "To owoluo lo u mai pohile lamiaatia olanto Eeya bo mo'iambungu toonulala dusa wau popowaliamai amaiitia u modudu'a paramanu lo ito Eeya . Bolo ualo paramanu Allah Ta'ala, "Muhammadi to owoluo lo toonulala ummatimu olo yito wonu bo heli mo'otala pe'enta, yio donggolo moali ambunguwo'umola totala limongolio tu'udu yi'o Muhammadi". Lolubo ti Muhammadi : "Wu Eeya'u! elehia loito Eeya u bohutuwo'la o'oodito, bo wohie lo mai u mopio amiatia wau popowalia lo mai amiaatia u mo lopata u mo'o'oyingoa. Bolo ualo paramanu Allahi Ta'ala: "Muhammadi to owoluo lo toonulala ummatimu yito wonu boheli mo'otala pe'enta yio de:lobo donggolo moali ambunguwo'umola totala limongolio. Lolubo ti Muhammadi, "Wu Eeya'u bo lopatalo mai olamiaatia toonulala umoleeta wau bo wohie lomai u mopio amiaatia". Bolo ualo paramanu Allahi Ta'ala, "Muhammadi ma tolimo'U odelo hihilemu boito, bo wonu

lohintu to Jibra'iilu, "Tita tanggulo malaikati botie?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Ta boti-botielo malaikati tanggulio Kanzunnari, debolilioma'o hudungo lo naaraka". Teeto malaikati boito bo ilimioma wau tilalahehe lo'onto to Nabi Muhammadi. O'odito ti Muhammadi lohintu to Jibra'iilu, "Harusi wau mo salamu mota to malaikati botie?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Harusi ito Eeya mosalamu mota olio boito. O'odito ti Muhammadi malo salamu mota to malaikati boito, yio delo tiluahelio salamu li Muhammadi bo diila loheimai to u ilohulo' alio. Bolo uama'o lo Jibra'iilu: wu Kanzunnari! Diila otawamu ta boti-botielo ta tanggu-tanggula Muhammadi nabi ilahula wau iloponu lo Allahu Ta'ala wau tanggulio olo ma tula-tuladu to huhebu lo hulunga mo'a'aamilala. O'oodito ti Kanzunari ma lato loheimai to'u ilohulo' alio wau mamai pilodatilio wau ilo'odelio wolo hurumatilio ti Muhammadi, wau wolo tombiilu lo malaikati boito ualio, "Wu Muhammadi mai laba-labalo tutu ponu wau palade ito Eeya, dialu ta lo'otoduwo ponu wau palade u damanga o'oodie botie. Wau tasbihi lo malaikati boito o'oodia tingohio: "Subhaana man ya'tii man ya'syaa'un na'iim".

Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odungga auhu tuawu laba-labalo moolanga. Ti Muhammadi lohintu to Jibra'iilu, "Auhu tonu utia?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Uti-utielo auhu to woolota lo hulunga opitu lotiliyudelio". Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odungga Nabiyul'-lah Nuhu wolo Nabiyul'-lah Idriisa. Ti Muhammadi ma losalamu loma'o to nabiyul'-lah duulota boito wau olo lato tiluahe limongolio salamu li Muhammadi wau wolo'u ma pilo'o'ode limongolio ilo'odelio wau diili limongolio ti Muhammadi wau wolo tombiilu limongolio, "Wu Muhammadi, mai laba-labalo tutu ponu wau paladu ito Eeya ma pilongolabotiomai olamiaatia mo'a'aamilala". Wau tasbihi limongoli yito o'oodia tingohio: "Subhaanal aliyyul adziim, subhanal 'arsyil adziim, subhaana aziil kariim subhaanal 'aliyyul adziim".

Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odungga malaikati tanggulio Mika'iilu, hulo-hulo'a to kadera dutu-dutu titimenga tuawu to talulio wau mai laba-labalo tutu uda'a lo titimenga boito, bo helipo pangguhio u ngotuali de ma'o Masariku wau u ngotuali de ma'o Magaribu wau bu'awulio odelo huta wau hulunga. Teeto ti Muhammadi ma lo'onto ma'o toonulala nyawa lo ta daadatala ma'o

ambu-ambu to talu lo Mikaiilu boito. Ti Muhammadi lohintu to Jibra'iilu, "Tita tanggulo malaikati botie?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Ta boti-botielo malaikati tanggulo Mikaiilu". O'oodito lotombiilu Mikaiilu boito, ualio, "Wu Muhammadi! mai laba-labalo tutu ponu wau paladu ito Eeya ma pilongolabotio to nabi mo'a'aamilala eleponu mola hamalomai masa Nabiyl-lah Adamu alaihissalam tilunggulo u ma botia delo bo ito Eeya ta labo-laboto ponu wau palade u damanga udie botie. To muloololio u hepohutu lo Mikaiilu boito bo hemolimenga toonulala huhutuu lo tau u mopio mealo u moleeta, wonu o bibia lo'u moleta, yio ma tuotolio ma'o ode delomo naaraka. Wau tasbihi lo Mikaiilu boito o'oodia tingohio: *"Subhaana'l waahidu subhaana kulla syai'in khalakahu, subhaana man la yakfi alaihi wafiihi walaa yahfa'sh shuduuri.*

XIV. Hulunga Oopitu lo Tilioludelio

Lontetoma'o timongolio ma mola lo'odungga huhebu lo hulunga opitu lo tilioludelio, bo manikamu laba-labalo motinela wau de woolotalio wolo hulodio bo ngolude-ngolude limo-limo lo hetuto taaunu hiiheolio wonu de u laaola. Teeto Jibra'iilu ma mola wua-wuati'a, "Hu'oimai olami huhebu lo hulunga botia". Bolo uama'o lo malaikati dudaha lo huhebu boito, "Tita timongoli?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Watia Jibra'iilu". Teeto ma lato hilu'olio huhebu lo hulunga boito wau ti Muhammadi wolo Jibra'iilu ma tilumuoto lomola ode delomio. Lotombiilu malaikati dudahalio boito, ualio, "Wu Jibra'iilu! tatonu ta wolanto mai botie, ta mabolo odie o pipiohu lakulio". Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Ta boti-botielo ta tanggu-tanggula Muhammadi, nabi ilahula wau iloponu lo Allahu Ta'ala wau tanggulo olo ma tula-tulade to huhebu lo hulunga daha-daha olanto botie. O'oodito lo tombiilu malaikati boito, ualio, "Wu Muhammadi, mailaba-labalo tutu ponu wau paladu ito Eeya malo hamalomai masa Nabiyl-lah Adamu Alaihi's-salam delo bo ito Eeya ta labo-laboto ponu wau palade u damanga odie botie". Teeto ti Muhammadi ma losalamu loma'o to malaikati boito wau olo lato tiluahelio salamu li Muhammadi wau wolo tombiiluliomai, ualio, "Wu Muhammadi! to'owoluo lo malaikati wolo waatia botia pitu lo pulu lo lihu u dudaatalio wau mo'a'aamilala ma hipodeoamola lo tasbihi wau tahalili wau takabiri wau tahamidi ode Allahu

To u mayimbi-yimbide mola ti Muhammadi bolo ualo paramanu Allahu Ta'ala, "Wu Muhammadi, ta'iloponu'u boli ilahula'u!. O'odito ti Muhammadi ma lotuahe lo'u, "la'bbaika baina yadaika", debililioma'o, wu Eeya! ma bolo hitaya-tayadela e'eeti lo waatia olanto Eeya. Teeto ti Muhammadi yito tolo-tolomo o hilao molola ciripulio. Bolo ualo paramanu Allahu Ta'ala, "Muhammadi, elehiamu yi'o molola ciripumu pobotula lo mai ode arasi'U ciripumu alihu arasi'U mamai o huta'a lo ciripumu". Lolubo ti Muhammadi, "Ya Rabbi, ya saidi, ya Maula, wu Eeya'u, tontahula Nabiyl-lah Muusa lo monaajati lo botulai lo hu'idu Tuurisiniina yilo lola ciripulio". Bolo ualo paramanu Allahu Ta'ala, "Wu Muhammadi! to owoluo li Muusa yito bo ta pilototombilua'U, wau yi'o ta iloponu'U boli ilahula'U". Poli boli ualo paramanu Allahu Ta'ala, "Muhammadi, pomilohei yi'o ode yitaata". O'odito ti Muhammadi malo milohe lo mola ode yitata wau malo onto mola tio tanggulo Allahu Ta'ala, o'oodia tuladu lapalilio, *"La ilaaha illa'l-lahu Muhammadar rasulu'l-lah"*. Bolo ualo paramanu Allahu Ta'ala, "Wu Muhammadi, de:lo lo'onto yi'o tanggulo ta ngopohiia ma'o tula-tulade wolo tanggulu'U boito". Lolubo ti Muhammadi, "Wu Eeya'u! humayamai odelo paramani lo ito Eeya boito". Bolo ualo paramanu Allahu Ta'ala, "Muhammadi! wolo'umamai poluboamu ola'U to'u yi'o leedungga mai ode talu'U botia. Lolubo ti Muhammadi, "Wu Eeya! to owoluo loduulungo waatia olanto Eeya bo lapali botia, *"Attahiyyaatul Mubarakatush shalawatut taibaatuli'l-lahi"*. Deboliloma'o, delo bo Allahu ta'ala ta tubo lo watolio mo'a'aamilala. Bolo ualo paramanu Allahu Ta'ala, "Muhammadi, yi'o ma wohiya'u mai ponu wolo toonulola wata'U molubo ola'U". Poli bolo ualo paramanu Allahu Ta'ala pilotuahio ma'o lapali li Muhammadi, o'oodia, *"Assalamu alaika ayyuhannabiyyu warahmatu'l-lahi wabarakatuhu,* piohu wau ponu'U olemu Muhammadi yi'o mapilopolabotumai to nabi mo'a'aamilala". Bolo ualo malaikati Muqarrabina pilotua-hioma'o lapali boito, o'oodia tingohio, *"Assalamu alaina wa 'ala ibadi'l-lahish shalihin"*, ponu'u olimongoli toonulola wato lo Allahu Ta'ala du'ola ta mohuhutua amali mopio. O'oodito ti Muhammadi malodewolomola lo'u *"Ashadu ala ilaaha ila'l-lah"*. Deboliloma'o, mopatata ola'u tutulio tutu dialu Eeya ngopohia, delo bo Allahu Ta'ala. Bolo ualo paramanu Allahu Ta'ala

nabi ilahula wau iloponu lo Allahu Ta'ala, wau tanggulio olo ma tula-tulade to huhebu lo dinginga daha-daha olanto botie". O'oodito ma lato mamai pilodatilio wau diledé'io olu'u li Muhammadi wau Israfiilu ma ilotolalioma'o teeto. O'oodito ti Muhammadi ma losalamu loma'o to malaikati boito wau olo lato tiluahelio salamu li Muhammadi wolotombiulio, ualio, "Wu Muhammadi, mai laba-labalo tutu ponu wau paladu ito Eeya ma pilongolabotio mai to nabi mo'aa'amilala.

Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odungga dinginga daadaata wau ma bolo hilahe-lahepala wolo'u mo'o linggolabe lakulio lo dinginga boito. Wau oyinta lo dinginga boito bo wuate aaluti, wau maito mola dinginga tala'a, poli maito mola dinginga tombaha, wau maito mola dinginga moputi'a laba-labalo motinela wau maito mola dinginga manikamu meela, wau motu'i-tu'idu tiliolude lo dinginga mahidahawa mola to malaikati pitu lo pulu lo lihu ta'ualio wau motu'i-tu'idimongolio ota pitu lo pulu ta to tibawalio ma'o wau ma bolo hilahe-lahepala laku limongolio to delomo dinginga boito diilalo moali wungguliomai. Wonu de u mopulu lo tayade bo mohamai ngotayade diila mopulita wunggulio mai wu Abaasi tu'udu Allahu Ta'ala laba-labalo tutu kawasa lopowalimai lo'u ma bolo hilahe-lahepala u kokaya'ani-Lio.

XVI. Ma lotaluwa lo Allahu Ta'ala

O'oodito debolo ma leitungga mai malihe tuawu ilahulalio mai ode oli Muhammadi lo tuhutai lonto talu lo Allahu Ta'ala. Teeto ti Muhammadi ma lo tita'emola to malihe boito wau ma pilodepita mola lo toonulala malaikati wolo u mahe wunungomola limongolio lo saiya wau suara limongolio malo bolo odelo bulunggode. O'oodito to'u ti Muhammadi ma ta'e-ta'e mola to malihe ode hadiratu Allahu Ta'ala yito, yio hilalio mai lotilangolo to pongongorasalio humayamai odelo paramanu Allahu Ta'ala to delomo quru'ani "Makadzaba'l fu'adu maara'aa". Debolilio, diila mohimbulo bolo mealo u ma mola ilontongalio mai lo delomo hilalio li Muhammadi deu ti Muhammadi mola lo'onto mai tajalli lo Allahu Ta'ala wau to'u ti Muhammadi mola lo me'eraji. Te:to ti Muhammadi mapilodiihuma lo toonulala malaikati.

subhaanahu wata'ala, o'odia, "Subhaana rabbi kulli syai'in halakahu, subhaana man laa yakfii alaihi wa fiihi wala yahfal shuduuri".

Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odungga malaikati tuango hulunga opitu lo tilioludelio mongolabota'o lo daata lo malaikati tuango lo hulunga oolomo tilioludelio, wau ma ngopohia laku limongolio. Ti Muhammadi ma lo linggolabulo lo'ontoma'o lo'u lo toonulala malaikati boito tilunggulo u leipopotaa. Lolubo Jibra'iilu, "Wu Muhammadi! pelehia lo ito Eeya u moohe wau humohela tu'udu Allahu Ta'ala o hilao mopobilohu okokaya'anilio olanto Eeya. Wau mo'aa'amilala malaikati boito ma hipodeowamola lo tasbihi o'oodia, "Subhaana'l-lahil halakal adzim subhanaziil maliki wal malakuuti subhaanaziil I'zzati wal adzamati wal kibriya'i wal jalaali wal jabaruuti".

Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odungga malaikati ngota laba-labalo uda'a boli haya-haya'a, wau daata lo lunggongio pitu lo pulu lo lihu to lunggonga tuawu, pitu lo pulu lo lihu baya wau to baya tuawu pitu lopulu lo lihu tunggila wau to tunggila tuawu pitu lo pulu lo lihu dila wau to dila tuawu pitu lo pulu lo lihu deolio to Allahu Ta'ala wau u hephutuo lo malaikati boito bo ma'o hemolihi tu auhu tuawu laba-labalo motinela wau to u monto polihuamai, yio tio mai mopongo'abu polipi'io wau motu'i-tu'idu tilibotua lotaluhio monto polipi'io mapopowalimai lo Allahu Ta'ala malaikati ngota-ngota wau mo'aa'amilala malaikati boito ma hipodeoamola lo tasbihi o'oodia tingohio: "Subhaana mimman adziim sa'yyidika subhaana abdii maa arhuma'i".

Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odungga malaikati ngota hulo-hulo'a: to kadera, bayalio wopato lombiyata, u ngolombiyata odelo baya lo tau wau u odelo baya lo sapi, wau u odelo baya lo singa, wau u odelo baya lo wadala. Wau to'owoluo lo baya odelo baya lo tau hemotasbihi lo o'oodia, "Subhaana man iza' as'ala aftaraman iza ga'nnaa qudrabahu iza' arzaqahu". Wau to owoluo lo baya odelo baya lo sapi, hemo tasbihi lo o'oodia: "Subhaana man tusa'bbihu lahul wuhuusyuu fii arwaahiha subhana man tusa'bbihu lahul tiifu". Wau baya odelo baya lo singa hemotasbihi lo o'oodia: "Subhaana man ta'allami halakahu bigairi taa'llamihi". Wau baya odelo baya lo wadala hemotasbihi lo o'oodia: "Subhaana man tusa'bbihu

lahul latiifu halaka ku'lluhum ajma'in subhaana man yarzukuhul hala'iqu ku'lluhum".

Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odungga malaikati daadata mongolabota'o lo data lo malaikati to hulunga wolomo lude wau ma bolo ngopohia laku limongolio wau hipohutua ibadati to Allahu Ta'ala maito ta hitihula, maito ta hiruku'ua maito ta hisujudua wau maito ta hihulo'a wau hipodeowamola lo tasbihi o'oodia: "*Subhaanahu quddusun ra'bbana wara'bbul malaikatihi warruhi*". Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odungga malaikati ngota hulo-hulo'a to kadera u da'a boli haya-haya'a, wonu tio timihulamola, yio o'atio u ngotuali de ma'o Masyariku wau u ngotuali de ma'o Magaribu wa daata lo malaikati to tibawalioma'o pitu lo pulu lo lihu ta'ualio wau matu'i tu'idimongolio lo ta pitu lo pulu lo lihu ta to tibawalia ma'o wau mo'a'amilala malaikati boito ma hipotasbihia mola lo o'odia, "*Subhaana man layanaamu wala yamuutu*". O'oodito ti Muhammadi lohintu to Jibra'iilu, "Tita tanggulo malaikati boito?" Bolo uama'o lo Jibra'iilu, "Ta boti-botielo malaikati tanggulio Israfiilu". Teeto ti Muhammadi ma lo salamu loma'o to Israfiilu wau wolo lato tiluahelio salamu li Muhammadi wolo tombiilulio, "Wu Muhammadi mai laba-labalo tutu paladu ito Eeya, wau malo odia hiiheolio lo waatia wolawolaata olanto Eeya de to dulahe botia ito Eeya ma tilungulai odia. Lotombiilu Jibra'iilu, "Wu Israfiilu, popobilohe poma'o to Nabi Muhammadi u heyipanto tanggulio sanggakala botie". O'oodito ma pilopobilohio ma'o to Nabi Muhammadi sanggakala boito. Bolo uama'o lo Nabi Muhammadi, "Wu Israfiilu! montali yiipimu pomola eleponu bo opi-opio sanggakala botie, bo wa'u botie ohilao madungohe tingohio". Bolo uama'o lo Israfiilu, "Wu Muhammadi! wonu mayiipamola lo waatia, yio ma oheamai toonulola ta to delomo kuuburulio, harapu limongolio wonu bo ma dulahu u kiaama. Wawu olo de madulahu u kiyama u ma wahulamai lo Allahu Ta'ala waatia mohiipa sanggakala botia". Bolo uama'o li Muhammadi, "Wu Israfiilu, montali yiipimu pomola eleponu bo opi-opio sanggakala botie, bo malo odia hila'u modungohe tingohio". O'oodito ma yiilipamola lo Israfiilu upi-upio sanggakala boito. Yio teeto ti Muhammadi mayilohe wau hilumuhela lo'odungohe tingohio lo sanggakala boito. Yio lolubo Jibra'iilu, ualio, "Wu Muhammadi!

elehia loito Eeya u moohe wau humohela to'u mo'onto okakaya'ani lo Allahu Ta'ala alihu ito Eeya diilalo boli molilingu to'u medunggamola u dulahu u kiaama.

Tomulololio tulu lo naaraka to'u mo'odungohe'o ti ngohu sanggakala botia ma ohilao mohei ma'o to duutualio, ualio wonu bo madulahu ukiaama. Wau to owoluo lo haya'o panggohe sanggakala botie bo ngobilohu mato. Teeto ti Muhammadi ma yiluduma'o lo Jibra'iilu to Israfiilu, wau Jibra'iilu ma ilotolalioma'o to hulunga o pitu lo tilioludelio boito, ti Muhammadi malo la'olo wolo Israfiilu. O'oodito ti Muhammadi delo bo bilo-bilohe ode wulealio ode Jibra'iilu. Bolo uama'o lo Israfiilu, "Wu Muhammadi! yilongola po'olo ito Eeya ma bo bilo-bilohe ode wulea lo ito Eeya ode Jibra'iilu?" Bolo uama'o li Muhammadi, "Wu Israfiilu! to hiiheo u lobotulai loli hulunga botie dipo ta lo bubu'ayama'o wolo Jibra'iilu. Bolo uama'o lo Israfiilu, "Wu Muhammadi! To tonggade botia ma waatia bolilio lo Jibra'iilu to'u madelo olanto Eeya. To'u O'oodito dilolotonga timongolio ma leedungga mola ode auhu tuawu laba-labalo motanggalo, taluhio bo tulu mabolo hilame-lamenga. O'oodito ti Muhammadi mayiloohe wau hilumohela bo diila olo yilongola.

XV. Tambati O Dinginga

Lonteetoma'o timongolio ma mola lo'odungga mabolo diilada:tala dinginga, wau to owoluo lo hulodio wolo wo:lota lo dinginga ngoludu-ngoludu, limo-limo lohetuto taunu hiheolio wonu de'u la'ola. O'oodito ti Muhammadi malo linggolabulo lo'ontoma'o u kokaya'ani lo Allahu Ta'ala. Lotombiilu Israfiilu ualio, "Wu Muhammadi, elehia loito Eeya u moohe wau humohela mo'onto u kokaya'ani lo Allahu Ta'ala ma bolo hilahe-lahepala. Teeto Israfiilu ma mola wua-wuati'a, "Hu'oi ma'o olami huhebu lo dinginga botie". Bolo uamai lo malaikati dudaha lo huhebu lo dinginga boito: "Tita timongoli?" Bolo uama'o lo Israfiilu, "Watia Israfiilu". Teeto ma lato hilu'olio huhebu lo dinginga boito wau ti Muhammadi wolo Israfiilu ma tilumuoto lomola ode delomio. Yio lotombiilu malaikati dudaha lo huhebu lo dinginga boito, ualio, "Wu Israfiilu, ta tonu ta wolo Israfiilu mai botie, ta mabolo odie o pipiohu lakulio". Bolo uama'o lo Israfiilu, "Ta boti-botielo ta tanggu-tanggula Muhammadi,